



Membuka Kedok
Wewupnaka Kεqok

Imad Awde

Diterjemahkan oleh Yolanda Kalalo-Lawton

Membuka Kedok

Wewpuka keqok

Ayat-ayat yang digunakan dalam buku ini sebagian besar dari Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru (TB).
Ayat-ayat lain diterjemahkan dari Alkitab Bahasa Inggris King James Version (KJV) dan Revised Version (RV).
Sebagian kecil dari Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Lama (TL).
Semua aksentuasi ditambahkan oleh penulis.

Oleh Imad Awde
www.revelation1412.org

Terjemahan dan Sampul oleh Yolanda Kalalo-Lawton
www.agapekasih.org

DAFTAR ISI

BAGIAN 1

Pengantar

1.	Kenapa Dipikirkan.....	6
2.	Trinitas/Tritunggal.....	10
3.	Kebenaran vs Rahasia.....	20
4.	Monoteisme Sesuai Alkitab	25
5.	Seorang Putera Telah Diberikan.....	32
6.	Yesus Yang Lain.....	41
7.	Roh Kudus.....	48
8.	Satu Roh.....	56
9.	Roh Yang Lain.....	61
10.	Bagaimana Dampak Kebenaran ini Terhadap Pembeneran Oleh Iman...	65
11.	Bagaimana Dampak Kebenaran ini Dalam Hidup Saya.....	72
12.	Bukti-Bukti Yang Perlu Dipertimbangkan.....	78
13.	Sekarang Bagaimana.....	86

BAGIAN 2

14.	Pelajaran Alkitab.....	90
15.	Pertanyaan Dan Jawaban	128

PENGANTAR

Pertama kali saya bergabung dalam lingkaran Kristen, baik dalam denominasi, pelayanan atau sekedar perkumpulan dari kelompok umat percaya, saya dapati bahwa perbedaan-perbedaan pengertian dapat menjadi tantangan bagi seorang yang baru saja bertobat.

Dalam kasus saya, topik tentang ke-Allahan berperan penting dalam pembentukan pengalaman Kekristenan saya. Hanya dalam jangka waktu beberapa bulan sejak menyerahkan hidup saya pada Yesus dan bergabung dengan gereja, saya dihadapkan pada salah satu perdebatan terbesar yang berabad-abad telah menjadi tantangan dalam gereja, yang saat itu sedang menantang saya.

Beberapa bulan sebelumnya saya diajarkan mengenai doktrin Trinitas. Saya belum mengerti sepenuhnya, dan nyatanya ada banyak orang yang juga tidak sepenuhnya mengerti karena ajaran ini selalu ditandai dengan kata “misteri,” tapi oleh iman, saya telah menerimanya sebagai kebenaran dan dibaptiskan sebagai seorang anggota denominasi. Namun, ketika saya diperkenalkan dengan pengertian alternatif tentang siapa Allah, saya bertekad untuk mempelajari topik ini lebih dalam lagi.

Saya mulai bertanya pada diri saya pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa sebenarnya Trinitas itu? Apakah saya tahu apa yang saya percaya? Apa yang Alkitab katakan tentang Allah? Siapakah Yesus? Siapakah Roh Kudus? Apakah identitas Allah itu benar adalah sebuah misteri? Apakah ada bukti jelas dalam Kitab Suci untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya?

Penyelidikan saya telah menuntun saya kepada apa yang saya yakini sebagai kebenaran, yang membuat saya lebih menghargai kasih Allah dan apa yang telah Dia lakukan bagi saya. Memberi saya pengertian yang lebih jelas tentang salah satu doktrin terpenting yaitu, “*Pembenaran Oleh Iman*,” dan ini telah merubah pandangan saya dari sekedar ide teologis menjadi kenyataan yang praktis. Melepaskan saya dari tipu daya, yang menurut Alkitab akan menuntun seluruh dunia kepada keheranan akan binatang itu dan menyembah sang naga (wahyu 13:3,4).

Oleh karena kegembiraan yang saya dapatkan dari hasil mempelajari topik ini, saya memutuskan untuk menulis buku ini bersama anda dalam pikiran saya. Tujuan saya menulis buku ini bukan hanya untuk membagikan pengertian saya mengenai topik ke-Allahan dengan anda, tapi untuk mengatakan pada anda bagaimana kebenaran ini

telah mempengaruhi seluruh kehidupan kerohanian saya, dan juga untuk menyanggupkan anda membagikan kebenaran ini dengan orang lain.

Saya telah mengikut-sertakan seri pelajaran Alkitab di bagian akhir dari buku ini yang bisa anda gunakan sebagai materi pelajaran untuk dibagikan-bagikan kepada yang lain.

BAGIAN 1

BAB 1

KENAPA DIPIKIRKAN

Sejak saya mendengar isu tentang ke-Allahan, saya memutuskan untuk mempelajarinya. Berkali-kali orang berkata pada saya, “kenapa harus dipikirkan!” Kenapa pusing-pusing belajar tentang topik ini? Kenapa mencari masalah dengan mempelajari hal yang bertentangan? Kenapa harus mencoba mengerti Allah yang misterius?

Kalau tidak dalam bentuk pertanyaan, kadang dalam bentuk pernyataan; “Topik ini tidak mempengaruhi keselamatan, tidak penting, kita tidak bakal temukan jawaban yang pasti, lupakan saja.”

Pernahkah anda mendengar kalimat-kalimat yang sama? Pasti anda menjawab “pernah.”

Mengapa belajar topik ini kalau hanya menyebabkan masalah-masalah yang gampang dihindari bila saja kita menuruti apa yang dipercayai dan diajar oleh gereja, kelompok-kelompok atau pendeta kita? Perlu diingat, Yesus juga pernah ditantang oleh orang-orang Farisi karena murid-murid-Nya makan tanpa mencuci tangan. Waktu itu, bangsa Yahudi mempunyai tradisi hasil ciptaan manusia, dimana setiap orang Yahudi diharuskan melakukan upacara cuci tangan dengan cara tertentu, walaupun air tidak tersedia. Dengan kata lain mereka hanya memperagakan gerakan-gerakan seolah-olah sedang mencuci tangan secara ritual demi memenuhi aturan tradisi ini.

Menjawab tantangan orang Farisi tersebut, Yesus berkata: *“Jawab-Nya kepada mereka: “Benarlah nubuatan Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari padaKu. Percuma mereka beribadah kepadaKu, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia.” Dia melanjutkan; “Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia.” Markus 7:6-7,13.*

Ayat-ayat ini berbicara langsung dalam situasi yang kita hadapi sekarang ini.

Ketika umat Allah mengganti ajaran Allah dengan ajaran manusia, kata Yesus, ibadah mereka sia-sia, tidak berarti, tanpa makna dan tujuan. Selanjutnya Yesus

menerangkan alasannya, kata-Nya: “Bangsa ini memuliakan aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari padaKu.”

Kondisi orang Yahudi yang dari luar mengakui Allah tetapi dalamnya tidak mau menerima Mesias dan tidak mau melepas tradisi-tradisi buatan manusia yang juga disebut “perintah manusia” adalah kondisi yang sama dengan kenyataan yang sedang terjadi dalam Kekristenan saat ini. Di permukaan, mereka mengaku mengenal Allah tapi dalam hati mereka tidak bersedia melepaskan tradisi, ajaran dan doktrin mereka.

Jawaban Yesus terhadap keraguan kita sangat jelas. Carilah sabda Allah; carilah ajaran Allah; lepaskan tradisi-tradisi manusia atau ibadahmu sia-sia belaka. Tidak diragukan, di zaman kita sekarang ini, siapa saja yang menolak ajaran manusia ini pasti akan ditolak oleh denominasi dimana mereka berafiliasi, sama seperti Yesus ditolak oleh denominasi di zaman-Nya.

Allah ingin agar kita mengenal-Nya; Dia tidak menginginkan apabila kita bersembunyi di balik tradisi-tradisi manusia yang menyebabkan kita menolak untuk sungguh-sungguh belajar Alkitab dan mencari jawaban dari topik ini. Kepada bangsa Israel dahulu, Dia berkata:

“Dengarlah firman Tuhan, hai orang Israel, sebab Tuhan mempunyai perkara dengan penduduk negeri ini, sebab tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih, dan tidak ada pengenalan akan Allah di negeri ini.” Hosea 4:1.

Allah bertentangan dengan penduduk bumi karena tidak ada pengetahuan tentang Allah di negeri ini. Bahkan dalam ayat berikutnya Allah berkata:

“Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu.” Hosea 4:6.

Allah ingin agar kita mengenal-Nya karena Dia ingin mengembangkan hubungan pribadi dengan kita. Lebih kita mengenal-Nya, lebih dekat hubungan-Nya dengan kita. Oleh sebab itu, seperti Hosea, kita harus memiliki “*pengetahuan tentang Allah*” lebih dari apapun (Hosea 6:6). Perhatikan perkataan Yesus sehubungan dengan hal ini:

“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, saut-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.” Yohanes 17:3.

Menurut Yesus, kata “*mengenal*” tidak terbatas pada sekedar mengetahui identitas Allah dan Yesus saja, tapi lebih dari itu kita harus memiliki hubungan pribadi yang intim dengan-Nya. Tentu saja hubungan seperti ini mengharuskan akan pengenalan Allah. Hal ini meniadakan gagasan bahwa Allah adalah misteri yang kita tidak dapat mengerti. Bagaimana mungkin hidup kekal saya dapat didasarkan pada hubungan dan pengetahuan yang misterius? Sama sekali tidak masuk akal.

Penting diingat, saya tidak menyarankan bahwa kita dapat mengerti hakikat Allah. Sama sekali tidak. Hakikat Allah melebihi pengetahuan manusia. Buku ini bukan bermaksud untuk menyelidiki hakikat Allah, tapi semata-mata untuk mengetahui identitas-Nya karena identitas Allah bukan rahasia atau misteri seperti ajaran tradisi kita.

Bahkan begitu jelas Alkitab berkata bahwa melalui penciptaan, Allah telah menyatakan pada kita “*kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya.*” (Roma 1:20). Bukan hanya itu saja, tetapi karena Allah sangat mencintai dan rindu untuk memiliki hubungan dekat dengan kita, Dia telah mengirim Anak-Nya untuk menyatakan Allah kepada kita. Perhatikan tulisan Yohanes:

“Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.” Yohanes 1:8.

Yesus, Anak Allah, menyatakan “*Allah*” kepada kita. Apabila umat Kristen berkata “*Allah adalah misteri, kita tidak bisa mengenal-Nya;*” ini sama saja dengan mengatakan bahwa misi Yesus telah gagal. Perhatikan apa yang Yohanes katakan selanjutnya:

“Akan tetapi kita tahu, bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal.” 1 Yohanes 5:20.

Yesus, Anak Allah, telah memberikan kita pengetahuan agar kita mengetahui Allah. Kita tidak bisa beralasan lain karena Allah jelas telah menyatakan Diri-Nya kepada kita melalui ciptaan-Nya dan kemudian melalui Anak-Nya Yesus.

Untuk tetap berpegang pada tradisi dan ajaran-ajaran manusia daripada belajar firman Allah dan mencari jawaban dari topik yang kita sedang diskusikan ini, adalah sama saja dengan *memuji Allah dengan bibir kita tapi menolak-Nya dalam hati.*

Dalam diskusi-Nya dengan orang Farisi tentang “tidak mencuci tangan” sebelum makan dan tentang menempatkan tradisi manusia di atas firman Allah, Yesus berkata bahwa oleh karena tingkah laku mereka, mereka telah “*Membuat firman Allah sia-sia melalui tradisi mereka.*” Markus 7:13. Sangat menarik, seperti yang anda bisa

pelajari dari buku ini, bahwa demi membela doktrin-doktrin manusia tentang ke-Allahan, para ahli teolog dan para guru kita membuat “*firman Allah sia-sia belaka.*”

Saya, seperti banyak teman saya, telah mempelajari topik ini dari firman Allah dengan doa-doa yang tak berkeputusan, dan saya telah menemukan jawaban yang saya cari. Allah bukanlah misteri; kita bisa mengenal-Nya; bahkan saya dapati bahwa mengetahui siapa Allah itu adalah hal yang paling penting.

Adakah hal yang lebih penting dalam hubungan kita dengan Allah daripada mengetahui siapa Allah sebenarnya? Penurutan dan kasih kita pada-Nya adalah hasil dari pengenalan kita akan Diri-Nya, pengertian akan kasih-Nya dan hubungan yang kita jalin dengan-Nya.

BAB 2

TRINITAS/TRITUNGAL

Pertama kali saya mendengar tentang kebenaran Allah dan Anak-Nya, saya tidak mengerti pentingnya karena saya belum bisa melihat perbedaan doktrin Trinitas dengan apa yang diajarkan kepada saya.

Sejak baptisan saya, saya menganut doktrin Trinitas. Namun, saya sebenarnya tidak mengerti apa doktrin Trinitas itu sendiri. Saya pikir Trinitas adalah kata yang kita gunakan untuk memanggil Allah Bapa, Anak Allah dan Roh Kudus. Karena saya belum mengerti apa-apa, saya pikir semua umat Kristen mempunyai pengertian yang sama tentang Trinitas persis dengan pengertian saya.

Sejak saya berhadapan langsung dengan pertentangan ini, saya bertekad untuk mengetahui apa Trinitas itu agar saya dapat membandingkan dengan ajaran yang saya dengar. Bagaimana mungkin saya bisa memutuskan Trinitas itu benar atau salah jika saya tidak mengerti? Dan yang membuat masalah saya tambah kompleks lagi ialah, semakin saya berdialog dengan teman-teman gereja saya, apakah itu anggota biasa, para ketua jemaat, pendeta-pendeta atau para ahli teolog, semakin banyak versi jawaban yang saya dapatkan.

Oleh sebab itu saya menyimpulkan bahwa akan sangat bermanfaat bagi para pembaca untuk mengetahui dengan jelas apa sebenarnya doktrin Trinitas itu sebelum kita lanjut mempelajari bukti-bukti tulisan Alkitab. Apabila seorang penganut Trinitas berkata "*Satu Allah,*" "*Anak Allah,*" "*Roh Kudus*" dan "*Trinitas*" apa sebenarnya yang mereka maksudkan?

Dalam bahasa sederhana, doktrin Trinitas adalah: Satu Allah yang terdiri dari tiga pribadi/oknum ke-Allahan. Apa maksudnya? Simak pengakuan iman/kredo Athanasius:

Iman katolik yaitu: Kita menyembah satu Allah dalam Tritunggal dan Tritunggal dalam Satu; tanpa mencampur pribadi-pribadi, tanpa memisahkan hakikat. Sebab pribadi Bapa adalah lain; pribadi Putera adalah lain; pribadi Roh Kudus adalah lain; Karena hanya ada satu pribadi Bapa, satu Anak, dan satu Roh Kudus. Tetapi ke-Allahan Bapa, Putera dan Roh Kudus satu, dan sama dalam kemuliaan, dan kehormatan yang sama dan kekal. Sedemikian Bapa, demikian juga Putera dan demikian juga Roh Kudus. Bapa tidak diciptakan, Putera tidak diciptakan, dan Roh Kudus tidak diciptakan; Bapa tidak terhingga, Putera tidak terhingga, dan Roh Kudus tidak terhingga; Bapa adalah kekal, Putera adalah kekal dan Roh Kudus adalah kekal; meskipun demikian tidak ada tiga yang kekal tetapi satu

yang kekal; tidak ada tiga yang tidak diciptakan dan yang tidak terhingga tetapi satu yang tidak diciptakan dan satu yang tidak terhingga. Demikian juga Bapa mahakuasa, Putera mahakuasa dan Roh Kudus mahakuasa; meskipun demikian tidak ada tiga yang mahakuasa tetapi satu yang mahakuasa. Demikian juga Bapa adalah Allah, Putera adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah; meskipun demikian tidak ada tiga Allah tetapi satu Allah. Demikian juga Bapa adalah Tuhan, Putera adalah Tuhan, dan Roh Kudus adalah Tuhan; meskipun demikian tidak ada tiga Tuhan tetapi satu Tuhan. Seperti kita diperintahkan oleh kebenaran kristen untuk menyebut setiap pribadi adalah Allah dan Tuhan, demikian juga kita dilarang oleh iman katolik untuk mengatakan ada tiga Allah dan Tuhan. Bapa tidak dijadikan siapapun dan tidak diciptakan dan tidak dilahirkan. Putera berasal dari Bapa, tidak dijadikan dan tidak diciptakan, tetapi dilahirkan. Roh Kudus adalah dari Bapa dan Putera; tidak dijadikan, tidak diciptakan dan tidak dilahirkan, tetapi keluar; maka ada satu Bapa, bukan tiga Bapa, satu Putera, bukan tiga Putera, dan satu Roh Kudus bukan tiga Roh Kudus. Dan dalam Tritunggal tidak ada yang lebih dahulu atau lebih kemudian, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, tetapi ketiga pribadi sama kekal dan sama sederajat; sehingga di segala tempat, seperti dinyatakan di atas, Tritunggal dalam kesatuan dan kesatuan dalam Tritunggal harus disembah.

Barangsiapa ingin diselamatkan harus demikian kepercayaannya mengenai Tritunggal. (The Athanasian Creed, dikutip dari Philip Schaff's History of the Christian Church, Vol. 3, bagian 132, hal. 690-693).

Dapat dilihat juga di:

<http://spiritswarintheworld.blogspot.com/2017/07/symbolum-athanasiumthe-athanasian.html>

Nampak rumit? Tentu saja!

Banyak sekali informasi yang terdapat dalam kredo di atas, jadi gunakanlah waktu anda untuk menganalisa dan mempelajarinya. Tidak dipungkiri bahwa ada juga kebenaran di dalamnya. Namun, suatu kalimat singkat yang tidak ditunjang oleh tulisan Alkitab cukup untuk meracuni seluruh isi kredo tersebut. Saya akan mencoba menyoroiti beberapa hal penting:

“Satu pribadi yaitu Bapa: pribadi Anak adalah lain: pribadi Roh Kudus adalah lain. Tetapi ke-Allahan dari Bapa dan Anak dan Roh Kudus adalah satu: Kemuliaan sama sederajat, kehormatan sama kekal.”

Ini mengatakan kepada kita bahwa ada tiga pribadi/oknum (Bapa, Anak dan Roh Kudus). Tiga oknum ini memiliki ke-Allahan yang sama.

“Jadi Bapa adalah Allah: Anak adalah Allah: dan Roh Kudus adalah Allah; namun bukan tiga Allah; tetapi satu Allah.”

Bapa, Anak dan Roh Kudus masing-masing hakikatnya adalah Allah, tetapi ketiganya membentuk Satu Allah.

“Dalam Tritunggal tidak ada yang lebih dahulu atau lebih kemudian, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, tetapi ketiga pribadi sama kekal dan sama sederajat.”

Bapa bukan lebih dahulu dari Anak dan seterusnya. Mereka adalah sama-sama kekal.

“Anak berasal dari Bapa sendiri; tidak dijadikan, tidak diciptakan, tetapi dilahirkan.”

Sampai di sini, pernyataan tersebut menjadi sedikit rumit dan misterius. Sebelumnya kita membaca “tidak ada yang lebih dahulu atau lebih kemudian...sama kekal.” Namun dalam paragraf yang sama juga kita membaca bahwa Yesus “dilahirkan.” Hal ini nampak bertentangan. Dari keterangan ini, dinyatakan bahwa Yesus selamanya dilahirkan:

“Anak tunggal yang lahir dari Allah, selamanya dilahirkan oleh Bapa, terang dari terang, Allah yang benar dari Allah yang benar, dilahirkan dan tidak diciptakan, sama hakikat dengan Bapa.” Niceno-Constantinopolitan Creed; cf. DS 150).

Ajaran “Selamanya Dilahirkan” disebut juga “*Generasi Anak Kekal.*” Ahli teolog bernama Louis Berkhof menerangkan:

“Adalah tindakan kekal yang penting dari pribadi pertama dalam Trinitas, dimana Dia, dalam Makhluk ke-Allahan, adalah sumber hidup dari pribadi kedua untuk memiliki kehidupan yang sama seperti diri-Nya Sendiri, dan menempatkan pribadi kedua ini memiliki semua unsur ke-Allahan yang tidak terpisah, terasing atau berubah.” (Berkhof on the Eternal Generation of the Son, Louis Berkhof, Systematic Theology, Hal. 94).

Saya tidak ingin berhenti lama pada definisi yang penuh misteri ini, namun dengan tujuan untuk menjelaskannya, saya akan membagikan pengertian saya akan istilah tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan.

Generasi Anak Kekal artinya orang pertama dalam Trinitas, yakni Bapa, selamanya dan tidak putus-putusnya (sejak zaman kekekalan dan tak akan pernah berhenti) melahirkan orang kedua dalam Trinitas yaitu Anak Allah, tanpa menghasilkan dua allah. Istilah “kekal/selamanya” meniadakan hubungan Bapa-Anak berdasarkan batas waktu dan tempat; Generasi Anak berasal dari Allah ini tidak ada awal dan

tidak akan ada akhirnya. Istilah ini menghilangkan saling ketergantungan antara Bapa dan Anak sehubungan dengan eksistensi mereka; yaitu Anak seharusnya berasal dari Bapa dan Bapa seharusnya menghasilkan Anak. Begitu seharusnya kodratnya. Oleh karena itu, ajaran ini tidak akan mungkin dimengerti karena sifat kemisteriusannya yang sangat asing bagi pikiran manusia.

Saya hanya ingin menekankan bahwa hasil dari pembahasan di atas semata-mata bersifat filosofis dan misterius karena saya ingin mempertahankan persamaan abadi dari Bapa, Anak dan Roh Kudus sesuai yang tertulis pada kredo/pernyataan iman Athanasius. Dalam hal ini Bapa dan Anak tidak memiliki hubungan secara harafiah. Mustahil ada hubungan harafiah antara Bapa dan Anak karena mereka sama-sama kekal. Bapa tidak ada sebelum Anak, dan keberadaan Anak tidak tergantung pada Bapa. Pembahasan ini menggunakan istilah yang benar, tetapi ilmu teologi dibalikannya sebenarnya sifatnya merusak dan tidak benar.

Saya harus mengakui bahwa doktrin Anak Kekal ini, walau sifatnya misterius dan tidak dapat dimengerti, sangat dekat dengan penjelasan Alkitab. Namun demikian, tidak semua penganut Trinitas berpaut pada ajaran Anak Kekal ini. Banyak di antara mereka, terutama umat Protestan, menyadari bahwa ajaran ini kurang masuk akal dan kurangnya bukti-bukti dari tulisan Alkitab, sehingga mereka mengadopsi kepercayaan-kepercayaan lain:

1. Ada yang percaya bahwa oknum kedua dalam Trinitas hanya menjadi Anak Allah dalam penjelmaan-Nya. Tapi sebelum penjelmaan-Nya, Dia bukan seorang Anak. Berikut adalah contoh-contoh kepercayaan ini:

Keterangan dalam Referensi Alkitab yang ditulis oleh Dake, dalam komentarnya untuk Kisah 13:33, sangat menentang ajaran Anak Kekal. Dia mengatakan:

“Sebagai Allah, oknum yang kita kenal sekarang sebagai Yesus Kristus tidak ada asal mula, tidak dilahirkan, bukan Anak, dan tidak menjadi makhluk...tetapi sebagai manusia dan sebagai Anak Allah Dia tidak kekal, Dia memiliki asal mula, Dia dilahirkan, Mahluk ini ada pada saat yang sama Maria memiliki seorang Anak. Oleh sebab itu, doktrin Keputeraan kekal dari Yesus Kristus tidak sesuai dengan akal, tidak sesuai dengan tulisan Alkitab, dan berlawanan dengan ajaran itu sendiri.” (*Finis Jennings Dake, Dake’s Annotated Reference Bible (Lawrenceville, GA: Dake Bible Sales, 1963) 139 (N.T.)*).

Dr. Walter Martin, seorang teolog terkenal dan pengarang buku klasik tentang pemuja-pemuja kultus (the cults) juga menolak ajaran Anak Kekal:

“Tulisan Kitab Suci tidak menulis bahwa Yesus Kristus adalah Anak kekal Allah, dan Dia tidak pernah disebut Anak sama sekali sebelum penjelmaan-Nya, kecuali dalam pasal-pasal nubuatan Perjanjian Lama. Istilah “Anak” itu sendiri adalah istilah fungsi, sama dengan istilah “Bapa” dan artinya tidak dipisahkan oleh waktu...banyak ajaran sesat telah menyebabkan kebingungan yang disebabkan oleh ajaran “Anak Kekal” atau “Generasi Kekal” yang tidak masuk akal dimana ini adalah teori dari agama Roma Katolik, yang sayangnya telah meyusupi beberapa aspek ajaran agama Protestan. Akhirnya; tidaklah mungkin ada yang disebut Anak Kekal...kata “Anak” dengan tegas menyarankan kerendahan derajat.” (*Walter Martin, The Kingdom of the Cults (Minneapolis; Bethany House, 1985) 117-118.*)

Catatan: Seperti yang anda bisa baca sendiri dari tulisan para pengarang buku-buku di atas dan banyak pengarang lain lagi, mereka tidak hanya menolak teori “Generasi Kekal” sama seperti saya, tetapi mereka bahkan telah melangkah lebih jauh dengan menolak Yesus sebagai Anak sebelum penjelmaan-Nya.

2. Yang lain percaya bahwa oknum kedua dalam Trinitas telah menjadi Anak sejak masa kekekalan, dengan tambahan bahwa hubungan Bapa-Anak haruslah dimengerti sebagai hubungan kiasan/metafora, bukan hubungan harafiah yang sebenarnya. Berikut beberapa contoh kutipan:

“Keempat, seorang anak manusia berasal dari orang tuanya melalui kelahiran alami. Namun dalam kasus ke-Allahan, Anak berasal dari Bapa, bukan suatu hasil pemunculan secara Ilahi atau suatu kelahiran alami, tetapi untuk maksud melaksanakan pekerjaan penciptaan dan penebusan (Yohanes 8:42; 16:28). Tidak ada bukti Alkitabiah menyatakan generasi kekal dari Anak oleh Bapa. Anak berasal dari Allah tetapi tidak dihasilkan oleh-Nya. Kelima, gambaran Bapa-Anak tidak bisa secara harafiah/literal diaplikasikan pada hubungan Bapa-Anak dalam ke-Allahan. Anak bukan dalam arti nyata, sebagai Anak Bapa harafiah. Sebab seorang anak dalam arti nyata memiliki permulaan, tetapi dalam ke-Allahan Anak adalah kekal. Istilah “Anak” dianggap sebagai kiasan/metafora apabila diaplikasikan kepada ke-Allahan, tujuannya untuk menyatakan ide-ide perbedaan dari pribadi-pribadi dalam ke-Allahan dan persamaan derajat hakikat yang berkaitan dengan hubungan kasih yang kekal.” *Adventist Worlds, November 2015 (What does the Bible mean when it refers to Jesus as “the Son of God”) juga dipublikasikan di website dari the Biblical Research Institute:*

<https://www.adventistbiblicalresearch.org/es/node/1185>

“Hubungan Bapa-Anak dalam ke-Allahan haruslah dimengerti dalam arti kiasan, bukan dalam arti nyata.” (*Max Hatton, Understanding the Trinity, hal. 97*).

Satu hal yang sama di antara perbedaan-perbedaan dalam ajaran Trinitas adalah konsistensi mereka dalam penolakan akan hubungan harafiah Bapa-Anak.

Kembali pada poin utama, penjelasan sederhana dari istilah “Trinitas” ialah **Satu Allah dalam tiga oknum**. Seperti penjelasan Paus John Paul II: “Allah yang Esa yang kita sembah adalah **persatuan dari Tiga, pribadi-pribadi Ilahi**, sederajat dalam kehormatan, tidak terpisah dalam kemuliaan, namun satu Tuhan, satu Allah, selamanya dipuja.” (*JOHN PAUL II New Orleans; Sabtu, 12 September 1987 dapat juga dilihat di:*

https://w2.vatican.va/content/john-paulii/en/speeches/1987/september/documents/hf_jp-ii_spe_19870912_cattedrale-new-orleans.pdf).

Definisi ini telah tersebar ke mana-mana di antara umat Kristen. Umat Katolik dan mayoritas umat Protestan menaati pernyataan ini. Berikut adalah contoh-contoh ajaran dari gereja-gereja Protestan:

Gereja Anglikan dan Gereja Metodis

Inilah yang tertulis dalam urutan pertama pengakuan iman dari kedua gereja tersebut di atas:

“Ada satu Allah yang hidup dan benar, kekal, tanpa badan, bagian-bagian tubuh atau emosi-emosi; dari kuasa tak terhingga, bijaksana dan penuh kebaikan; Pencipta, dan Penjaga segala sesuatu baik yang terlihat dan tidak terlihat. Dan dalam kesatuan dari ke-Allahan ini ada tiga pribadi, dari satu hakikat, kuasa, dan kekal; Bapa, Anak, dan Roh Kudus.”

http://www.churchsociety.org/issues_new/doctrine/39a/iss_doctrine_39A_Arts_01-05.asp

<http://www.umc.org/whatwe-believe/the-articles-of-religion-of-the-methodist-church>

Gereja Presbiterian

“Dalam kesatuan dari ke-Allahan ada tiga pribadi-pribadi dari satu hakikat, kuasa dan kekal: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Bapa berasal

dari yang tidak ada, tidak dilahirkan tidak berasal mula; Anak selamanya dilahirkan oleh Bapa; Roh Kudus selamanya berasal dari Bapa dan Anak.”

<http://www.presbyterian.org.au/index.php/index-for-wcf/chapter-2-god-and-the-holy-trinity>

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh:

“Ada satu Allah: Bapa, Anak, dan Roh Kudus, suatu kesatuan dari tiga Pribadi yang kekal. Allah itu abadi, Mahakuasa, Mahatahu, lebih dari segalanya, dan hadir di mana-mana. Allah itu tidak terbatas dan lebih dari pemahaman manusia, namun dikenal melalui pernyataan diriNya. Dia itu layak disembah, dipuja dan dilayani selama-lamanya oleh segenap ciptaan. (Ul. 6:4; Mat.28:19; 2 Kor. 13:14; Ef. 4:4-6; 1 Ptr.1:2; 1 Tim. 1:17; Why. 14:7.)

<https://dokumen.tips/documents/28-doktrin-advent.html>

“Kita tidak percaya dalam tiga Allah tapi satu Allah dalam tiga pribadi/oknum. Ketiga pribadi ini berpartisipasi dalam satu hakikat. Dalam kesatuan ke-Allahan ada tiga, pribadi-pribadi yang sama kekal dan sama derajat, yang walaupun berbeda, adalah satu Allah yang tidak terpisah.” (*Reflections, hal. 9, The Biblical Research Institute, Juli 2008. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.*)

Ini hanyalah beberapa contoh dari banyak contoh lain.

Sangat penting juga untuk dimengerti bahwa dalam pengertian Trinitas, kata pribadi bukan berarti seorang makhluk. Tiga pribadi tidak sama dengan tiga makhluk; oleh sebab itu mereka percaya bahwa hanya ada satu Allah dan bukan tiga. Hampir semua ahli teolog lebih menyukai istilah “hipostasis” daripada “pribadi” karena kata tersebut mengacu pada konsep teologis yang terletak di antara kepribadian dan makhluk pribadi. Berikut adalah keterangan dari konsep hipostasis/subsistensi:

“Doktrin subsistensi dalam unsur/hakikat ke-Allahan memperkenalkan suatu jenis kehidupan yang sangat ganjil dan unik, pikiran manusia hanya sedikit atau sama sekali tidak dapat dibantu oleh kiasan-kiasan yang pada kasus-kasus lain akan sangat membantu. Hipostasis adalah unsur nyata, - suatu unsur dasar yang penting dari eksistensi/keberadaan, dan bukan sekedar hasil perwujudan, atau energi, atau penjelmaan, - tetapi terletak di antara hakikat dan sifat-sifat. Tidak sama dengan unsur, karena tidak ada tiga unsur (atau makhluk-mahluk). Tidak sama dengan sifat-sifat, karena ada tiga pribadi dimana setiap pribadi sama-sama memiliki semua sifat ke-Allahan...oleh karenanya pikiran manusia dituntun untuk menangkap gagasan akan suatu jenis kehidupan yang sangat unik, yang

tidak mampu diilustrasikan oleh perbandingan-perbandingan dan persamaan-persamaan yang lazim.” (*Dr. Shedd, History of Christian Doctrine, vol. i. p. 365, dikutip dari buku Philip Schaff’s History of the Christian Church, Volume 3, Section 130, Hal. 676, 677*).

Ide yang ganjil tentang Allah ini sangat sulit dimengerti bahkan Augustine sendiri tidak mengerti. Augustine adalah seorang penulis gereja sangat berpengaruh yang menulis tentang Trinitas, dimana otoritas tulisannya diakui secara luas di antara penganut Trinitas. Tentang Augustine, Philip Schaff menulis:

“Dari semua bapa-bapa, selain Athanasius, Augustine menyumbangkan jasa yang terbesar dalam ajaran (Trinitas).” *Philip Schaff, History of the Christian Church, Volume 3, Bagian 131, hal. 684.*

Augustine berkata, “Apabila kami ditanya untuk mendefinisikan Trinitas, kami hanya dapat berkata, bukan ini atau bukan itu.” (*Augustine, dikutip dari buku Philip Schaff’s History of the Christian Church, Volume 3, Bagian 130, Hal. 672*).

Athanasius, penyebar doktrin Trinitas mula-mula yang sangat berpengaruh, “Terang-terangan mengakui bahwa setiap kali ia berpikir keras untuk meditasi pada ke-Ilahian dari Logos/Firman, usahanya selalu gagal dengan sendirinya; lebih keras ia berpikir, lebih kurang ia mengerti; lebih banyak ia menulis, lebih kurang kemampuannya untuk memaparkan buah pikirannya.” (*Gibbon, The Decline and Fall of the Roman Empire, Bab 5, paragraf 1, seperti yang dikutip dalam buku Alonzo T. Jones’ The Two Republics, Hal. 334.*)

Athanasius dan Augustine, kedua orang yang memberi pengaruh terbesar dalam perumusan doktrin Trinitas, mengakui bahwa mereka tidak mengerti dan tidak mampu mendefinisikan ajaran ini. Namun konsep Allah ini, yang sifatnya membingungkan dan misterius, adalah kepercayaan yang paling umum diterima oleh umat-umat Kristen.

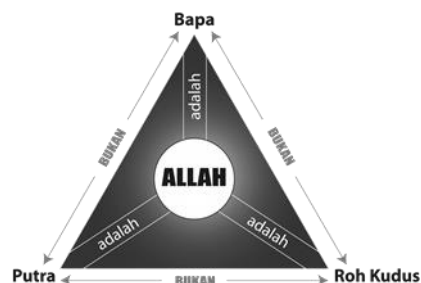
Berikut adalah beberapa contoh doktrin Trinitas yang diilustrasikan oleh berbagai gereja:



Dari buku "My Catholic Faith"



Dari buku "The New Pictorial Aid for Bible Study" Hal. 75, Gereja MAHK



Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Triteisme

Pandangan yang lain yang tidak luas diterima dibandingkan dengan ajaran Trinitas, tapi begitu luas dikenal disebut "Triteisme."

Triteisme adalah konsep dimana satu ke-Allahan Alkitab terdiri dari tiga, mahluk-mahluk/allah-allah terpisah dalam hakikat, tujuan-tujuan, rencana-rencana dan maksud-maksud mereka. Konsep ini tidak mengajarkan satu Allah tapi mengajarkan satu ke-Allahan yang terdiri dari tiga allah. Perlu diperhatikan poin nomor 4 dalam kredo Athanasius. Tertulis, "tanpa mencampur pribadi-pribadi; dan tidak memisahkan hakikat." Istilah "tidak memisahkan hakikat" memiliki hubungan langsung dengan istilah "Triteisme." Menurut penganut Ortodoks Trinitas, Triteisme memisahkan hakikat Allah dalam tiga pribadi berbeda, yang menjadi tiga allah, oleh sebab itu disebut Triteisme. Perhatikan definisi "Ortodoks Trinitas" berikut yang merupakan landasan definisi Triteisme.

"...istilah pribadi (hipostasis) harus tidak diartikan seperti pengertian manusia yang lazim, yaitu tiga pribadi adalah tiga individu berbeda, atau tiga pribadi memiliki kesadaran diri dan makhluk-mahluk yang berbeda dalam tindakan. Ide Trinitas tentang kepribadian terletak di antara bentuk perwujudan saja atau peran yang menuntun kepada triteisme, dan ide yang bebas dari keterbatasan kepribadian manusia, yang menuntun pada triteisme. Dengan kata lain, konsep ini memungkiri ajaran Unitarian Trinitas yang mengajarkan ketiga konsep dan aspek dari satu mahluk yang sama, sedangkan ajaran Triteistik Trinitas mengajarkan adanya tiga mahluk berbeda dan terpisah." (*Philip Schaff, History of the Christian Church, Volume 3, Section 130, pages 676, 677*).

Perhatikan bahwa Triteisme didefinisikan sebagai suatu ide bahwa Allah berada di dalam tiga pribadi yaitu "tiga individu berbeda, atau tiga mahluk yang memiliki kesadaran diri dan berbeda dalam tindakan." Secara singkat, Trinitas mengajarkan

bahwa “Satu Allah terdiri dari tiga pribadi,” sedangkan Tri-teisme mengajarkan “Satu ke-Allahan terdiri dari tiga mahluk,” yang berarti ada tiga Allah.

Modalisme/Keesaan

Pandangan kepercayaan lain yang diketahui tetapi tidak diterima secara luas, adalah ajaran “*Yesus Saja*” atau *Modalisme/Keesaan*. Kepercayaan ini mengajarkan bahwa ada Satu Allah, Tunggal, Roh Ilahi atau Mahluk Ilahi, yang menyatakan dirinya sendiri dalam tiga modes/wujud: Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Ajaran dasar dari doktrin ini ialah, Yesus adalah Bapa, dan Yesus adalah Roh. Satu Allah mewujudkan dirinya sendiri dalam “modes/wujud” yang berbeda. Bukan tiga pribadi/mahluk; tetapi hanya satu pribadi/mahluk dengan tiga perwujudan.

BAB 3

KEBENARAN vs RAHASIA

“Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memeliharakan apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan.” 2 Timotius 1:12

Paulus mengetahui siapa yang ia yakini, sebab ia berkata, “Aku tahu kepada siapa aku percaya.” Ia yakin pada Allah dan Kristus-nya. Ia memiliki hubungan pribadi dengan Kristus, dan hasilnya ia merasa pasti bahwa Kristus memegang masa depannya.

Paulus mengetahui identitas dari Allah-nya. Bagaiman dengan anda?

“Mengapa saya menanyakan pertanyaan ini?” anda mungkin berpikir demikian. “Tentu saja saya mengetahui Allah. Saya seorang Kristen. Saya pengikut Kristus.”

Bila anda kaget dengan pertanyaan saya, dengarkan penjelasan saya. Saat ini, identitas Allah telah dibajak dan disembunyikan. Beberapa tahun lalu, saya mengunjungi sebuah gereja dan saya melontarkan pertanyaan kepada beberapa saudara secara terpisah. Inilah pertanyaan yang saya tanyakan pada saudara-saudara tersebut, yang saya ingin anda jawab pada diri anda sendiri juga:

“Alkitab berkata bahwa pada zaman akhir pekabaran tiga malaikat akan diberikan kepada dunia. Pekabaran yang pertama berkata, ‘Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air.’ Wahyu 14:6,7.

Siapakah Allah yang dimaksud di sini?”

Jika kita ditugaskan untuk menuntun dunia kepada Allah Alkitab yang benar, tidakkah pengetahuan tentang siapa Allah itu adalah syarat utama bagi kita untuk mengambil bagian dalam misi ini? Bagaimana mungkin saya bisa mengabarkan kepada dunia tentang Allah jika saya tidak mengenal siapa Dia? Bagaimana mungkin saya bisa memperkenalkan kepada umat Kristen yang tersesat karena salah informasi tentang Allah Alkitab yang benar, apabila saya sendiri tidak mengenal pasti siapa Dia sebenarnya?

Alkitab berkata bahwa pekabaran ini harus dikumandangkan *“kepada semua penduduk bumi, kepada segala bangsa dan kaum, dan bahasa, dan semua orang.”*

Harus mencapai ujung bumi. Fokus dari tulisan saya ini adalah untuk menuntun kita kepada penyembahan Allah yang benar. *“Takutlah akan Allah, muliakan dia, dan sembahlah Dia.”*

Yang mencemaskan saya adalah, saya menerima jawaban yang berbeda-beda dari saudara-saudara tersebut. Bayangkan, mereka berasal dari denominasi yang sama, berbakti di gereja yang sama, memiliki pendeta yang sama, dan membaca Alkitab yang sama, tapi jawaban mereka berbeda-beda!

Saya tidak akan kaget kalau jawaban anda juga berbeda dari pasangan atau teman anda. Mengapa? Jawaban singkatnya, karena musuh kita telah berhasil meyakinkan umat-umat Kristen bahwa identitas Allah adalah misteri, atau paling tidak sangat rumit, dan tidak terjangkau oleh pengertian dan pikiran manusia.

Ketika saya pribadi memutuskan untuk menyerahkan hidup saya kepada Yesus dan bergabung dengan gereja, saya diajarkan tentang doktrin Trinitas dan saya diberitahu bahwa saya harus menerimanya dengan iman saja karena manusia tidak mampu mengerti siapa Allah itu. Saya menerima beberapa materi pelajaran tentang Trinitas yang memang melebihi pengertian saya. Seperti Athanasius, lebih banyak saya membacanya, lebih sedikit yang saya mengerti.

Namun, saya kemudian mendapati bahwa materi-materi pelajaran tersebut tidak sesuai dengan apa yang kita baca dalam Alkitab, dan bukan pula pengalaman dari para rasul. Dalam salah satu suratnya kepada jemaat Tesalonika, Rasul Paulus menjelaskan apa yang didengarnya tentang mereka, ia menulis:

“Sebab mereka sendiri berceritera tentang kami, bagaimana kami kamu sambut dan bagaimana kamu berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar, dan untuk menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang.” 1 Tesalonika 1:9,10.

Ketika banyak orang kafir memutuskan untuk menyembah Allah, setelah mendengarkan ajaran Rasul Paulus, mereka mengerti siapa Allah Alkitab itu. Mereka tahu bahwa Allah Alkitab, adalah Allah yang hidup dan benar, yang memiliki seorang Anak bernama Yesus, yang mereka nanti-nantikan. Dengan demikian, mereka mengerti bahwa Allah Alkitab adalah Allah Bapa.

Sehubungan dengan inilah, Paulus berkata bahwa umat-umat percaya di Tesalonika mengajarkan firman tersebut di banyak tempat (1 Tes. 1:8). Poinnya adalah umat-umat tersebut telah mendengar kabar baik dari Paulus dan mereka membagikan apa yang telah didengarnya kepada orang banyak yang lain. Kabar ini terdengar oleh

Paulus. Dan berdasarkan laporan-laporan tersebut maka Rasul Paulus menulis surat pertamanya kepada mereka.

Dengan kata lain, mereka yang mendengar apa yang diajarkan oleh umat-umat di Tesalonika mengerti bahwa Allah yang mereka harus sembah adalah Allah Bapa. Mereka juga mengerti bahwa Yesus adalah Anak dari Allah Bapa. Berikut adalah ayat yang sama dalam versi NIV:

“Kabar Tuhan kita yang dikumandangkan olehmu sudah tersebar ke Makedonia dan Akhaya. Imanmu kepada Allah telah dikenal dimana-mana. Oleh sebab itu kami tidak perlu mengatakan apa-apa lagi tentang hal ini, sebab mereka sendiri berbicara tentang bagaimana kamu menerima kami ketika kami berkunjung padamu. Mereka berkata bagaimana kamu datang kepada Allah dan meninggalkan berhala-berhala untuk melayani Allah yang hidup dan benar, dan menanti-nantikan AnakNya dari surga, yang Dia telah bangkitkan dari kematian - Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka Allah yang akan datang.” 1 Tesalonika 1:8-10. (Diterjemahkan dari New International Version (NIV)).

Surat ini disampaikan oleh Yesus kepada Paulus (Galatia 1:12), dari Paulus kepada umat-umat di Tesalonika, dari Tesalonika ke Makedonia, Akaya dan ke berbagai tempat. Berita ini kemudian sampai kembali ke telinga Paulus. Selama itu berita tersebut mempertahankan kesamaan dan keunikannya. Bagian terpenting dari isi berita itu adalah identitas Allah. Karena memang hal inilah yang disoroti Paulus sehubungan dengan laporan yang didengarnya. Berikut saya kutip kembali tulisannya:

“...bagaimana kamu datang kepada Allah dan meninggalkan berhala-berhala untuk melayani Allah yang hidup dan benar, dan menanti-nantikan Anak-Nya dari surga, yang Dia telah bangkitkan dari kematian – Yesus...”

Saya merasa pasti jika saya melontarkan pertanyaan yang sama kepada umat Kristen yang mendengar kabar yang disampaikan oleh Paulus 2000 tahun lalu, apakah itu di Tesalonika, Makedonia, Akaya atau di mana saja, jawaban mereka pasti akan sama, *“Satu Allah Alkitab adalah Allah Bapa. Yesus adalah Anak dari Allah yang hidup dan benar.”* Karena memang itulah yang mereka pelajari.

Paulus, dan mereka yang diajar olehnya, mengenal Allah Alkitab. Mereka tidak bingung; mereka tidak menyembah suatu misteri/rahasia.

Sehubungan dengan ini, saya mendapati hal yang menarik dalam buku Wahyu yang merupakan buku terakhir dalam Alkitab. Di sana kita membaca tentang dua wanita, yang satu adalah wanita suci (Wahyu 12) dan yang satu lagi wanita pelacur (Wahyu

17). Tentu saja, wanita yang suci melambangkan umat Allah yang setia, sementara wanita pelacur mewakili umat yang murtad, atau umat Kristen yang tidak murni.

Dalam Wahyu 7 kita membaca tentang umat Allah yang setia di akhir zaman diwakili oleh 144.000 orang. Dalam pasal 14, sesuatu yang sangat menarik tertulis tentang mereka:

“Dan aku melihat: sesungguhnya, Anak Domba berdiri di bukit Sion dan Bersama-sama dengan Dia serratus empat puluh empat ribu orang dan di dahi mereka tertulis nama-Nya dan nama Bapa-Nya.” Wahyu 14:1.

Dalam dahi kita terletak frontal lobe (bagian otak depan). Di bagian otak inilah kita berpikir dan membuat keputusan-keputusan, maka dahi adalah bagian dimana kita mengambil keputusan sehubungan dengan penyembahan kita akan Allah. Umat Allah di akhir zaman memiliki nama Bapa dan Yesus tertulis di dahi mereka, yang melambangkan kesetiaan dan peribadatan mereka kepada Allah dan Anak-Nya. Mereka tahu siapa yang mereka sembah; mereka tahu siapa yang telah mereka percayai.

Sementara di lain pihak, perhatikan apa yang tertulis pada dahi wanita pelacur itu:

“...Dan pada dahinya tertulis suatu nama, suatu RAHASIA: "BABEL BESAR, IBU DARI WANITA-WANITA PELACUR DAN DARI KEKEJIAN BUMI." Wahyu 17:5

Wanita ini melambangkan umat-umat Kristen murtad, yang menyembah dan percaya pada misteri. Kata “*Misteri/Rahasia*” tertulis dalam pikiran mereka dan bukan nama dari Bapa dan Anak-Nya.

Saya pikir hal ini sangat menarik, sehubungan dengan apa yang sedang berlangsung saat ini. Paulus dan mereka yang mendengarkan ajarannya mengenal Allah mereka. Mereka percaya akan Allah dan menanti-nantikan kedatangan Anak-Nya dari surga. Tapi saat ini, umat-umat Kristen sangat bingung tentang siapa yang mereka sembah karena Allah yang mereka sembah dilingkupi dengan rahasia yang tidak seorangpun dapat mengerti.

Pembaca, jika anda percaya bahwa anda hidup di akhir zaman, sehubungan dengan tanda-tanda yang sedang berlangsung, maka hal ini haruslah menimbulkan kekuatiran dalam pikiran anda. Allah telah menyatakan diri-Nya melalui Yohanes dengan maksud tertentu. Dia tidak ingin seorangpun binasa. Dia ingin memiliki hubungan murni dan intim dengan anda. Dia mengenal anda dan rindu bahwa anda juga mengenal Dia, makanya Dia menyatakan Diri-Nya dalam tulisan-tulisan Alkitab. Perlu direnungkan, kita tidak berbicara tentang hakikat Allah, kita hanya

berbicara tentang *identitas* Allah. Pusat penyelidikan kita dalam buku ini adalah “*Siapakah Allah*” bukan “*Apakah Allah.*”

BAB 4

Monoteisme Sesuai Alkitab

Agar kita bisa sampai pada pengertian yang benar tentang Siapa Allah, kita harus berkonsultasi dengan Alkitab, bukan dengan tradisi atau ide-ide filsafat manusia. Landasan yang pertama yang perlu kita tanamkan dalam mempelajari topik ini adalah **hanya ada Satu Allah**.

Ajaran Monoteisme (Satu Allah) bukan hanya ajaran yang luas diyakini oleh umat-umat Kristiani, tetapi juga diyakini oleh agama-agama lain seperti Islam dan Yudaisme. Namun, tidak semua penganut ajaran monoteisme menyembah Allah yang sama.

- **Islam** mengajarkan bahwa hanya ada satu Ilah atau satu Allah. Dia adalah pencipta langit dan bumi. Kata “Allah” yang digunakan dalam Quran berasal dari kata Arab. Kitab suci Arab (Quran) menggunakan kata yang sama dengan yang tertulis dalam Yohanes 3:16. Namun, berikut adalah maksud sesungguhnya yang ditulis dalam Quran tentang Allah:

“Dia adalah Allah, (dimana Dia) Satu. Allah, pelindung kekal. Dia tidak diperanakkan atau dilahirkan, tidak ada yang setara dengan-Nya.” Surat 112 Al- ‘Ikhlās.

Ayat ini hanyalah salah satu dari banyak ayat lain yang dengan jelas mengatakan bahwa Allah adalah satu dan Dia tidak memiliki Anak. Dengan demikian, Allah ini tidak mungkin sama dengan Allah yang tertulis dalam Alkitab. Allah Alkitab telah melahirkan seorang Anak (Yohanes 3:16, 1 Yohanes 4:9...dll.)

- **Yudaisme** modern mengajarkan bahwa ada satu Allah, tetapi mereka tidak percaya Satu Allah ini terdiri dari tiga pribadi, mereka juga tidak percaya bahwa Satu Allah ini memiliki seorang Anak, atau mereka tidak percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang mereka nanti-nantikan. Allah bagi mereka adalah mahluk individu yang pada suatu saat akan mengirim Mesias. Ayat yang terpenting bagi orang-orang Yahudi disebut Shema: *“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!”* Ulangan 6:4.
- Bagi **umat Kristiani**, kepercayaan Satu Allah tidak semua sama.
 - Sebagian percaya pada doktrin Trinitas, yang mengajarkan bahwa Satu Allah terdiri dari tiga pribadi/oknum yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh.

Sebagian lagi percaya pada doktrin “Modalisme/Keesaan” atau “Yesus Saja” yang mengajarkan bahwa Satu Allah Alkitab mewujudkan diri-Nya sebagai Bapa dalam Perjanjian Lama, sebagai Yesus dalam Perjanjian Baru dan juga sebagai Roh Kudus. Dengan kata lain, Yesus adalah Bapa, Dia adalah Anak dan Dia juga adalah Roh Kudus. Satu allah/mahluk dengan tiga perwujudan.

- Yang lain sama seperti saya, percaya akan Satu Allah, Bapa, Anak-Nya Yesus Kristus dan Roh mereka, yaitu Roh dari Allah dan Kristus. Dua mahluk Ilahi, namun Satu Allah dan Bapa dari semua, di atas segala sesuatu, dan melalui segala sesuatu dan dalam kita semua. (1 Korintus 8:6; Epesus 4:4-6). Hal ini akan dibahas lebih lanjut kemudian.

Kembali pada pembahasan kita, Alkitab sangat jelas mengajarkan bahwa hanya ada Satu Allah. Baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, keduanya menyaksikan bahwa *“Allah adalah Satu”* (Galatia 3:20). Berikut adalah ayat-ayat Alkitab untuk direnungkan:

*“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!”
Ulangan 6:4.*

“Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu: “tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa.” 1 Korintus 8:4.

“Satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” Epesus 4:6.

“Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus,” 1 Timotius 2:5.

“Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar.” Yakobus 2:19.

“Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu: ‘tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa.’” 1 Korintus 8:4.

“Satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” Efesus 4:6.

“Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus...” 1 Timotius 2:5.

“Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar.” Yakobus 2:19.

Kebenaran ini diajarkan secara luas dan diyakini oleh Yesus, para murid-Nya, dan orang-orang Yahudi pada masa Yesus. Suatu ketika, seorang ahli Taurat bertanya pada Yesus *“Hukum manakah yang terutama?”* Markus 12:28. Jawaban Yesus dimulai dengan kata-kata *“Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa.”* Ayat 29.

Kepada seorang Yahudi, ini adalah ayat terpenting yang harus dihafal. Setiap orang Yahudi tahu persi makna ayat ini. Perhatikan bagaimana cara ahli Taurat tersebut menjawab Yesus:

“Lalu kata ahli Taurat itu kepada Yesus: “Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia. Memang mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap kekuatan, dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan.” Markus 12:32, 33.

Pengakuan iman Monoteisme adalah *“Ada Satu Allah...tidak ada yang lain selain Dia.”*

Perlu direnungkan bahwa ahli Taurat tersebut bukanlah seorang penganut Trinitas Kristen di abad ke 21. Ia adalah seorang Yahudi di abad pertama. Yesus yang berbicara padanya, mengetahui hal tersebut karena Yesus juga seorang abad pertama Yahudi. Sebelum kita lanjut membaca jawaban Yesus kepada ahli Taurat, kita perlu mengerti apa yang ahli Taurat tersebut yakini dan apa yang ia maksudkan dalam kata-katanya.

Siapakah yang diyakini sebagai Allah oleh abad pertama kaum Yahudi? Perhatikan hal-hal berikut:

“Jawab Yesus: “Jikalau Aku memuliakan diri-Ku sendiri, maka kemuliaan-Ku itu sedikitpun tidak ada artinya. Bapa-Kulah yang memuliakan Aku, tentang siapa kamu berkata: Dia adalah Allah kami” Yohanes 8:54.

Perhatikan maksud dari ayat tersebut. Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi, *“Allahmu adalah BapaKu. Allah-mu yang memuliakan Aku.”* Inilah yang dipercaya oleh abad pertama bangsa Yahudi. Yesus mengetahui keyakinan mereka. Contoh yang lain terjadi dalam percakapan antara Yesus dengan seorang wanita di sumur Yakub. Wanita itu berkata pada Yesus, *“Nenek moyang kami menyembah di atas*

gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalem lah tempat orang menyembah.”
Yohanes 4:20

Waktu itu, kaum Yahudi dan kaum Samaria memiliki perbedaan pengertian tentang tempat berbakti dan siapa yang harus disembah, yang merupakan pokok dari pertanyaan wanita itu. Perhatikan bagaimana Yesus menjawab:

“Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.” Yohanes 4:22, 23.

Yesus mengatakan dua hal penting kepada wanita Samaria. Pertama, Dia katakan bahwa kaum Yahudi memiliki kebenaran tentang Allah. Kedua, Dia katakan siapa yang harus disembah, atau, siapa sebenarnya Allah dari kaum Yahudi. Kata-Nya selanjutnya *“penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa.”*

Tulisan Alkitab sangat jelas mengatakan siapa yang disembah oleh orang-orang Yahudi pada abad pertama. Mereka menyembah Allah Bapa. Kembali pada poin kita semula, ketika ahli Taurat berkata pada Yesus, *“Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia.”* Siapakah yang ada dalam pikirannya, siapa yang dia maksudkan?

Dari tulisan-tulisan Alkitab jelaslah bahwa ahli Taurat itu mengacu kepada Allah Bapa, dan bukan kepada kesatuan dari tiga pribadi. Kalau ajaran Trinitas benar, maka saat itu merupakan suatu kesempatan tepat bagi Yesus untuk menjelaskan kepada ahli Taurat, dan kepada kita semua bahwa Satu Allah Alkitab adalah kesatuan dari tiga oknum. Namun, sesuai yang kita baca, Yesus tidak memberi penjelasan lain atau mengoreksi kesalahan sang ahli taurat, malahan Yesus memperkuat apa yang dikatakan ahli Taurat itu. Perhatikan tulisan Markus tentang cara Yesus menjawab:

“Yesus melihat, bagaimana bijaksananya jawab orang itu, dan Ia berkata kepadanya: “Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!” Dan seorangpun tidak berani lagi menanyakan sesuatu kepada Yesus.” Markus 12:34.

Berdasarkan jawaban dari ahli Taurat, Yesus berkata, *“Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!”* Sama sekali tidak terdengar nada Yesus yang bermaksud mengubah pengertian sang ahli Taurat tentang identitas Allah. Yesus bahkan membenarkan kepercayaannya dan mendorongnya untuk tetap berpegang pada kepercayaan tersebut. Perlu diperhatikan juga bagaimana Markus menulis kejadian itu, *“Yesus melihat, bagaimana bijaksananya jawab orang itu, dan Ia berkata*

kepadanya...” hal yang sama telah diajarkan pada Markus juga. Markus yakin sang ahli Taurat telah memberikan jawaban yang bijak dan benar. Bukan itu saja, tetapi ia yakin bahwa pendapat dan jawaban Yesus kepada sang ahli Taurat adalah benar.

Mohon diperhatikan bahwa Yohanes Markus, penulis injil Markus, menulis apa yang telah terjadi. Tidak diragukan bahwa ia menulis sesuatu sesuai dengan pengertiannya. Yesus tidak berkata, *“Sebab kau (ahli Taurat) menjawab dengan bijaksana, dengarkan apa pendapat saya.”* Markus yakin Yesus sudah puas dengan jawaban sang ahli Taurat, atau paling tidak, Markus yakin bahwa jawaban sang ahli Taurat adalah bijak dan cerdas.

Walaupun banyak dari para ahli teolog tidak setuju, tapi mayoritas para peneliti percaya bahwa Markus adalah injil yang pertama ditulis, yaitu sekitar tahun 70 Sesudah Masehi. Sekitar 36 tahun sesudah kematian dan kebangkitan Kristus. Jika pengarang “Injil Markus” waktu itu adalah penganut Trinitas, ia tidak mungkin akan berpikir bahwa jawaban dari sang ahli Taurat itu bijaksana. Wawasan dari pasal ini yang memberi penjelasan tentang pengertian Markus, jelas mengatakan pada kita bahwa Markus bukan penganut Trinitas, sang ahli Taurat bukan penganut Trinitas, dan tentu saja Yesus bukan pula penganut Trinitas.

Pasal ini sendiri telah memberi kita pengertian bahwa Allah Alkitab yang dimaksud oleh Markus, ahli Taurat dan Yesus, tidak lain adalah Allah Bapa. Apakah kesimpulan ini benar? Atau, apakah ini hanya berdasarkan salah pengertian saya dalam mengartikan tulisan Alkitab? Menurut saya tidak mungkin demikian. Berikut tambahan ayat-ayat bagi anda untuk direnungkan:

“Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup. 1 Korintus 8:6.

“Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mngutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah.” Yakobus 3:9,

“Sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus.” Roma 15:6. “Satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” Efesus 4:6

“Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan” 2 Korintus 1:3

Ijinkan saya menyoroti salah satu ayat saja dari beberapa ayat yang saya kutip di atas. Bagi saya, 1 Korintus 8:6 adalah salah satu ayat yang paling jelas dalam Alkitab yang menunjang topik yang sedang kita bahas ini. Paulus berkata, *bahwa*

tidak ada yang lain selain satu Allah (1 Korintus 8:6). Ia sangat terperinci dalam memaparkan siapa Allah kepada para pembacanya. Ia berkata Allah adalah Bapa. Lalu ia menambahkan *“yang daripada-Nya berasal segala sesuatu.”* Bapa adalah sumber dari segala sesuatu. Inilah Satu Allah Alkitab. Lihat juga 2 Korintus 5:18; Roma 11:36; Efesus 3:14,15.

Ia menambahkan, *“dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan.”* Setelah menjelaskan siapa Satu Allah itu, ia melanjutkan bahwa kita memiliki Satu Tuhan saja, atau Tuan, yaitu Yesus. Lalu menambahkan *“yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan.”* Bapa adalah sumber dari segala sesuatu, sementara Yesus adalah pencipta segala sesuatu. Jika ini tidak jelas, perhatikan apa yang dikatakan Paulus dalam tulisan-nya yang lain:

“Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta.” Ibrani 1:1-2.

“Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus, telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu, dan untuk menyatakan apa isinya tugas penyelenggaraan rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu,” Efesus 3:8-9.

Allah Bapa menciptakan segala sesuatu melalui Yesus Kristus Anak-Nya. Bapa adalah sumber segala sesuatu dan Kristus adalah pencipta segala sesuatu. Dengan demikian, ketika Alkitab mengatakan bahwa hanya ada Satu Allah, ini menunjuk kepada Sumber dari segala sesuatu. Sesuai Alkitab, hanya ada Satu Sumber dari segala sesuatu, yaitu Bapa. Tidak tertulis bahwa ada tiga sumber dari segala sesuatu.

Hal ini sangat penting untuk dimengerti. Alkitab mengacu pada Yesus sebagai Allah juga. Yesus adalah Allah yang patut disembah. **Dia dilahirkan, dan tidak diciptakan.** Kecuali kita mengerti prinsip dasar yang diajarkan Alkitab, bahwa yang disebut Satu Sumber dari segala sesuatu adalah Satu Allah Alkitab, kita akan dibingungkan oleh berbagai macam ajaran.

Yesus Sendiri berkata bahwa hidup-Nya bersumber dari Allah Bapa, *“Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga diberikan-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri.”* Yohanes 5:26. Dalam bab berikut kita akan melihat lebih teliti lagi apa kata Alkitab tentang Yesus. Tapi untuk sekarang, Alkitab sudah jelas tentang identitas Allah yang Esa itu. Alkitab mengajarkan monoteisme, dan bukan banyak macam monoteisme. Telah disoroti

dengan jelas bahwa Satu Allah Alkitab adalah satu Mahluk individu yang kita sebut dengan “Allah Bapa.”

Berdasarkan penjelasan ini, siapakah “Allah” yang dimaksud dalam tiga pekabaran malaikat seperti tertulis dalam Wahyu 14:7?

“Dan ia berseru dengan suara nyaring: "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air." Wahyu 14:7.

Satu Allah Alkitab yang telah kita pelajari, tidak lain adalah Allah Bapa. Untuk konfirmasi lebih lanjut, perhatikan hal-hal berikut. Yohanes, penulis buku Wahyu, sesudah ia diancam dan dibebaskan bersama Petrus oleh para rabi dan para penguasa, kembali bergabung dengan kelompok umat percaya dan bersama, mereka berdoa dan bersyukur kepada Allah. Simaklah doa mereka:

“Ketika teman-teman mereka mendengar hal itu, berserulah mereka bersama-sama kepada Allah, katanya: "Ya Tuhan, Engkaulah yang menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya. Dan oleh Roh Kudus dengan perantaraan hamba-Mu Daud, bapa kami, Engkau telah berfirman: Mengapa rusuh bangsa-bangsa, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia? Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar berkumpul untuk melawan Tuhan dan Yang Diurapi-Nya. Sebab sesungguhnya telah berkumpul di dalam kota ini Herodes dan Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel melawan Yesus, Putera-Mu yang kudus, yang Engkau urapi.” Kisah 4:24-27 (diterjemahkan dari KJV).

Dari doa Yohanes dalam Kisah 4 (terjemahan KJV) jelas ia percaya bahwa “Allah” yang “menciptakan langit dan bumi dan laut” tidak lain adalah Allah Bapa. Yesus adalah “Anak Kudus” dari Bapa yang ia maksudkan dalam Wahyu 14:7.

BAB 5

SEORANG PUTERA TELAH DIBERIKAN

“Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” Yesaya 9:5-6.

Kira-kira 700 tahun sebelum Kristus datang ke bumi, Yesaya menulis nubuatan di atas. Ia mengatakan *“Seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita.”* Sebagian besar pembaca Alkitab melalaikan ketepatan kata-kata ini, *“Seorang Anak telah lahir untuk kita,”* jelas menyatakan bahwa seorang anak akan dilahirkan untuk kita. Malaikat mengumumkan kegenapan nubuatan ini ketika ia berkata, *“Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.”* Lukas 2:11.

Kelahiran dari bayi Yesus menggenapi sebagian dari nubuatan ini. Tetapi, kalimat pertama ini berdasarkan pada kalimat kemudian yaitu, *“Seorang Putera telah diberikan untuk kita.”*

Kedua kalimat tersebut digenapi oleh seorang Oknum yaitu Yesus Kristus Tuhan kita. Tetapi, setiap kalimat menyorot pada aspek yang berbeda. Kalimat pertama menyorot pada kelahiran Yesus sebagai Anak, sementara kalimat berikutnya menyoroti pengorbanan Allah.

“Sebab bagi kita seorang anak telah dilahirkan, untuk kita seorang Putera telah diberikan.” Seorang anak telah lahir, seorang Putera telah diberikan. Allah memberikan seorang Anak yaitu Yesus Kristus, yang dilahirkan sebagai Juruselamat dunia, berarti bahwa Allah haruslah sudah memiliki seorang Anak terlebih dahulu, kemudian Dia memberikan Anak-Nya itu kepada kita manusia. Sangat penting untuk mengerti poin ini. Kelalaian kita mengerti poin penting akan merusak kasih Allah.

Paulus dan para penulis lain menyoroti kegenapan kalimat kedua:

“Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat.” Galatia 4:4 (lihat juga Roma 8:32).

Kata-kata ini jelas disusun untuk maksud tertentu. *“Allah telah mengirim Anak-Nya, lahir dari seorang perempuan.”* Allah telah memiliki seorang Anak, dan

karena Dia mengasihi kita, Dia mengirim Anak yang telah Dia miliki ke dunia ini. Setelah Dia telah memiliki seorang Anak, seorang anak kemudian lahir bagi kita.

Keputeraan Yesus tidak tergantung kepada penjelmaan-Nya. Keputeraan-Nya melampaui batas waktu kekekalan, sebelum segala sesuatu diciptakan. Yohanes menyoroti poin yang sama dalam ayat-berikut:

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak lahir-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Yohanes 3:16. (diterjemahkan dari KJV).

“Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak Lahir-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.” 1 Yohanes 4:9-10 (diterjemahkan dari KJV).

“Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak lahir-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya.” 1 Yohanes 4:14. (diterjemahkan dari KJV).

Allah telah memilih untuk mewujudkan kasih-Nya kepada kita dengan memberikan pada kita Anak-Nya (1 Yohanes 4:9,10). Jika kita percaya bahwa Keputeraan Yesus hanya berdasarkan penjelmaan-Nya, berarti kita merusak kasih Allah. Setiap orang tua mengerti kasih yang mereka miliki untuk anak mereka. Sebagai makhluk manusia dengan kemampuan untuk menghasilkan generasi baru, kita dapat mengerti kasih dan pengorbanan Allah dalam tingkatan yang lebih dalam. Menurut pendapat anda, pelajaran apakah yang Allah inginkan kita pelajari melalui cerita Abraham dan Isak anak-nya yang rela ia korbankan?

Keputeraan Yesus adalah dasar pengertian akan kasih Allah. Yesus sendiri mengakuinya. Dengan jelas Dia telah mengatakan siapa diri-Nya:

“Masihkah kamu berkata kepada Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang telah diutus-Nya ke dalam dunia: Engkau menghujat Allah! Karena Aku telah berkata: Aku Anak Allah?” Yohanes 10:36.

Yesus tidak pernah mengatakan diri-Nya sebagai Allah Alkitab atau Allah Bapa. Benar, bahwa Dia mengatakan diri-Nya setara dengan Allah dan Dia mengambil Nama Bapa sebagai Nama-Nya Sendiri (I AM - AKU ADA), tetapi Dia juga telah menyatakan dengan jelas siapa Dia sebenarnya. Tidak baik membaca Alkitab dengan prasangka. Bila kita telah berprasangka, kita cenderung melihat apa yang

kita ingin lihat dan tidak mengacukan apa sebenarnya yang Alkitab inginkan kita lihat.

Sebagai contoh, banyak orang mengutip kalimat Kristus ketika Dia berkata, “*Aku dan Bapa adalah satu*” Yohanes 10:30, tetapi melalaikan kalimat-Nya yang lain, “*Sebab Bapa lebih besar daripada Aku*” Yohanes 14:28. Mereka juga senang mengutip ayat ini, “*Kata Yesus kepada mereka: ‘Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.’*” Yohanes 8:58, dan menghindari kalimat “*Aku Anak Allah*” Yohanes 10:36, atau “*Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Allah nenek moyang kita telah memuliakan Anak-Nya, Yesus...*” Kisah 3:13 (diterjemahkan dari KJV).

Jika kita ingin mengetahui kebenaran, kita harus mengesampingkan prasangka pikiran kita dan membiarkan Alkitab berbicara kepada kita. Alkitab secara tegas dan jelas menyaksikan kenyataan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Berikut sebagian ayat-ayat sebagai referensi:

Paulus berkhotbah tentang Anak Allah (Kisah 9:20), murid-murid Yesus menyaksikan siapa Mesias (Kisah 5:42), Kristus mengajarkan Nikodemus tentang Keputeraan-Nya (Yohanes 3:16), Yesus disalibkan karena Dia mengaku sebagai Anak Allah (Markus 14:61-62), Bapa menyatakan kepada Petrus bahwa Yesus adalah Anak-Nya (Matius 16:16), dan dua kali mengumumkan dari surga (Matius 3:17, 17:5), kepala pasukan yang menjaga salib Yesus mengakui Anak Allah (Matius 27:54), iblis percaya dan mengakui Anak Allah (Lukas 8:28), dan Yesus sendiri mengajarkannya (Yohanes 10:36, 5:18).

Tidak ada dalam Alkitab istilah, “Allah Anak.” Selalu tertulis “Anak Allah.” Tidak ada dalam Alkitab tertulis bahwa Allah adalah tiga pribadi, tapi kita selalu membaca bahwa Allah adalah Satu. Jika anda memikirkan tentang Matius 28:19 dan 1 Yohanes 5:7, kita akan membahas kedua ayat ini dalam Bab 14.

Harus saya akui, pertama kali saya mendengar tentang ajaran ini, saya langsung menolaknya. Bagi saya, Anak Allah mengurangi ke-Ilahian Yesus, menempatkan-Nya di antara makhluk ciptaan, atau setidaknya seperti Allah yang lebih rendah derajat. Jika anda berpikiran seperti ini, saya pastikan anda bahwa ajaran yang kita sedang pelajari ini tidak menyimpang dari kebenaran. Yesus bukan seorang Makhluk ciptaan, bukan pula menduduki derajat lebih rendah dalam ke-Ilahian dengan Bapa. Setelah mempelajari topik ini dari tulisan-tulisan Alkitab, saya menyadari bahwa kecuali saya menempatkan pikiran saya untuk menerima apa yang Yesus akui tentang diri-Nya sebagai Anak Allah, ternyata saya malah tidak menghormati kedudukan-Nya dan secara tidak langsung menyerang ke-Allahan-Nya. Di akhir

bab ini saya akan membagikan perumpamaan untuk mengilustrasikan bagaimana meniadakan Keputeraan Yesus, seperti yang diajarkan oleh doktrin Trinitas sebenarnya menyerang kebenaran dari ke-Allahan dan otoritas Yesus.

Secara Alkitabiah, Keputeraan Yesus adalah landasan dari ke-Allahan-Nya. Yesus adalah Allah karena Dia adalah Anak dari Mahluk Ilahi. Yesus adalah Allah karena Dia adalah Anak Allah. Yesus patut disembah karena Dia adalah Anak dari seorang Mahluk yang patut menerima penyembahan kita (Yohanes 5:18, 23, 26; Ibrani 1:4,6).

Tetapi, meskipun Yesus itu adalah Allah, kita selalu membaca:

- Bapa adalah Allah dari Yesus (Matius 27:46; Yohanes 20:17, Efesus 1:3, 1 Petrus 1:3, Wahyu 3:12, Ibrani 1:9).
- Bapa adalah kepala/pemimpin dari Kristus (1 Korintus 11:3).

Ayat-ayat tersebut tidak mengurangi ke-Ilahian Yesus, tidak juga merampas kehormatan-Nya. Jika saja kita mempercayai para rasul yang berkali-kali menyaksikan bahwa Yesus adalah Anak Allah, kita akan mudah mengerti ayat-ayat ini tanpa harus memutar-balikkan konteksnya demi mengaplikasikan suatu ajaran bahwa Yesus menjadi Anak Allah hanya pada waktu penjelmaan-Nya.

Lama sebelum penciptaan berlangsung, Alkitab menjelaskan bahwa Allah memeranakkan seorang Anak. Kita tidak diberitahu bagaimana cara terjadinya, tapi kita diberitahu dengan pasti bahwa kenyataan itu benar terjadi.

“TUHAN memiliki Aku pada permulaan jalan-Nya, sebelum pekerjaan-pekerjaan-Nya dahulu kala. Aku didirikan sejak masa kekekalan, dari permulaan, atau sebelum bumi ada. Ketika tidak ada kedalaman-kedalaman, Aku dilahirkan, ketika tidak ada sumber-sumber air dengan air berlimpah. Sebelum gunung-gunung didirikan, sebelum lembah-lembah ada: aku dilahirkan: ketika Dia belum menciptakan bumi, dan ladang-ladang, dan dataran tertinggi dari debu dunia. Ketika Dia menyiapkan petala langit, Aku telah ada: ketika Dia menempatkan kompas di atas permukaan kedalaman: ketika Dia menempatkan awan-awan di atas: ketika Dia memperkuat sumber-sumber air dalam kedalaman: ketika Dia memberikan titah-Nya kepada lautan agar air yang banyak itu tidak melanggar perintah-Nya: ketika Dia mengangkat landasan-landasan bumi: waktu itu Aku telah ada di samping-Nya, seorang yang dibesarkan bersama-Nya: dan tiap hari Aku adalah kesenangan-Nya, gembira senantiasa di hadapan-Nya.” Amsal 8:22-30 (catatan dari penerjemah: ayat ini diterjemahkan dari KJV, bandingkan dengan Terjemahan Baru Bahasa Indonesia berikut):

“TUHAN telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya, sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala. Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada. Sebelum air samudera raya ada, aku telah lahir, sebelum ada sumber-sumber yang sarat dengan air. Sebelum gunung-gunung tertanam dan lebih dahulu dari pada bukit-bukit aku telah lahir; sebelum Ia membuat bumi dengan padang-padangnya atau debu dataran yang pertama. Ketika Ia mempersiapkan langit, aku di sana, ketika Ia menggaris kaki langit pada permukaan air samudera raya, ketika Ia menetapkan awan-awan di atas, dan mata air samudera raya meluap dengan deras, ketika Ia menentukan batas kepada laut, supaya air jangan melanggar titah-Nya, dan ketika Ia menetapkan dasar-dasar bumi, aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan, setiap hari aku menjadi kesenangan-Nya, dan senantiasa bermain-main di hadapan-Nya.” Amsal 8:22-30. (TB).

Banyak yang mengaplikasikan ayat-ayat ini sebagai “hikmat” Allah sebab konteksnya berbicara tentang kebijakan. Namun, jika kita mengartikan ayat-ayat ini secara harafiah sebagai hikmat, kita akan membentur suatu masalah. Ayat ini jelas menyatakan bahwa “hikmat” itu *“dimiliki dan dikeluarkan/dilahirkan”* pada “poin” tertentu sejak masa kekekalan sebelum segala sesuatu diciptakan. Jika ayat ini mengacu kepada sifat kebijakan, sesuai implikasinya maka kita mengatakan bahwa sebelum “poin” atau waktu tertentu Allah itu tidak bijak atau tidak memiliki sifat kebijakan.

Lagi pula, dari cara penulis menuliskan ayat ini, pengaplikasiannya tidak tepat ditunjukkan untuk suatu sifat tertentu, tapi lebih tepat diaplikasikan untuk seorang “Pribadi” atau seorang “Mahluk.” Perhatikan kalimat-kalimat berikut:

- Aku telah ada berserta-Nya
- Seorang yang dibesarkan bersama-Nya
- Setiap hari menjadi kesenangan-Nya
- Selalu bergembira di hadapan-Nya

Perhatikan juga bagaimana Hikmat disebutkan:

- Pemberi hidup dan kematian (Amsal 8:35-36)
- Pemberi kekayaan (Amsal 8:18-21) dan jaminan (Amsal 1:33)
- Sumber pertimbangan, nasihat, pengertian dan kekuatan (Amsal 8:14).
- Sumber pemerintahan, dan penetap keadilan (Amsal 8:15).
- Sumber kebahagiaan (Amsal 3:13, 18).
- Sumber ilham (Amsal 8:6-10, 32, 34).
- Seorang yang harus dicari, didapat dan dipanggil (Amsal 1:28; 8:14).

- Seorang yang mencintai dan dicintai (Amsal 8:17).
- Seorang yang memanggil manusia dan mencari mereka (Amsal 8:4).
- Seorang penuntun jalan (Amsal 3:17; 8:20,32).

Ini bukan bahasa yang digunakan sehubungan dengan sebuah sifat, tapi mengacu pada Seorang Pribadi yakni Yesus Kristus. Dari Amsal 8:22 sampai bagian terakhir pasal 9, aplikasinya menuntun pada Yesus. Yesus adalah *“Hikmat Allah”* (lihat 1 Korintus 1:24,30. Bandingkan juga dengan Matius 23:34 dan Lukas 11:49).

Selanjutnya kita juga membaca dalam Amsal 8:30:

“Aku berserta-Nya, sebagai tuan pencipta: dan Aku adalah kesenangan-Nya setiap hari, bergembira selalu dihadapan-Nya;” (Diterjemahkan dari Revised Version (RV)).

Sesuai konteks, hal ini mengacu pada waktu penciptaan. Intinya di sini ialah pada waktu pekerjaan penciptaan, Hikmat itu sudah ada sebagai “tuan pencipta” atau “arsitek, pencipta yang ahli.” Perhatikan apa yang kita baca selanjutnya dalam Amsal 30:

*“Siapakah yang naik ke sorga lalu turun? Siapakah yang telah mengumpulkan angin dalam genggamnya? Siapakah yang telah membungkus air dengan kain? Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi? Siapa namanya dan siapa nama anaknya? Engkau tentu tahu!”
Amsal 30:4.*

Kembali lagi, selagi mengacu kepada pekerjaan penciptaan, penulis Amsal memberikan atribut penciptaan kepada Dua Individu dan mengidentifikasi mereka sesuai sifat hubungan mereka, yakni sebagai Bapa dan Anak. Anak Allah yaitu Hikmat, sudah ada bersama Bapa waktu penciptaan.

Dalam Amsal 8:22-25, Yesus bersabda dengan menggunakan gelar Hikmat. Dia berkata *“TUHAN memiliki aku pada permulaan jalan-Nya,...Aku didirikan sejak masa kekekalan, ...Ketika belum ada kedalaman-kedalaman, Aku dilahirkan; ...sebelum lembah-lembah ada Aku dilahirkan.”* Dengan kata lain, Yesus mengatakan bahwa *“Aku dilahirkan (diperanakkan) sebelum segala sesuatu diciptakan.”*

Sama seperti apa yang Paulus katakan *“Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan.”* Kolose 1:15. Dia adalah yang sulung dari segala yang diciptakan. Yesus dilahirkan sejak hari-hari kekekalan. Tentang Yesus, Mikha berkata *“yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.”* Mikha 5:1-2.

Perhatikan bagaimana terjemahan lain menuliskan:

- Yang garis keturunannya sejak purba kala (Good News Bible).
- Asal mula-Nya sejak lama berlalu, hingga hari-hari dahulu kala (God's Word Translation).
- Permulaan-Nya adalah sejak purba kala, sejak dahulu kala (Easy-To-Read Version).
- Seorang yang silsilah keluarga-Nya sejak purba kala (Contemporary English Version).

Hal ini sangat harmonis dengan Amsal 8. Asal mula Yesus, permulaan-Nya atau garis keturunan-Nya sudah sejak hari-hari kekekalan. Dalam hari-hari kekekalan, jika kita bisa menggunakan istilah "hari-hari," Yesus dilahirkan oleh Bapa. Tidak seperti teori "Generasi Kekal," tapi "kejadian" dimana Allah memerankan seorang Anak hanya terjadi satu kali. Kita tidak diberi tahu bagaimana caranya, tapi kita diberi tahu bahwa hal ini telah terjadi. Tugas kita adalah percaya pada firman-Nya.

Para penulis Perjanjian Baru dan juga Yesus, memberikan bukti bahwa Dia dilahirkan oleh Bapa. (1 Yohanes 4:9, Yohanes 3:16, 8:42, 16:27). Bahkan penulis-penulis Perjanjian Lama mengacu kepada Allah dan Anak-Nya. Lihat Amsal 30:4, Masmur 2:12 dan Daniel 3:25.

Penulis ayat ini mengaitkan pekerjaan penciptaan kepada dua Mahluk, dan mengidentifikasi mereka sebagai Bapa dan Anak. Ke-Ilahian dari Keputeraan Yesus seharusnya tidak harus dipertanyakan oleh pelajar Alkitab mana saja karena hal ini sudah jelas dinyatakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. (Masih banyak ayat-ayat Alkitab untuk referensi yang terdapat di belakang buku ini).

Pembaca, saya sadari bahwa topik ini menantang landasan dari umumnya gereja-gereja Kristen dan denominasi-denominasinya. Namun demikian, saya ingin anda tidak memperhatikan apa yang sudah saya tulis dan apa yang sudah diajarkan oleh gereja dan mengalihkan perhatian anda kepada kata-kata Kristus:

"Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya." Matius 16:15-18.

Yesus membangun gereja-Nya di atas kebenaran Allah yang dinyatakan kepada Petrus. Kebenaran itu masih tetap kebenaran yang sama sampai *sekarang* "Engkau adalah Kristus, Anak dari Allah yang Hidup."

Sebagian besar gereja saat ini sedang bertarung melawan kebenaran ini. Mereka tidak dibangun di atas kebenaran Keputeraan Yesus. Bila anda berpikir tentang bagaimana saya menyimpulkan hal ini, biarkan saya menjelaskan.

Doktrin Trinitas mengajarkan bahwa Allah Alkitab terdiri dari tiga pribadi/oroknum yang sama kekal. Tidak seorang dari mereka yang ada sebelum dan sesudah yang lain. Jika ini kasusnya, bagaimana mungkin Yesus disebut Anak Allah?

Seperti yang kita lihat dalam Bab 2, banyak yang menyimpulkan bahwa Keputeraan Yesus hanya terbatas pada penjelmaan-Nya; yang lain percaya pada Generasi Kekal, dan yang lain berkata bahwa tidak ada Keputeraan secara harafiah/literal, tapi hanya metafora atau kiasan saja.

Apabila anda masih belum mengerti intinya, ajaran Trinitas merusak Keputeraan Yesus karena Trinitas mengajarkan bahwa Yesus hanya memainkan peran sebagai Anak, dan bukan realitas. Dengan demikian, Bapa bukan sesungguhnya Bapa dari Kristus, dan Kristus bukan pula Anak Allah Bapa yang sungguh. Dengan kata lain, ketika Alkitab berkata, *“Karena demikian besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Dia mengaruniakan Anak lahir-Nya yang tunggal”* (KJV), doktrin Trinitas memaksa saya untuk tidak mengerti ayat ini sesuai apa yang tertulis. Karena menurutnya, Yesus bukan Anak Allah secara lahir. Jika Bapa mengirimkan seorang Anak yang sebetulnya bukan Anak sungguh-Nya, mengapa saya harus percaya bahwa kasih-Nya bagi saya adalah kasih yang sungguh? Bagaimana saya bisa percaya bahwa Bapa sangat mengasihi saya dan mengirim Anak-Nya, padahal Dia tidak mempunyai seorang Anak untuk dikirim?

Seperti yang anda lihat, doktrin Trinitas terang-terangan menentang Keputeraan Yesus, merusak landasan dimana Yesus telah membangun gereja-Nya. Tidakkah mengherankan kita bahwa gereja-gereja sekarang kelihatan sakit, lemah, sekarat, dan penuh dengan orang-orang yang tidak memiliki kuasa dan pertobatan yang benar?

“Apabila dasar-dasar dihancurkan, apakah yang dapat dibuat oleh orang benar itu?” Mazmur 11:3.

Catatan: perlu diingat bahwa kedua doktrin ini, Triteisme dan Keesaan memiliki masalah yang sama. Seperti Trinitas, kedua ajaran ini menyangkal hubungan nyata Bapa-Anak. Triteisme mengajarkan tiga pribadi yang sama-sama kekal, sedangkan Keesaan mengajarkan satu mahluk/roh kekal yang sama sekali menyangkal eksistensi mahluk kedua. Hal ini sama saja dengan penyangkalan ke-Ilahian Keputeraan Yesus.

Berikut adalah perumpamaan sebagai ilustrasi bagaimana doktrin Trinitas, dengan menyangkal Keputeraan Yesus, secara tidak langsung menyerang ke-Allahan dan otoritas Yesus.

Di Inggris, hanya ada satu “Raja” (pada saat ini ‘Ratu’). Bayangkan bahwa ada satu hukum yang mengatakan “Hanya ada satu raja Inggris, Raja James; barangsiapa mengangkat dirinya sebagai raja Inggris, bersalah atas pengkhianatan dan harus dihukum mati.” Waktu berselang, Raja James memiliki seorang putera/anak (Arthur), yang otomatis memiliki darah bangsawan. Ia diberikan hak-hak istimewa karena ia adalah putera raja. Kemanapun Arthur pergi, ia diperlakukan sebagai bangsawan dan kata-katanya tidak dipertanyakan. Suatu hari Raja James dan puteranya Arthur memutuskan untuk memulai sebuah daerah jajahan di Australia. Mereka mengirim orang-orang ke sana dan dengan berselangnya waktu, penduduk Australia berkembang biak. Arthur, sebagai perwakilan raja dan Anak, mengunjungi Australia, dan mengatakan bahwa ia ingin menjalin hubungan dengan masyarakatnya. Penduduk Australia tahu bahwa raja dan puteranya adalah bangsawan dan patut dihormati. Tidak ada satupun penduduk yang dijatuhkan hukuman berkhianat karena memberikan Arthur perlakuan istimewa sebagai haknya. Mereka semua mengerti bahwa James adalah seorang Raja yang disebut di dalam hukum, tapi mereka juga mengerti bahwa Arthur juga berhak diberikan perlakuan istimewa karena ia adalah Anak dari raja. Ia turunan raja. Secara alamiah ia juga adalah bangsawan. Ia telah diberikan otoritas sesuai warisannya. Bayangkan sebuah skenario dimana teman-teman Arthur di Australia ingin menghormatinya dan mulai menyebutnya “Arthur adalah Raja kami” daripada menyebut “Arthur, Putera Raja,” mereka mulai berkata “Arthur bukanlah Anak raja, ia adalah Raja Arthur.” Ia tidak dilahirkan oleh Raja James. Arthur selamanya ada Bersama James dan telah menjadi seorang raja sesuai haknya sendiri sejak dulu, kekuasaannya sama lamanya dengan kekuasaan James sebagai Raja.” Apakah ini termasuk pengkhianatan? Sesuai dengan hukum, tentu saja! Karena hukum menulis bahwa hanya ada satu raja Inggris, Raja James. Apa sebenarnya yang menyebabkan Arthur memiliki hak-hak istimewa? Tentu saja hak warisannya, atau hubungan keputeraan-nya dengan Raja James. Tanpa dilahirkan sebagai putera raja, ia tidak berhak disebut bangsawan. Maka dengan menempatkan Arthur sebagai raja yang lain disamping raja James, kita menghancurkan hak kebangsawanannya karena kita meniadakan warisan keputeraan-nya. Kebangsawanan dan otoritas Arthur adalah berdasarkan hak keputeraan-nya. Penyangkalan atas keputeraan Arthur berarti penyangkalan atas hak kebangsawanan dan otoritasnya.

BAB 6

YESUS YANG LAIN

“Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya. Sebab kamu sabar saja, jika ada seorang datang memberitakan Yesus yang lain dari pada yang telah kami beritakan, atau memberikan kepada kamu roh yang lain dari pada yang telah kamu terima atau Injil yang lain dari pada yang telah kamu terima.” 2 Korintus 11:3,4.

Paulus, melalui inspirasi, mengamarkan jemaat di Korintus tentang ajaran sesat yang akan memperkenalkan Yesus yang lain, roh dan injil yang lain. Apa hubungannya dengan pelajaran yang sedang saya bagikan ini? Adakah hubungan antara doktrin Trinitas dan ajaran sesat yang dimaksud Paulus?

Sebagai tambahan atas amaran Paulus, Yohanes melihat dalam khayal bahwa di akhir zaman *“Seluruh dunia akan kagum pada binatang itu. Dan mereka akan menyembah naga si ular tua”* yang *“disebut iblis dan Setan”* Wahyu 13:3,4; 12:9. Ini adalah peringatan yang serius yang harus diperhatikan oleh umat-umat Allah. Paulus mengingatkan tentang ajaran sesat yang akan memperkenalkan Yesus dan roh yang lain, Yohanes juga mengamarkan hal yang sama bahwa di zaman akhir *“seluruh dunia”* akan menyembah Setan.

Tentu saja anda menyadari bahwa Setan akan berhasil meraih tujuannya dengan cara penipuan. Sebab Alkitab berkata, Setan *“menipu seluruh dunia”* Wahyu 12:9. Dengan kata lain, Setan akan memperkenalkan sebuah ajaran, doktrin atau ilmu yang berhasil menuntun orang-orang ke dalam penyembahan-nya, tanpa menyadari bahwa mereka menyembah-nya sebagai allah.

Bagaimana kita mengetahui apakah kita tertipu atau tidak? Jika anda adalah pelajar-pelajar Alkitab, jawabannya mestinya sudah jelas; *“Carilah pengajaran dan kesaksian!”* Siapa yang tidak berbicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak terbit fajar.” Yesaya 8:20.

Alkitab memperingatkan kita agar *“membuktikan segala sesuatu”* 1 Tesalonika 5:21, mendengar dengan hati yang terbuka dan menguji semua dengan Firman Allah, apakah benar ajaran yang kita terima sesuai dengan Alkitab (Kisah 17:11). Dalam bab ini saya bertekad untuk menguji segala sesuatu. Dengan pemikiran ini, marilah kita kembali pada amaran Paulus dan melihat apa *“jala pengaman”* yang diberikannya bagi kita. Perhatikan apa yang ia katakan:

- “Yesus yang lain, dari yang kami beritakan” Berarti Paulus memberitakan Yesus yang benar kepada jemaat Korintus. Jika kita tahu Yesus yang mana yang diberitakan Paulus, secara langsung kita akan tahu Yesus yang palsu.
- “Roh yang lain, yang belum kamu terima” Berarti jemaat Korintus telah menerima roh yang benar. Perlu saya tekankan lagi bahwa tujuan kita adalah untuk mencari tahu roh mana yang telah mereka terima.
- “Injil yang lain, yang belum kamu terima” Berarti jemaat Korintus telah menerima injil yang benar. Karena prinsip yang sama berlaku dalam hal ini juga.

Dalam bab ini saya akan menyoroti siapa Yesus yang benar sehingga kita bisa mengidentifikasi “Yesus yang lain.” Sebab amaran ini diberikan pada jemaat Korintus, saya berusaha membatasi penelitian saya pada 1 dan 2 Korintus, walau sekali-sekali saya juga akan mengutip satu atau dua ayat dari buku lain yang ditulis oleh Paulus.

Yesus manakah yang Paulus beritakan?

“Ketika itu juga ia memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat, dan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah.” Kisah 9:20.

“Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia.” Kisah 1:9. “.” 1 Korintus 1:9.

“Karena Yesus Kristus, Anak Allah, yang telah kami beritakan di tengah-tengah kamu, yaitu olehku dan oleh Silwanus dan Timotius, bukanlah "ya" dan "tidak", tetapi sebaliknya di dalam Dia hanya ada "ya". 2 Korintus 1:19.

Paulus memberitakan bahwa Yesus adalah Anak Allah bukan Allah Anak. Ia tidak mengatakan Yesus adalah bagian dari Allah, atau Allah Alkitab. Tidak. Paulus jelas mengajarkan pada jemaat Korintus bahwa Yesus adalah Anak Allah. Perhatikan apa yang ia katakan pada jemaat Korintus selanjutnya:

“Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.” 1 Korintus 8:6.

Hanya ada satu Allah, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu. Dia adalah sumber segala sesuatu, dan hanya ada satu Tuhan, atau tuan, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu dijadikan.

Paulus mengajarkan jemaat Korintus bahwa Satu Allah itu bukanlah Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah Anak dari Satu Allah itu.

Perhatikan apalagi yang ia katakan:

“Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.” 1 Korintus 11:3.

Kepala dari Kristus adalah Allah. Jadi Paulus memberitakan Allah Alkitab itu sebagai kepala dari Kristus.

“Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan,” 2 Korintus 1:3.

Berulang kali Paulus mengajarkan jemaat Korintus bahwa Allah Alkitab adalah Bapa dari Yesus Kristus. Sebab itu, Yesus yang benar sesuai ajaran Paulus adalah Anak/Putera Allah bukan Allah Anak/Putera.

Perlu diingat bahwa jemaat Korintus kepada siapa Paulus menulis surat-surat ini bukan anggota suatu denominasi tertentu seperti banyak denominasi sekarang ini. Mereka hanyalah pengikut-pengikut Jalan itu, yaitu Yesus. Tulisan Alkitab yang mereka miliki adalah yang kita sebut sekarang dengan Perjanjian Lama. Sebagai tambahan dari Perjanjian Lama, adalah kedua surat Paulus, dan tentu saja apapun yang diajarkan oleh Paulus dan misionaris-misionaris lain, semua berlangsung secara muka dengan muka.

Dengan identitas Yesus yang benar dalam pikiran kita, marilah bandingkan Yesus yang diajarkan sekarang ini dengan yang diajarkan Paulus.

Simak apa yang diajarkan sekarang tentang Yesus:

- **Agama Islam** mengajarkan Yesus hanyalah nabi sama seperti Muhamad tapi bukan Anak Allah: “Maha Pengasih telah membawa seorang Anak!” Sesungguhnya kamu telah menyatakan sesuatu yang terdahsyat! Seperti langit meledak, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh berkeping-keping, bahwa mereka mengatakan seorang Anak untuk Maha Pengasih, sebab tidak sesuai dengan keagungan Maha Pengasih dimana Dia harus melahirkan seorang Anak.” (Qur’an 19:88-92).
- **Agama Bahai** mengajarkan Yesus hanyalah seorang manusia. Dia adalah salah satu perwujudan Allah sama seperti Musa, Buda, Muhamad, Bahauallah dan Bahau’Ilah.
- **Agama Buda** percaya pada Yesus, tapi tidak sebagai Anak Allah. Mereka mengajarkan bahwa Yesus adalah bijak, suci dan seorang yang menyenangkan yang mengajarkan ajaran sama dengan Buda.

- **Agama Hindu** percaya Yesus hanyalah salah satu dari beribu-ribu allah yang mereka yakini. Dia bukan Anak Tunggal yang lahir dari Allah seperti pengakuan-Nya.
- **Agama Yahudi** seperti yang kita semua ketahui, telah menolak Yesus sebagai Anak Allah dan bahkan membunuh-Nya. Mereka mengatakan bahwa Dia hanyalah seorang manusia biasa.

Bagaimana caranya kita mengetahui bahwa Yesus yang mereka percayai adalah palsu atau asli? *“Carilah pengajaran dan kesaksian atau hukum dan kesaksian!”* Kita harus bandingkan kepercayaan mereka tentang Yesus dengan apa yang telah diajarkan Paulus. Agama-agama tersebut di atas tidak menerima Yesus sebagai Anak Allah. Mereka memiliki Yesus yang lain.

Bagaimana dengan agama Kristen? Harus diingat bahwa sebagian besar amaran Paulus ditujukan langsung kepada umat Kristen. Apakah mungkin Yesus yang lain telah diperkenalkan dalam Kekristenan? Seorang Yesus yang Paulus tidak ajarkan? Sangatlah adil jika kita mengaplikasikan perbandingan yang sama pada ajaran agama Kristen zaman ini.

Adalah keyakinan saya bahwa mayoritas umat Kristen sekarang percaya dan menyembah Yesus yang lain. Sebab sesuai apa yang telah kita pelajari, Trinitas mengajarkan bahwa satu Allah Alkitab terdiri dari tiga pribadi atau hipostasis, yang semuanya satu hakikat. Tiga-tiganya sama kekal. Menurut Trinitas, Yesus adalah orang kedua dari Tritunggal. Oleh karena itu, tidak mungkin Yesus adalah Anak Allah. Dia tidak dilahirkan dari Bapa sejak zaman kekekalan karena Bapa tidak ada sebelum Anak-Nya. Dan kita telah pelajari dalam bab 2 bagaimana banyak yang membatasi Keputeraan Yesus pada penjelmaan-Nya saja, dan yang lain mengatakan bahwa hubungan Bapa-Anak tidak nyata/harafiah tapi hanyalah kiasan.

Jika kita bersikap adil dan konsisten, perbandingan sama yang kita gunakan untuk agama-agama lain harus pula kita gunakan untuk membandingkan agama kita. Apakah agama Kristen mengajarkan Yesus yang sama seperti yang diberitakan oleh Paulus atau apakah kita memiliki “Yesus yang lain”?

Sangat menyedihkan bahwa penipuan telah merangkak masuk ke dalam agama Kristen atas nama Trinitas, yang memperkenalkan Yesus lain kepada umat-umat Allah. Berikut beberapa contoh yang menunjukkan bahwa kesimpulan saya ini bukan tanpa alasan dan bukti:

“Kita tidak punya pilihan lain selain menerima bahwa Yesus tidak mungkin bisa menjadi Anak Allah secara harafiah/literal sejak kekekalan – Dia tidak mungkin bisa menjadi Anak-Nya sendiri. Jelaslah bahwa Dia telah

menerima peran untuk memenuhi tujuan-tujuan dari Rencana Penebusan.” (Komentari dari Max Hatton dalam bukunya “The Trinity: What has God Revealed” hal. 4). Max Hatton adalah seorang pendeta gereja MAHK.

Dalam suratnya yang lain, pendeta yang sama berkata:

“Biarkan saya mengulangi ajaran Kitab Suci – Yesus adalah Yahweh dan oleh sebab itu tidak mungkin menjadi Anak harafiah dari Yahweh.” (Hal. 6)

Max Hatton tidak sendirian dalam kesimpulannya. Berikut adalah pendeta yang lain yang menulis dalam bukunya “Defending the Godhead:”

“Kristus selamanya telah menjadi Anak Allah; dan tidak pernah dalam suatu saatpun Dia berasal/muncul dari Bapa. Kalimat ini nampaknya menyelesaikan semua masalah tentang Keputeraan Kristus.” (Defending the Godhead, oleh Vance Ferrel, Hal. 17 (pengarang/pendeta independen))

Sebelumnya dalam buku yang sama ia berkata:

“Masalah di sini ialah nama-nama (Bapa, Anak atau Kristus, dan Roh Kudus) hanya mengidentifikasikan pekerjaan mereka, bukan hakikat mereka.” (Ibid hal. 7)

Jika hubungan Bapa-Anak hanya karena hubungan pekerjaan mereka, maka hubungan ini hanyalah gelar, jabatan dan kiasan saja dan bukan hubungan Bapa-Anak sesungguhnya.

Contoh lain ialah F.E. Raven, seorang guru berpengaruh dari majelis persaudaraan Plymouth. Pada tahun 1895 ia berkata:

“Sekarang, saya mengerti bahwa “Anak Allah” adalah gelar dari penjelmaan Kristus; saya seharusnya tidak menggunakan “Anak Allah” untuk mengacu kepada pribadi-Nya yang kekal,”

Berikut adalah kutipan kalimat-kalimat dari bab 2:

“Seperti Allah, oknum yang kita kenal sebagai Yesus Kristus tidak ada asal mulanya, tidak dilahirkan, bukan Anak, dan tidak menjadi makhluk...tetapi sebagai manusia dan sebagai Anak Allah Dia tidak kekal, Dia memiliki asal mula, Dia dilahirkan, makhluk ini ada pada saat yang sama Maria memiliki Anak. Oleh sebab itu, doktrin Keputeraan kekal dari Yesus Kristus tidak sesuai dengan akal, tidak sesuai dengan tulisan Alkitab, dan berlawanan dengan ajaran itu sendiri.” (*Finis Jennings Dake, Dake’s Annotated Reference Bible (Lawrenceville, GA: Dake Bible Sales, 1963) 139 (N.T.)*).

“Kitab Suci tidak pernah menulis bahwa Yesus Kristus adalah Anak kekal Allah, dan Dia tidak pernah disebut Anak sama sekali sebelum penjelmaan-Nya, kecuali dalam pasal-pasal nubuatan Perjanjian Lama. Istilah “Anak” itu sendiri adalah istilah fungsi, sama dengan istilah “Bapa” dan artinya tidak terpisah oleh waktu...banyak ajaran sesat telah menyebabkan kebingungan yang disebabkan oleh ajaran “Keputeraan Kekal” atau “Generasi Kekal” yang tidak masuk akal dimana ini adalah teori agama Roma Katolik, yang sayangnya telah meyusupi beberapa aspek ajaran agama Protestan. Akhirnya; tidaklah mungkin ada yang disebut Keputeraan Kekal...kata “Anak” dengan tegas menyarankan kerendahan derajat.” (*Walter Martin, The Kingdom of the Cults (Minneapolis; Bethany House, 1985) 117-118.*)

“Keempat, seorang anak manusia berasal dari orang tuanya melalui kelahiran alami. Namun dalam kasus ke-Allahan, Anak yang berasal dari Bapa, bukan suatu hasil pemunculan secara Ilahi atau suatu kelahiran alami, tetapi untuk maksud melaksanakan pekerjaan penciptaan dan penebusan (Yohanes 8:42; 16:28). Tidak ada bukti Alkitabiah menyatakan generasi kekal dari Anak oleh Bapa. Anak berasal dari Allah tetapi tidak dihasilkan oleh-Nya. Kelima, gambaran bapa-Anak tidak bisa secara harafiah diaplikasikan pada hubungan Bapa-Anak dalam ke-Allahan. Anak bukan dalam arti nyata, sebagai Anak Bapa secara harafiah. Sebab seorang anak dalam arti nyata memiliki permulaan, tetapi dalam ke-Allahan Anak adalah kekal. Istilah “Anak” dianggap sebagai kiasan/metafora apabila diaplikasikan kepada ke-Allahan, tujuannya untuk menyatakan ide-ide perbedaan dari pribadi-pribadi dalam ke-Allahan dan persamaan derajat hakikat yang berkaitan dengan hubungan kasih yang kekal.” *Adventist Worlds*, November 2015 (*What does the Bible mean when it refers to Jesus as “the Son of God”*) juga dipublikasikan di website dari the Biblical Research Institute: <https://www.adventistbiblicalresearch.org/es/node/1185>

“Hubungan Bapa-Anak dalam ke-Allahan haruslah dimengerti dalam arti kiasan, bukan dalam arti nyata.” (Max Hatton, *Understanding the Trinity*, hal. 97)

Setan sudah berhasil membawa Yesus yang lain dalam Kekristenan. Seperti yang bisa anda lihat, para ahli teolog, para guru dan para pendeta dari berbagai denominasi telah berkesimpulan bahwa Yesus tidak mungkin dan bukanlah sesungguhnya Anak Allah. Alasan mengapa mereka berkesimpulan demikian karena mereka percaya pada Trinitas yang melarang mereka untuk menerima Keputeraan Yesus secara harafiah. Sebab itu, melalui doktrin Trinitas, Setan telah memperperkenalkan Yesus yang lain yang tidak diajarkan oleh Paulus.

Tidaklah mengherankan bahwa salah satu tanda identitas antikristus adalah penolakan akan hubungan dari Bapa-Anak.

“Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak.” 1 Yohanes 2:22.

Pertanyaan penting untuk direnungkan: Apakah Yesus Anak Allah secara lahiriah atau tidak? Paulus mengajarkan Dia adalah Anak sesungguhnya. Jemaat Korintus percaya Dia adalah Anak sebenarnya, Allah Bapa juga berkata demikian dan Yesus sendiri mengakuinya (Yohanes 10:36).

Siapakah yang anda percaya?

BAB 7

ROH KUDUS

Jika kita harus memilih seorang figur terkemuka dalam Perjanjian Baru (PB) selain Yesus Kristus, pasti kita memilih Roh Kudus. Banyak tulisan telah ditulis tentang Roh Kudus di dalam maupun di luar Kitab Suci. Zaman Perjanjian Baru, khususnya sejak Pantekosta, disebut dengan “Zaman Roh Kudus.” Buku Kisah Para Rasul oleh para penulis disebut sebagai “Kisah Roh Kudus.”

Roh Kudus diperkenalkan dalam PB sebagai seorang pribadi/oknum yang sama dengan Bapa dan Anak. Banyak ayat dalam Kitab Suci setuju dengan kesimpulan ini. Alkitab menulis bahwa Roh Kudus:

- Menginspirasi para penulis Alkitab (2 Petrus 1:21)
- Mengisi hidup Kristus (Lukas 4:18)
- Menyatakan dosa dari manusia (Yohanes 16:8)
- Menyaksikan Kristus (Yohanes 15:26)
- Mengarahkan dan menasihatkan (2 Samuel 23:2, Lukas 4:1, Kisah 13:2)
- Bisa didukakan (Efesus 4:30)
- Bisa didustakan (Kisah 5:3)

Seperti yang dapat anda lihat, Alkitab tidak mengatakan bahwa Roh Kudus hanya sekedar tenaga atau pengaruh yang dikirim oleh Allah. Mempercayai hal ini sama saja dengan menentang tulisan Kitab Suci. Dan merupakan suatu kejahatan terburuk bila kita mengatakan bahwa Roh Kudus itu tidak ada. Saya belum pernah bertemu dengan seseorang yang percaya pada kesalahan-kesalahan ini, tapi saya telah mendengar ada juga yang mempercayainya. Sebab itu, saya ingin memusatkan pembahasan saya pada Roh Kudus.

Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah seorang pribadi. Namun, oleh karena ayat-ayat yang sama juga, banyak yang melangkah teralu jauh dalam kepercayaannya, mereka menyimpulkan bahwa Roh Kudus adalah *pribadi yang berbeda* dari Bapa dan Anak. Bagi mereka, *berbeda* berarti Roh Kudus bukan pribadi Bapa bukan pula pribadi Anak.

Umumnya, pengertian ini diajarkan oleh doktrin Trinitas. Perhatikan contoh-contoh berikut:

Setelah mengutip bagian dari Kredo Athanasius, para penulis artikel berjudul “Understanding the Trinity (Memahami Trinitas)” menulis:

Kalimat-kalimat ini menyatakan pola pemahaman ortodoks Trinitas. Dengan jelas doktrin ini mewajibkan bahwa bukan saja Allah terdiri dari tiga Pribadi, tapi juga setiap pernyataan berikut adalah benar:

- (1) Tepatnya, ada satu Allah.
- (2) Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah, Roh Kudus adalah Allah
- (3) Bapa bukan Anak, dan Roh Kudus bukan Bapa atau Anak.

Tapi ketiga pernyataan ini kelihatan ganjil. Yang pertama menuntut bahwa doktrin ini harus diartikan dalam konteks monoteisme, pandangan dimana hanya ada satu Allah. Yang kedua menuntut bahwa setiap Pribadi adalah Allah, sedangkan yang ketiga mengatakan pada kita bahwa ada tiga Pribadi. Dengan demikian, nampaknya doktrin ini mengajarkan kedua-duanya; ada dan pasti tidak ada satu Allah. (*Understanding the Trinity oleh Jeffrey E. Brower dan Michael C. Rea, Universitas Notre dame, Hal. 2.*)

<https://www3.nd.edu/~mrea/papers/Understanding%20the%20Trinity.pdf>

Pengarang lain dari denominasi Protestan menulis sebagai berikut:

“Namun konsep “Trinitas” telah dibuktikan sebagai cara yang paling memadai untuk menegaskan bukti-bukti Alkitabiah tentang Allah:

1. Ada satu Allah.
2. Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah, Roh Kudus adalah Allah.
3. Semua sama derajat dan tidak saling tergantung.
4. Bapa bukan Anak; Anak bukan Roh: Roh bukan Bapa, dst.
5. Bapa, Anak & Roh semua adalah makhluk pribadi bukan kekuatan-kekuatan di luar pribadi.
6. Yesus menjadi keduanya yaitu manusia dan Allah.
7. Allah dapat dikenal melalui ketiga makhluk ini.

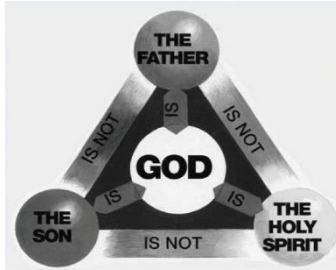
Pelajaran Alkitab untuk Orang Muda (Bible Studies for Youth) diedit oleh Pendeta Damien Rice untuk Departemen Pemuda GMHK (NSW Utara) Ltd.

http://aucyouth.adventist.org.au/uploaded_assets/361517

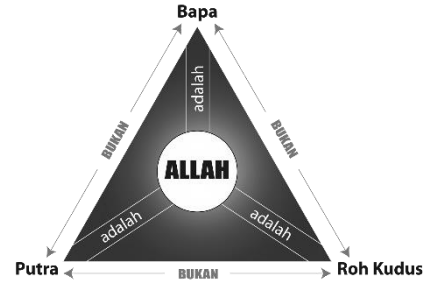
Berikut adalah bagan konsep Trinitas.



Dari buku “My Catholic Faith”



Dari buku “The New Pictorial Aid for Bible Study” Hal. 75, Gereja MAHK



Konsep Trinitas dalam Bahasa Indonesia

Saya ingin mengulang kembali apa yang saya katakan sebelumnya – Kita telah melangkah terlalu jauh tanpa dasar bila kita percaya bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang berbeda dari Bapa dan Anak. Memang benar bahwa Roh Kudus adalah seorang pribadi seperti Bapa dan Anak, tapi bukan berarti bahwa Dia adalah pribadi berbeda dari Bapa dan Anak. Biarkan saya menjelaskannya:

Hal pertama yang harus saya jelaskan kepada pembaca adalah, tidak seorang manusiapun yang dapat mengerti hakikat dari Roh. Sebab itu, pelajaran ini tidak akan membahas mengenai hakikat atau apa Roh Kudus itu tetapi kita akan mempelajari identitas atau siapa Roh Kudus itu.

Apabila kita kembali pada asal mula manusia, kita membaca kata-kata berikut:

“Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Kejadian 1:26-27.

Kita diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Tapi kita bukan gambar wujud Allah. Hanya satu Mahluk, yaitu Yesus, yang disebut sebagai “gambar wujud” Allah (Ibrani 1:3; Kolose 1:15, 16; 2 Korintus 4:4). Kita telah diciptakan dalam gambar-Nya; supaya dengan melihat gambar kita sendiri kita dapat belajar tentang Allah. (Jika anda berpikir bahwa kata “kita” di sini berarti Trinitas, silahkan lihat Pertanyaan 2 pada Bab 15 dimana saya membahas hal ini lebih lanjut).

Meneruskan pembacaan kita tentang catatan penciptaan, kita dapati bahwa manusia dibentuk dari dua unsur, yaitu tubuh dan roh:

“Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.” Kejadian 2:7.

Tubuh Manusia + Roh Manusia = Mahluk Manusia yang Hidup

Roh saya bukan pribadi yang berbeda dengan saya. Roh saya adalah siapa saya di dalam diri saya sendiri. Contohnya, ketika Nebukadnezar gelisah dengan sebuah mimpi, Alkitab berkata:

“Pada tahun yang kedua pemerintahan Nebukadnezar bermimpilah Nebukadnezar; karena itu rohnya gelisah dan ia tidak dapat tidur.” Daniel 2:1 (diterjemahkan dari KJV).

Setelah membaca kata “*rohnya*” dalam ayat ini, tidak ada seorangpun yang akan mengartikan bahwa maksud kata tersebut mengacu pada pribadi lain yang disebut “*rohnya*.” Secara langsung kita mengerti bahwa “*rohnya*” mengacu pada diri Nebukadnezar sendiri. Raja Nebukadnezar sendirilah yang gelisah; ia sendirilah yang tidak bisa tidur dan bukan pribadi lain.

Perlu diperhatikan, kita diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Jika roh saya mengacu pada diri saya, dan roh raja Nebukadnezar mengacu pada dirinya sendiri, bukankah kita harus mengaplikasi prinsip yang sama kepada Dia yang menurut gambar-Nya kita telah diciptakan? Alkitab berkata:

“Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah.” 1 Korintus 2:11.

Ayat di atas menyetarakan hubungan antara manusia dengan rohnya dan hubungan antara Allah dengan Roh-Nya. Ayat ini juga menekankan suatu perbedaan penting yaitu, sementara roh manusia terdapat “dalam dirinya,” Roh Allah tidak terbatas di dalam diri-Nya saja. (Untuk informasi lanjut akan bentuk rupa Allah, lihat Pelajaran 6 dalam Pelajaran Alkitab di halaman belakang buku ini.)

Kembali pada pertanyaan sebelumnya, dapatkah kita berkata bahwa Roh Allah mengacu pada diri Allah Sendiri? Apakah prinsip logika yang berlaku bagi manusia boleh diaplikasikan pada Allah dan Anak-Nya? Marilah kita jelajahi apa yang ditulis Alkitab:

*“Tetapi Yesus segera mengetahui dalam **Roh-Nya**, bahwa mereka berpikir demikian, lalu Ia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu berpikir begitu dalam hati-mu?” Markus 2:8 (diterjemahkan dari KJV).*

Anda mungkin berpikir betapa lugunya saya menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut, tapi saya harus melontarkannya agar anda dapat mengerti poin yang saya maksud. Menurut ayat di atas, siapakah yang “mengetahui”? Apakah Yesus sendiri atau pribadi lain yang disebut “roh/hati-Nya”? Saya yakin jawaban anda akan sama seperti jawaban saya; tentu saja, roh Yesus Sendiri. Dia mengetahui dalam roh-Nya, dalam hati/pikiran-Nya, atau dalam diri-Nya. Berikut adalah contoh lain:

“Maka mengeluhlah Ia dalam roh-Nya dan berkata: “Mengapa angkatan ini meminta tanda? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kepada angkatan ini sekali-kali tidak akan diberi tanda.” Markus 8:12 (diterjemahkan dari KJV).

Siapakah yang mengeluh? Apakah Yesus sendiri atau pribadi lain yang disebut “roh-Nya”? Dapatkah anda mengerti maksud saya? Begitu sederhana, begitu luguh! Tapi hal ini sangat penting, seperti yang akan anda pelajari selanjutnya. Berikut contoh terakhir:

“Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan roh-Ku.” Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan roh-Nya.” Lukas 23:46 (diterjemahkan dari KJV).

Siapakah yang Yesus serahkan ke tangan Bapa-Nya? Apakah Dia menyerahkan Diri-Nya, Hidup-Nya, atau orang lain yang disebut “roh-Ku”?

Sekarang, saya pastikan bahwa anda akan berkata, “Oke, kita mengerti maksudmu, tapi apa buktinya?”

Perhatikan bukti-bukti berikut. Ketika Alkitab berkata: “roh-Nya,” mengacu pada Yesus, kita seharusnya mengerti bahwa maksud Alkitab akan roh-Nya adalah roh dari Yesus Sendiri, bukan oknum lain yang disebut “Allah Roh.” Ketika Yesus berkata, “roh/nyawa-Ku,” kita seharusnya mengerti bahwa Dia mengacu pada roh/nyawa diri-Nya sendiri, bukan kepada pribadi lain yang disebut “Allah Roh.” Pengertian ini adalah pengertian yang dasar dan sederhana, tetapi para penganut doktrin Trinitas tidak menyadarinya.

Berikut adalah alasan mengapa saya berkata demikian. Silahkan renungkan ayat ini:

“Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Galatia 4:6.

Pembaca yang baik, intelek dan kejujuran rohani membutuhkan konsistensi, dan konsistensi menuntut cara tertentu dalam mengartikan ayat tersebut. Kita melihat sebelumnya bahwa, ketika Alkitab berkata; “roh-Nya” dan “roh-Ku” berarti

mengacu kepada diri Yesus Sendiri yaitu pada nyawa-Nya dan pribadi-Nya, bukan mengacu pada nyawa dan pribadi orang lain yang berbeda dengan-Nya.

Kita memiliki “roh” yang sama. Paulus berkata pada jemaat Galatia, “Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!”

Ketika Paulus berkata: “roh Anak-Nya,” atau “Roh Yesus,” apakah yang ia maksudkan? Apakah ia mengacu pada hidup dan pribadi Yesus sendiri atau pribadi lain yang disebut “Allah Roh?”

Anda tidak berlaku jujur pada diri sendiri dan pada Allah kecuali anda mengartikan tulisan Alkitab sesuai dengan apa yang sudah jelas tertulis. Konsistensi, kejujuran, tulisan Kitab Suci dan logika mengarahkan kita kepada satu cara pengetahuan saja yaitu, roh Yesus adalah nyawa dan pribadi Yesus Kristus Sendiri, bukan pribadi yang lain.

Setelah mendengar pembahasan saya ini, suatu kali seorang saudara tetap bersikeras bahwa Roh Yesus berbeda dengan Roh Kudus. Inilah cara satu-satunya saudara tersebut mengerti apa yang Kitab Suci tuliskan, dan karena inilah yang diajarkan oleh gerejanya, yaitu ajaran Trinitas. Untuk menjawab perdebatannya, saya memintanya membandingkan ayat-ayat berikut:

*“Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh **Roh Kristus**, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu.” 1 Petrus 1:10,11.*

*“Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan **Roh Kudus** orang-orang berbicara atas nama Allah.” 2 Petrus 1:20,21.*

Kedua ayat tersebut ditulis oleh rasul yang sama dan mengacu pada pribadi yang sama. Keduanya menyatakan tentang nabi-nabi dahulu kala yang menubuatkan tentang hal-hal yang akan datang. Dalam suratnya yang pertama, Petrus berkata bahwa “Roh Kristus” lah yang ada dalam nabi-nabi tersebut dan mengilhamkan mereka untuk menulis nubuatan, sementara dalam suratnya yang kedua, ia berkata bahwa roh tersebut adalah “Roh Kudus.”

Roh Kudus = Roh Kristus

Kembali pada pokok pembahasan kita, Roh Kudus dinyatakan dalam Alkitab sebagai seorang pribadi, yaitu pribadi Kristus, tapi bukan pribadi lain yang disebut Allah Roh Kudus. Istilah ini tidak tertulis dalam Kitab Suci. Saya akan memaparkan hal ini lebih lanjut dalam bab berikut.

Kadang dalam kesempatan lain, Roh Kudus dinyatakan sebagai Roh Allah atau Roh Bapa. Sekali lagi, apakah ini mengacu pada nyawa dan Pribadi Allah Bapa atau mengacu pada pribadi lain yang disebut Allah Roh Kudus? Perhatikan bagaimana para penulis Alkitab menjajarkan Roh Kudus dengan Roh Bapa:

*“Dan jika kamu digiring dan diserahkan, janganlah kamu kuatir akan apa yang harus kamu katakan, tetapi katakanlah apa yang dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga, sebab bukan kamu yang berkata-kata, melainkan **Roh Kudus**.” Markus 13:11.*

Matius mencatat kata-kata yang sama sebagai berikut:

*“Apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu kuatir akan bagaimana dan akan apa yang harus kamu katakan, karena semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga. Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan **Roh Bapamu**; Dia yang akan berkata-kata di dalam kamu.” Matius 10:19,20.*

Roh Kudus = Roh Bapa

Roh Kudus adalah pribadi Bapa Sendiri. Bukan pribadi lain yang berbeda dengan-Nya. Renungkan ayat-ayat berikut:

*“Jawab malaikat itu kepadanya: **“Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.”** Lukas 1:35 (lihat juga Matius 1:18,20)*

Alkitab jelas berkata *“Roh Kudus akan turun”* ke atas Mariam dan *“Ia mengandung anak dari Roh Kudus.”* Jadi, *“Anak yang akan dilahirkannya berasal dari Roh Kudus.”*

Jika para penganut Trinitas benar bahwa *“...Roh Kudus bukanlah Bapa,”* seperti yang tertulis dalam Pelajaran Alkitab untuk Orang Muda dan dalam kredo-kredo mereka, tolong jawab pertanyaan saya, siapakah Bapa dari Yesus menurut ayat tersebut di atas?

Mohon dicamkan ayat-ayat berikut:

“Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.” Kejadian 1:2.

“Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya.” Matius 3:16.

“Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan.” Efesus 4:30

Jika anda belum pernah mendengar doktrin Trinitas dan anda sedang membaca ayat-ayat ini untuk pertama kalinya, bagaimana anda memahami kata-kata *“Roh Allah?”* Apakah anda mengerti bahwa yang dimaksud ayat-ayat tersebut adalah *“Roh yang dimiliki Allah”* ataukah *“Pribadi ketiga dalam Trinitas yang disebut Allah Roh”*? Jawablah dengan jujur dalam hati anda.

Prinsip yang sama berlaku pada istilah *“Roh Kudus.”* Istilah ini bukan sebuah nama panggilan, tetapi sebuah uraian yang mengacu kepada *“Roh”* yang kudus. Alkitab menggunakan uraian berbeda-beda untuk roh-roh yang berbeda.

“Jawabnya: Aku akan keluar dan menjadi roh dusta dalam mulut semua nabinya. Ia berfirman: Biarlah engkau membujuknya, dan engkau akan berhasil pula. Keluarlah dan perbuatlah demikian!” 2 Tawarikh 18:21.

“Roh jahat itu menggoncang-goncang orang itu, dan sambil menjerit dengan suara nyaring ia ‘keluar dari padanya.’” Markus 1:26.

Sebagai kesimpulan dari apa yang kita sudah pelajari sampai di sini, Roh Kudus adalah seorang Pribadi, tapi menurut Alkitab Dia bukanlah pribadi yang lain dari Bapa dan Anak-Nya. Kadang Roh Kudus disebut sebagai Roh Yesus Sendiri, dan pada kesempatan lain disebut Roh Bapa, namun, tidak pernah kita diberitahu bahwa Roh Kudus adalah seorang pribadi/mahluk yang berbeda dengan Bapa dan Anak, dan tidak pernah kita membaca istilah *Allah Roh* dalam Alkitab.

Seperti roh saya adalah siapa saya, siapa pribadi dan hidup saya, dan bukan pribadi lain; demikian juga Roh Allah adalah siapa Dia secara Pribadi, Dia Sendiri dan hidup-Nya sendiri, bukanlah pribadi lain yang berbeda dengan-Nya. Ketika Alkitab mengatakan *“Roh Kristus,”* atau *“Roh Bapa-mu”* ini mengacu kepada Kristus atau Bapa Sendiri, bukan kepada pribadi lain yang disebut *Allah Roh Kudus*.

Dalam bab berikut, saya akan mengharmoniskan hal-hal yang merupakan sumber perdebatan, yaitu *“siapa pemilik Roh itu!”*

BAB 8

SATU ROH

“Satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” Efesus 4”4-6.

Seperti yang telah dibicarakan pada bab sebelumnya, kata-kata “satu Roh” nampak sangat ganjil. Dalam Alkitab, Roh mengacu kepada Roh Yesus, Roh Bapa dan Roh Kudus. Tetapi Alkitab yang sama juga mengatakan bahwa hanya ada “satu Roh” (lihat 1 Korintus 12:13, Efesus 2:18). Bagaimana mungkin? Untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu mengerti apa yang Alkitab maksudkan dalam penggunaan kata roh. Roh berarti hidup, bisa juga berarti pikiran. Perhatikan ayat-ayat berikut:

Pikiran: Bandingkan Yesaya 40:13 dengan kutipan Paulus dalam Roma 11:34.

Yesaya 40:13 “Siapa yang dapat mengatur Roh TUHAN atau memberi petunjuk kepada-Nya sebagai penasihat?”

Roma 11:34 “Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya?” (lihat juga 1 Korintus 2:16).

Hidup:

“Lalu Yesus memegang tangan anak itu dan berseru, kata-Nya: “Hai anak bangunlah!” Maka kembalilah roh anak itu dan seketika itu juga ia bangkit berdiri. Lalu Yesus menyuruh mereka memberi anak itu makan.” Lukas 8:54,55 (lihat juga Kisah 7:59 dan Lukas 23:46).

“Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup.” Yohanes 6:63.

“Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran.” Roma 8:10.

Seperti yang anda lihat dari ayat-ayat di atas, kata Roh berarti hidup. Sama seperti hubungan manusia dengan roh-nya, begitu pula hubungan Allah dengan Roh-Nya (1 Korintus 2:11). Roh Allah adalah kepribadian, karakter, hidup dan pikiran-Nya karena Roh menyatakan siapa Diri Allah itu Sendiri. Oleh sebab itu, Roh adalah

Bapa dan Anak Sendiri. Kehadiran Roh adalah kehadiran pribadi Bapa dan Anak-Nya, bukan sekedar kuasa atau pengaruh saja.

Namun, nampaknya ada hal yang masih kurang jelas; Mengapa Alkitab mengatakan bahwa hanya ada satu Roh sementara kita membaca bahwa ada Roh Bapa dan juga Roh Anak? Perhatikan ayat berikut:

“Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus. Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran. Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu.”
Roma 8:9-11.

Dalam pembahasan mengenai Roh, Paulus menggunakan istilah-istilah sebagai berikut:

- Roh
- Roh Allah
- Roh Kristus
- Kristus
- Roh Dia yang membangkitkan Kristus

Dalam pikiran Paulus, istilah-istilah di atas mengacu pada Roh yang sama yang diam di dalam hati umat percaya. Yang saya pikir sangat menarik adalah, Paulus menyebut Roh “*Kristus*” dalam pasal yang sama. Mengapa kesimpulan Paulus demikian?

Perhatikan perkataan Yesus tentang siapa yang akan tinggal dalam hati kita ketika kita menerima *Penolong itu (Roh Kudus)*:

“Jawab Yesus: "Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia.” Yohanes 14:23.

Dengan menerima Roh Kudus, kita menerima keduanya yaitu Bapa dan Anak-Nya. Bagaimana mungkin?

Pertama, Dalam Galatia 4:6 Paulus mengatakan “*Allah telah mengirim Roh Anak-Nya ke dalam hati kita*” dan kita mengerti bahwa ini mengacu kepada kehidupan dan pribadi Yesus Kristus Sendiri.

Kedua, perhatikan ayat-ayat berikut:

“Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami.” 2 Korintus 5:19.

“Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya. Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku; atau setidaknya, percayalah karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri.” Yohanes 14:10,11

Allah Bapa ada dalam Kristus. Bagaimana mungkin? Alkitab memberi kita jawaban:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku...” Lukas 4:18 (lihat juga Yesaya 61:1).

“Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN.” Yesaya 11:2 (lihat juga Yesaya 42:1, Matius 3:16.

Allah berkata *“Aku telah menaruh Roh-Ku ke atas-Nya”* Yesaya 42:1. Kita melihat bahwa ini terjadi waktu penjelmaan ketika Roh Kudus datang atas Maria, dan kembali dikonfirmasi saat baptisan Yesus. Contoh-contoh ini jelas berbicara tentang *“Roh Allah”* bukan *“Allah Roh.”*

Bapa memiliki Roh, Alkitab berkata demikian. Anak juga memiliki Roh, Alkitab juga berkata demikian. Namun ada sesuatu terjadi waktu penjelmaan dan kebangkitan membuat para penulis Kitab Suci berkata bahwa hanya ada Satu Roh. Yesus disebut sebagai Satu Roh Penolong/Penghibur atau Roh Kebenaran (Yohanes 14:16,17). Dia juga berkata, apabila Dia tidak pergi, Penolong itu tidak akan datang (Yohanes 16:7). Berikut ini alasan mengapa Yesus harus pergi sebelum Penolong itu bisa datang:

“Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan.” Yohanes 7:38,39.

Mungkin ayat tersebut adalah ayat yang terpenting dalam pasal ini. Yohanes begitu jelas. Ia berkata bahwa Penolong/Penghibur itu tidak bisa diberikan

sebelum Kristus dimuliakan, dimana tentu saja terjadi sesudah kebangkitan-Nya. Yesus harus dipermuliakan terlebih dahulu yang merupakan satu syarat bagi “Roh,” “Roh Kebenaran” atau “Penolong” untuk dapat diberikan kepada kita.

Kenapa demikian? Jika Roh Kudus adalah pribadi yang berbeda dengan Yesus seperti ajaran Trinitas, mengapa Dia tidak bisa datang sebelum Yesus dimuliakan? Anda bisa lihat bahwa Roh Kristus ada di dalam nabi-nabi dahulu. Roh Bapa dituangkan atas Yesus waktu penjelmaan-Nya. Namun, sangatlah penting dimengerti bahwa Penolong yang Yesus janjikan untuk diberikan bukanlah Roh Kristus yang sama dengan yang ada di dalam nabi-nabi dahulu.

Melalui penjelmaan, Yesus memasuki suatu pengalaman yang Dia belum pernah alami sebelumnya. Dia menjadi manusia. Dia mengenakan atas Diri-Nya kemanusiaan, yang Dia tidak pernah alami sebelumnya. Dalam Yesus, sebagai seorang Allah-manusia, Bapa diam dalam-Nya. Dalam-Nya, ke-manusiaan dan ke-Allahan bersatu. Dia lahir dari seorang wanita (Galatia 4:4), tapi dalam Dia berdiam seluruh kepenuhan ke-Allahan (Kolose 2:9).

Sebagai Mahluk Allah-Manusia, Yesus telah mengalahkan Setan dan kematian. Dia memperoleh suatu pengalaman yang belum pernah Dia alami sebelumnya dan menciptaklah iman yang belum pernah ada sebelumnya. Yesus sanggup menolong mereka yang dicobai dan diuji, setelah Dia Sendiri telah dicobai (Ibrani 2:18) dan diuji. Dia kemudian dapat menjadi Penolong/Pengantara kita (Yohanes 14:18, 1 Yohanes 2:1).

Di kayu salib, Bapa memisahkan Diri dari Anak-Nya, yang menuntun Anak-Nya pada kematian. Namun, pada kebangkitan dan waktu Kristus dimuliakan, khususnya pada hari Pantekosta, Roh Bapa dituangkan kembali kepada Yesus dalam ukuran yang tak terhingga. Kemanusiaan Yesus adalah unsur yang sangat penting bagi-Nya untuk dimuliakan. Ingat doa Yesus dalam Yohanes 17:

“Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada.” Yohanes 17:4,5.

Yesus Kristus seorang Allah-Manusia memohon Bapa-Nya untuk dimuliakan. Sebagai perwakilan kita, Adam kedua, Saudara kita, Dia memohon untuk dimuliakan. Sebagai salah seorang dari antara kita, Dia menerima kemuliaan itu pada hari Pantekosta (Kisah 2:32, 33, 3:13; Ibrani 1:8,9). Semuanya terjadi “*agar Dia, Yesus, dapat memenuhi segala sesuatu*” termasuk tubuh-Nya, dan gereja (Efesus 4:9,10).

Roh dicurahkan dalam ukuran yang tak terhingga dari Bapa kepada Anak, sebagai kepala dari tubuh. Dari Yesus, kepala kita, Roh mengalir ke seluruh bagian tubuh. Roh yang diterima para rasul pada hari Pentekosta adalah si *Penolong/Penghibur yang telah dijanjikan*, yaitu Roh Bapa yang datang melalui Kristus. (Seperti yang dilambangkan oleh pengurapan imam besar Harun. Lihat Mazmur 133:2).

Melalui Kristus yang dipermuliakan, Roh Anak bersatu atau bergabung dengan Roh Bapa dan menghasilkan Satu Roh yang terbentuk dari perpaduan kedua Roh; Allah dan Kristus (Roma 8:9-11).

Satu Roh, Roh Kudus mengarahkan dan berbicara pada para rasul adalah Roh yang sama yang kepada siapa kita dapat dustai, juga Roh yang sama yang meyakinkan dunia akan dosanya. Inilah Roh yang sama yang Yohanes maksudkan ketika ia berkata *“Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan.”* Yohanes 7:39. Berbicara tentang roh yang sama, Yesus berkata *“Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu.”* Yohanes 16:7.

Satu Roh ini tidak lain adalah kehidupan Yesus Kristus dimana dalamnya, kehidupan Bapa juga ditemukan. Dengan kata lain, Satu Roh ini tidak lain adalah kehidupan Yesus Kristus Sendiri dalam wujud-Roh. Ketika kita menerima Roh, kita memiliki persatuan kedua hidup Bapa dan Anak (Yohanes 14:23). Roh Kudus sebagai perpaduan dari dua hidup, menjadi pribadi ketiga dari Allah dan Anak-Nya, memungkinkan mereka berdua hadir dalam hati kita secara pribadi, dan hadir di mana saja dalam waktu yang bersamaan, yang disebut Omnipresent.

Benar, bahwa Roh Kudus selayaknya seorang pribadi sama seperti oknum pribadi Allah dan Kristus, tapi Roh Kudus bukanlah seorang oknum pribadi lain yang berbeda dari Bapa dan Anak karena Dia adalah Pribadi Yesus Kristus Sendiri, yang dipenuhi dengan “kepenuhan” hidup Bapa. Dalam bab berikut, saya akan membahas ayat-ayat Kitab Suci untuk mempertegas hal ini.

BAB 9

ROH YANG LAIN

”Sebab kamu sabar saja, jika ada seorang datang memberitakan Yesus yang lain dari pada yang telah kami beritakan, atau memberikan kepada kamu roh yang lain dari pada yang telah kamu terima atau Injil yang lain dari pada yang telah kamu terima.” 2 Korintus 11:4

Amaran Paulus kepada jemaat Korintus tidak hanya terbatas pada penerimaan Yesus yang lain, tapi menyangkup penerimaan roh yang lain juga. Dalam bab sebelumnya, kita telah melihat tulisan-tulisan Alkitab mengenai satu Roh. Dalam bab ini kita akan menyelidiki roh manakah yang diterima oleh jemaat Korintus. Setelah kita mengetahui roh mana yang mereka terima, kita akan mengetahui roh mana yang disebut dengan “roh lain.”

Saya akan berusaha membatasi penggunaan sumber ayat hanya dari surat-surat yang ditulis kepada jemaat Korintus karena merekalah yang sedang ada dalam penyelidikan kita. Perhatikan ayat berikut:

“Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” 1 Korintus 3:16 (lihat juga 1 Korintus 6:19).

Jemaat Korintus mengerti bahwa Roh Allah-lah yang diam di dalam mereka. Perlu diingat dari pelajaran sebelumnya, kita mengetahui bahwa “roh” berarti “hidup/kehidupan.”

“Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah.” 1 Korintus 2:11

Roh anda bukanlah oknum berbeda dengan diri anda tapi identitas dan hidup anda sendiri, bukan dalam bentuk tubuh jasmani tapi dalam bentuk rohani. Demikian pula akan Roh Allah. Roh Allah bukan oknum yang lain berbeda dari Diri-Nya, melainkan identitas diri-Nya Sendiri tanpa bentuk tubuh jasmani/fisik. Roh Allah adalah hidup-Nya Sendiri.

Ayat tersebut juga menandai suatu perbedaan yang sangat penting. Sementara roh manusia ada “dalam diri manusia,” Roh Allah tidak hanya terbatas pada tubuh jasmani-Nya saja karena Allah mampu hadir di mana-mana (omnipresent) melalui Roh-Nya.

Perhatikan apa yang dikatakan Paulus kemudian:

“Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan.” 2 Korintus 3:17.

Apakah anda menangkap maksud Paulus? *“Tuhan adalah Roh.”* Siapakah Tuhan yang dimaksudnya?

“Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.” 1 Korintus 8:6.

Kedua ayat-ayat di atas mengatakan pada kita siapa identitas Roh Kudus itu sejelas terangnya hari. Paulus berkata bahwa ada *“satu Tuhan Yesus Kristus”* dan melanjutkan, *“Tuhan adalah Roh.”* Paulus mengajarkan jemaat Korintus bahwa Roh Kudus adalah Yesus Sendiri dalam bentuk ke-Allahan-Nya yang mampu hadir di mana-mana/omnipresent.

Dalam pengertian ini, saya pikir apa yang Paulus tuliskan kepada jemaat Korintus sangat menarik dan sangat relevan.

“Seperti ada tertulis: “Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup”, tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan.” 1 Korintus 15:45.

Sesuai dengan apa yang kita telah pelajari dalam bab sebelumnya, Yesus menjadi roh yang memberi hidup. Pada hari Pentekosta, Roh Yesus turun atas murid-murid. Dia datang kepada mereka sebagai Penolong yang telah dijanjikan-Nya. Dialah Roh Kebenaran. Perhatikan apa yang kita baca dalam Kisah 3:26:

“Dan bagi kamulah pertama-tama Allah membangkitkan Putera-Nya dan mengutus-Nya kepada kamu, supaya Ia memberkati kamu dengan memimpin kamu masing-masing kembali dari segala kejahatanmu.” Kisah 3:26 (diterjemahkan dari KJV).

Allah mengirim Yesus dalam wujud Roh untuk memberkati umat-Nya. Itulah yang Paulus katakan dalam Galatia 4:6:

“Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Galatia 4:6.

Menurut Paulus, Roh yang diterima oleh jemaat Korintus tidak lain adalah Roh atau kehidupan Kristus. Kristus Sendirilah yang datang, bukan dalam wujud manusia-Nya; tapi dalam wujud rohani Diri-Nya Sendiri.

“Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji.” 2 Korintus 13:5 (lihat juga Roma 8:10; Galatia 2:20; Efesus 3:17; Kolose 1:26,27 1 Yohanes 4:4).

Paulus tidak berkata bahwa kita memiliki sabda Kristus, pikiran-pikiran Kristus atau teman dari Kristus. Tidak. Tapi Paulus berkata, Yesus Kristus ada di dalam diri kita (lihat juga Roma 8:10). Dan karena Allah diam dalam Kristus (2 Korintus 5:19), maka ketika jemaat Korintus menerima Kristus, mereka menerima kedua-Nya yaitu Roh Allah dan Roh Kristus (Yohanes 14:23).

Hal ini begitu penting untuk dimengerti karena menurut Paulus, menerima Yesus yang lain atau roh yang lain adalah menerima tipu daya si ular yang menipu Hawa di Eden.

Bagaimana dengan Kekristenan zaman sekarang? Apakah mereka memiliki Roh yang sama seperti yang diajarkan Paulus kepada jemaat Korintus, ataukah mereka telah menerima roh yang lain?

Untuk mengulang apa yang kita pelajari sebelumnya, melalui ajaran Trinitas, umat Kristen telah menerima roh yang lain daripada Roh Yesus dan Bapa. Saya berikan kembali contoh-contohnya:

“Bapa bukan Anak, dan Roh Kudus bukan Bapa atau Anak.” (Understanding The Trinity oleh: Brower and Michael C. Rea, Universitas Notre Dame, Hal.2) .

<https://www3.nd.edu/~mrea/papers/Understanding%20the%20Trinity.pdf>

“Bapa bukan Anak; Anak bukan Roh; Roh bukan Bapa, dst” (Bible Studies for Youth-Seventh-day Adventist Church).

http://aucyouth.adventist.org.au/uploaded_assets/361517

Doktrin Trinitas telah memperkenalkan pribadi/mahluk lain yang disebut “Allah Roh Kudus.” Menurut ajaran ini, “Allah Roh Kudus” lah yang diam dalam hati kita sebagai “kaabah Allah” (1 Korintus 3:16), sementara Yesus berada di surga bersama Bapa. Melalui ajaran ini, pribadi/mahluk ketiga (Allah Roh) telah dianggap sebagai seorang yang sama derajat dengan Allah, yang patut disembah, dihormati dan dipuja sebagai Allah, walaupun setiap pelajar Alkitab mengakui bahwa istilah “Allah Roh Kudus” tidak pernah sekalipun tertulis dalam Kitab Suci.

Dengan pengertian ini, saya dapati bahwa apa yang dikatakan Alkitab adalah sesuatu yang sangat penting:

“Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang dengan cara yang bagaimanapun juga! Sebab sebelum Hari itu haruslah datang dahulu murtad dan haruslah dinyatakan dahulu manusia durhaka, yang harus binasa, yaitu lawan yang meninggikan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah. Bahkan ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah.” 2 Tesalonika 2:3,4.

BAB 10

BAGAIMANA DAMPAK KEBENARAN INI TERHADAP PEMBENARAN OLEH IMAN

“Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia.” 1 Korintus 6:17.

Sejak menjadi seorang Kristen, saya sudah mendengar tentang doktrin Pembetulan Oleh Iman (POI) lebih dari doktrin-doktrin yang lain. Banyak buku dan pelajaran telah ditulis mengenai topik ini. Setiap gereja dan kelompok Kristen yang saya temui, mengaku bahwa mereka meyakini. Kelompok tradisional dan kelompok moderen sama-sama mengaku memiliki pembetulan oleh iman.

Apakah Pembetulan Oleh Iman (POI) itu? Untuk mengetahui bagaimana ke-Allahan mempengaruhi pelajaran POI, kita perlu mengerti terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan POI. Penjelasan pendeknya, POI mengacu pada pembetulan yang diterima melalui iman. Perhatikan ayat-ayat berikut:

“Sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa. Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para nabi, yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan.” Roma 3:20-22.

Perhatikan pokok yang sangat penting dalam ayat di atas. Paulus tidak berbicara tentang kebenaran manusia tapi ia berbicara tentang kebenaran dari Allah Sendiri atau yang ia sebut “Kebenaran Allah.” Perhatikan apa yang ia katakan dalam pasal 10:

“Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah.” Roma 10:3.

Kebenaran yang ditawarkan pada kita tidak bersumber dari manusia, tapi bersumber dari kebenaran Allah Sendiri. Martin Luther menyebutnya “justitia alienum,” yang berarti suatu kebenaran asing, suatu kebenaran yang bersumber dari orang lain. Selanjutnya ia berkata, kebenaran ini adalah kebenaran yang “extra nos,” atau di luar kita, berasal dari kebenaran Kristus.

Paulus begitu jelas dalam tulisannya. Ia mengarahkan pembacanya kepada kebenaran khusus, kebenaran yang tidak didapati melalui penurutan hukum. Allah telah mewujudkan kebenaran-Nya terpisah dari semua prinsip hukum Taurat dan ide-ide penurutan hukum yang digunakan sebagai cara untuk mencapai kebenaran. Dalam hal ini, Allah memisahkan kebenaran-Nya dari sistem hukum yang digunakan oleh bangsa Yahudi sebagai basis kebenaran mereka.

Kebenaran Allah hanya tersedia “*melalui iman Yesus Kristus*” bagi semua yang “percaya.” “Iman” adalah satu-satunya syarat yang dituntut untuk menerima kebenaran Allah tersebut. Inilah asal mulanya istilah POI, yang menjadi kabar baik bagi kita, yaitu kita dapat menerima kebenaran Allah hanya melalui iman saja.

Dan tentu saja kita diselamatkan oleh iman, tapi iman yang menyelamatkan itu tidak pernah sendirian karena selalu ditemani oleh perubahan. Keselamatan tidak dicapai melalui iman dan pekerjaan kita, tapi melalui iman yang bekerja. Ajaran POI tidak meniadakan pekerjaan oleh iman; tetapi meniadakan pekerjaan karena hukum Taurat. Pekerjaan hukum dan pekerjaan iman sangat berbeda. Yang pertama adalah sumber kebenaran manusia, yang kedua adalah buah dari kebenaran Allah; yang pertama adalah penyebab, yang kedua adalah akibat.

Kembali pada pokok yang penting, POI adalah istilah yang mengacu pada membenaran yang saya terima hanya dengan percaya dalam Yesus dan menerimanya sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Perhatikan bagaimana Paulus menulis kepada jemaat Filipi:

“Dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan.” Filipi 3:9.

Kebenaran datang karena iman kepada Allah bukan hasil usaha saya memelihara hukum Taurat tapi karena saya percaya pada Yesus. Inilah ajaran Alkitab tentang POI. Begitu sederhana tapi benar dan memerdekakan.

Waktu saya mempelajari doktrin POI ini, pertanyaan pertama yang timbul dalam pikiran saya ialah, bagaimana? Bagaimana mungkin saya dapat menerima membenaran Allah hanya dengan mempercayai Anak-Nya saja?

Sebelum saya belajar kebenaran tentang Allah dan Anak-Nya, teristimewa identitas dari Roh Kudus, dalam pikiran saya POI hanyalah sebuah teori belaka yang telah saya terima tanpa mengerti. Namun, ketika saya menyadari pentingnya mengetahui siapa Roh Kudus itu sesuai Alkitab, pengertian saya terbuka dan saya dapat melihat betapa dalam implikasinya terhadap POI. Sekarang, dari lubuk hati dan pikiran saya

yang paling dalam, saya memuji Allah oleh rencana keselamatan-Nya yang begitu mengagumkan.

Apakah kebenaran itu? Pernahkan anda memikirkannya? Jika kebenaran yang kita terima hanyalah melalui iman dan bukan melalui penurutan akan hukum Taurat, apakah kebenaran itu sebenarnya? Tidak mungkin kebenaran itu mengacu pada tindakan saya. Memang betul bahwa tindakan yang benar dihasilkan oleh hati dan pikiran yang benar, tapi tentu saja ada akar atau sumbernya. Hal inilah yang harus kita pahami.

Selama beberapa tahun ini, saya mendapati bahwa ada dua pengertian berbeda tentang kebenaran Allah:

1. **Perbuatan:** Sebagian orang mengartikan kebenaran Allah sebagai perbuatan baik yang berfokus pada tindakan-tindakan penurutan akan hukum Taurat. Mereka mengikuti tindakan-tindakan yang diperbolehkan dan yang dilarang oleh hukum. Dengan kata lain, mereka sendirilah yang membuat keputusan bagaimana seharusnya mereka dapat berdiri bagi Allah berdasarkan perbuatan-perbuatan mereka.
2. **Perubahan catatan Surga:** Sebagian orang berpandangan bahwa kebenaran Allah adalah perubahan catatan Allah dalam buku surgawi atau perubahan yang terjadi dalam pikiran Allah tentang orang berdosa. Sebelum menerima Yesus, Allah melihatnya sebagai seorang yang berdosa, tapi setelah menerima Yesus, Allah melihatnya sebagai seorang yang benar. Kepercayaan ini menekankan pada perubahan catatan buku di surga, bukan pada perubahan kehidupan.

Kedua ide ini memiliki unsur yang benar, tapi keduanya salah mengartikan pokok yang penting. Menurut pengertian saya, **kebenaran itu mengacu pada seorang Pribadi**, dan **bukan pada perbuatan baik kita, bukan pula sekedar perubahan catatan di surga**. Kebenaran Allah telah ditawarkan pada kita melalui iman yang terdapat dalam diri seorang Oknum karena itulah hakikat atau sifat Oknum tersebut. Memang betul bahwa hati yang baik menghasilkan perbuatan-perbuatan baik, tetapi dalam perbuatan-perbuatan baik kita sama sekali tidak terdapat kebenaran.

Bisakah seseorang menjadi kudus tanpa Allah? Jawabnya tentu saja tidak! Kekudusan semata-mata adalah sifat yang hanya dimiliki oleh Allah sendiri. Tanpa Allah, tidak seorangpun dapat menjadi kudus. Hal yang sama juga berlaku pada kebenaran. Kebenaran adalah sifat Allah (Matius 19:16,17; 1 Yohanes 1:5; Mazmur 119:137,142). Tanpa Allah kita tidak bisa menjadi benar. Kekudusan dan kebenaran adalah sifat-sifat yang hanya terdapat di dalam Allah, karena inilah hakikat dan kodrat-Nya. Sehubungan dengan umat manusia, satu-satunya jalan agar kita dapat

mengambil bagian dalam sifat Allah adalah melalui Kristus (Yohanes 14:6). Itulah sebabnya maka kebenaran itu terletak dalam diri seorang Oknum, bukan pada perbuatan-perbuatan kita.

Kembali kepada poin kita, apakah kebenaran itu? Berikut adalah ayat-ayat yang perlu direnungkan:

*“Bahwasanya hari akan datang, demikianlah firman Tuhan, apabila Aku menumbuhkan bagi Daud suatu Pucuk, yang adil, maka ia itu akan kerajaan seperti Raja dan iapun akan selamat sentosa dan lagi berbuat insaf dan adalat di atas bumi. Pada zaman itu orang Yehuda akan dipelihara dan orang Israelpun akan duduk dengan sentosa; maka inilah akan namanya, disebut orang akan dia: **TUHAN YANG KEBENARAN KAMI.**” Yeremia 23:5,6 (TL).*

“Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita.” 1 Korintus 1:30.

Ayat-ayat ini menyaksikan bahwa Tuhan sendirilah kebenaran kita. Yesus sendiri “ditumbuhkan” sebagai kebenaran bagi kita. Nama-Nya adalah Tunas yang benar/adil. Allah berkata “...kebenaran mereka berasal daripada-Ku” Yesaya 54:17 (TL).

Perhatikan juga apa yang Paulus katakan:

“Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Ini: bahwa bangsa-bangsa lain yang tidak mengejar kebenaran, telah beroleh kebenaran, yaitu kebenaran karena iman. Tetapi: bahwa Israel, sungguhpun mengejar hukum yang akan mendatangkan kebenaran, tidaklah sampai kepada hukum itu. Mengapa tidak? Karena Israel mengejarnya bukan karena iman, tetapi karena perbuatan. Mereka tersandung pada batu sandungan.” Roma 9:30-32.

Mengapa bangsa-bangsa lain mengejar kebenaran dan bangsa Israel tidak? Apakah poin yang Paulus katakan? Bangsa-bangsa lain tidak percaya pada perbuatan mereka sendiri, mereka percaya pada Allah dan telah menerima Yesus sebagai Penebus mereka. Sedangkan bangsa Israel menolak Yesus dan percaya pada usaha-usaha mereka sendiri. Intinya adalah, kebenaran itu terdapat dalam Yesus. Apabila anda memiliki Yesus, anda memiliki kebenaran Allah. Apabila anda tidak memiliki Yesus, maka anda tidak memiliki kebenaran itu.

“Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.” 2 Korintus 5:21 (lihat juga Roma 8:1-4).

Kita telah dijadikan benar oleh Allah dalam Kristus. Dalam Kristus terdapat kebenaran itu. Dia telah dibuat sebagai Kebenaran bagi kita. Dengan kata lain, kebenaran yang kita terima oleh iman, atau kebenaran yang menyelamatkan kita terdapat dalam kehidupan Yesus Kristus Sendiri. Perhatikan tulisan Alkitab berikut:

“Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!” Roma 5:10.

Kita diselamatkan dan diperdamaikan dengan Allah atau dibenarkan dengan menerima hidup Kristus. Keselamatan dan kebenaran terdapat dalam Yesus Kristus.

“Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup.” 1 Yohanes 5:12.

Inilah unsur terpenting dari pembenaran oleh iman (POI). Apabila orang berdosa bertobat dan menerima Yesus sebagai Juruselamat, Allah memberikan kepadanya roh/hidup dari Anak-Nya (Galatia 4:6, Kisah 3:26).

Oleh sebab itu Alkitab berkata:

“Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami. Sebab kami, yang masih hidup ini, terus-menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana ini.” 2 Korintus 4:10,11

Landasan utama dari ajaran POI adalah kehadiran Kristus di dalam kita. Satu-satunya cara kita dapat menjadi benar adalah ketika kita menjadi bagian dari hidup Allah atau bagian dari hakikat kebenaran Allah, dengan menerima hidup/roh Yesus Kristus.

Alkitab berkata:

“Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!” Kolose 1:26-27.

“Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia.” 1 Yohanes 4:4.

“Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di

dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihiku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.” Galatia 2:20.

“Sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih.” Efesus 3:17.

“Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji.” 2 Korintus 13:5.

“Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran.” Roma 8:10.

Ijinkan saya mengacu kembali pada ayat pertama dalam permulaan bab ini:

“Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia.” 1 Korintus 6:17.

Dengan kata lain, ketika seorang berdosa bertobat, ia menukar hidup-nya dengan hidup Kristus lalu ia menerima sifat Allah yaitu kebenaran dan kesucian. Jadi, kehidupan Kristus-lah yang menjadi pusat ajaran POI. **Pembenaran Oleh Iman berarti pertukaran hidup, dan bukan perubahan hidup.**

Dengan kata lain, POI terdapat dalam diri seorang Pribadi yaitu Yesus Kristus. Bukan perbuatan yang benar melainkan menjadi benar. Menjadi benar sangat berhubungan erat dengan roh atau jiwa kita. Jadi ini adalah sesuatu yang berasal dari kedalaman jiwa yang mengidentifikasi siapa kita sebenarnya. Ketika kita benar-benar menerima kebenaran Allah melalui iman, hidup kita pasti akan berubah. Perubahan selalu menyertai pertobatan karena bukan lagi saya yang hidup tetapi Kristus yang hidup dalam diri saya (Galatia 2:20).

Pembaca yang baik, arti dari pekabaran POI berlandaskan pada penerimaan kita akan hidup yang benar dari Kristus atau penerimaan kita akan Oknum Allah yaitu Kristus Sendiri, yang berhubungan langsung dengan pengertian yang benar akan identitas dari Roh Kudus. Mengerti siapa Roh Kudus itu, yaitu kehidupan Kristus, akan menolong kita mengetahui bagaimana kita menjadi satu roh dengan-Nya. Kita digabungkan menjadi satu roh dengan Kristus ketika kita menerima kehidupan-Nya.

Arti dari Kabar Baik itu bagi manusia ialah pemulihan hidup kita. Alkitab menulis bahwa hidup yang benar itu hanya bisa dapati di dalam hidup Anak-Nya, yang kita terima dengan cara menerima Roh-Nya. Yohanes berkata:

“Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Barangsiapa memiliki

Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup. Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal. 1 Yohanes 5:11-13.

Melalui doktrin Trinitas, Kristus telah dipisahkan dari umat-Nya. Gantinya kita menerima hidup Yesus, kita menerima hidup seorang pribadi/mahluk lain yang mereka sebut “Allah Roh Kudus,” yang merupakan serangan langsung atas fondasi Pembenaran Oleh Iman itu sendiri. Kita dibenarkan oleh menerima Yesus. Bukan dibenarkan oleh pribadi lain yang disebut “Allah Roh,” yang tidak pernah mengalami penjelmaan sebagai manusia, tidak pernah dicobai, dan tentu saja tidak pernah mengalahkan cobaan-cobaan yang kita manusia alami.

Setelah saya mengerti identitas yang benar dari Roh Kudus, POI menjadi sesuatu yang nyata yang penuh arti dalam diri saya. Saya mengerti lebih dalam lagi apa yang telah Kristus lakukan untuk saya. Sebab itu, Yesus menjadi bagian terbesar dalam pikiran saya. Tiba-tiba saja kata-kata Paulus “*kamu telah dipenuhi di dalam Dia*” (Kolose 2:10), menjadi bagian yang terpenting dalam pengalaman pribadi saya dengan-Nya. Yesus adalah seluruh dunia saya, hidup saya, kegembiraan saya dan segalanya bagi saya.

BAB 11

BAGAIMANA DAMPAK KEBENARAN INI DALAM HIDUP SAYA

Saya percaya bahwa kecuali suatu doktrin memiliki dampak praktis atas hidup saya, doktrin tersebut sama sekali tidak berguna bagi saya. Menyadari bahwa saya tidak sendirian berpikir demikian, saya memutuskan untuk membicarakannya dalam bab ini.

Mengapa saya percaya akan pentingnya mempelajari topik ini dan mengerti asal usulnya? Apa keuntungannya bagi saya? Bagaimana kebenaran ini mempengaruhi perjalanan kerohanian saya dengan Allah? Sejak menerima kebenaran ini saya menyadari beberapa perubahan dalam diri saya terhadap Allah. Perubahan-perubahan tersebut adalah:

1. Kebenaran Allah dan Anak-Nya menambah kasih saya kepada kedua-Nya.

Mengerti Keputeraan Yesus yang benar mempertegas apa yang Allah lakukan bagi saya, dan menghasilkan pengertian yang begitu dalam akan besarnya kasih-Nya. Sebagai ayah dari tiga orang putera, saya memahami apa yang dirasakan oleh seorang Bapa terhadap anaknya. Pertama kali saya membaca cerita tentang Abraham mempersembahkan anaknya, emosi mencabik hati saya. “Bagaimana mungkin,” pikir saya.

Sebagai ayah, saya tahu kasih yang dimiliki oleh orang tua untuk anaknya. Sebagai manusia, kita orang tua sangat mengerti perasaan ini. Allah berbicara kepada manusia ketika Dia mengilhamkan Yohanes untuk menulis:

“Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak lahir-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya.” 1 Yohanes 4:9 (diterjemahkan dari KJV).

Allah memilih untuk menyatakan kasih-Nya kepada anda dan saya dengan menyerahkan Anak-Nya. Dia-lah yang menanamkan kasih lahiriah seorang Bapa di dalam hati kita.

Ketika saya membawa putera pertama saya yang baru lahir, Daniel, pulang dari Rumah Sakit, saya merasa bahwa saya adalah ayah yang paling bangga dan paling bahagia di dunia. Malam itu ketika saya sedang bertelut disamping tempat tidur saya untuk berdoa, sebuah pemikiran terlintas dalam benak saya tentang pengalaman

Allah Bapa yang telah dijalani-Nya demi saya. Saya berkata dalam doa saya “Bapa, saya ingin mengalami apa yang Engkau alami bagi saya. Tolonglah berikan saya gambaran akan apa yang telah terjadi pada Yesus di atas kayu salib, seakan sedang terjadi pada putera saya ini.” Saya tidak akan pernah melupakan pengalaman malam itu. Saya sungguh tidak sanggup menanggung perasaan saya bahkan lebih dari lima detik saja. Saya menggelengkan kepala dan berkata, “Maaf Bapa, saya tidak mampu membayangkannya.”

Allah sungguh memiliki seorang Anak dan Dia sungguh-sungguh begitu mengasihi saya. Begitu besar kasih-Nya, Dia rela kehilangan Anak-Nya tercinta untuk keselamatan saya. Dia telah memberikan Anak yang dilahirkan-Nya supaya saya bisa hidup. Seorang Bapa sungguh memberi Anak lahir-Nya dan bukan hanya Anak metafora atau seorang yang hanya memainkan peranan sebagai seorang Anak, tapi seorang yang dalam kenyataan adalah benar-benar Anak Bapa. Inilah sifat kasih yang patut kita kejar, yang nilainya pantas dicari sampai akhir hayat, kasih yang untuknya begitu bernilai bagi kita untuk hidup.

Setelah saya mengerti kebenaran ini, saya melihat bahwa kasih Allah bagi saya melampaui bahasa yang dapat saya ekspresikan. Kasih ini sangat menyentuh hati saya dalam cara yang begitu praktis. Sebelumnya, saya pikir saya telah mengasihi Allah. Tetapi ketika saya mengerti akan kebenaran ini dengan merenung-renungkan kenyataannya, kasih saya bagi Allah bertumbuh melampaui batas yang bisa diukur, sebab kasih-Nya menjadi realitas yang tak akan pernah menggoncangkan iman saya untuk meragukan-Nya.

Tidak mengherankan Yohanes menulis:

“Siapakah yang mengalahkan dunia, selain dari pada dia yang percaya, bahwa Yesus adalah Anak Allah?” 1 Yohanes 5:5.

Ini bukan sekedar ilmu teologi tetapi semata-mata adalah perkerjaan murni kasih Allah. Menyadari betapa besar Kasih Allah bagi kita dengan mengerti realitas Keputeraan Yesus, akan menyatukan kembali kasih yang ada dalam hati kita dengan Allah. Alkitab berkata *“Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” 1 Yohanes 4:19.*

Makin dalam pengertian saya tentang kasih Allah, makin besar kasih saya bagi Dia dan makin besar pula penyerahan diri saya kepada-Nya.

2. Mempengaruhi jaminan keselamatan dan keyakinan saya pada-Nya.

Mengerti kebenaran Allah menambah keyakinan saya pada Allah dan Anak-Nya. Sejak menjadi seorang Kristen, saya bertemu dengan banyak umat Kristen dari berbagai denominasi. Ada yang dengan tenang bersandar kepada Allah, ada pula yang yang cemas akan keselamatan mereka.

Saya tidak termasuk seorang yang sering cemas akan keselamatan karena saya percaya pada Allah. Tapi kadang-kadang keraguan menerpa saya juga. Namun, sejak belajar tentang kebenaran Allah ini, saya mengerti pengorbanan Allah mengapa Dia mengirimkan Anak kandung-Nya, dan saya dapat melihat betapa indahnya kebenaran ini, yaitu mengetahui bahwa Yesus tinggal di hati saya. Kasih saya pada Allah bertumbuh melipat ganda. Pertambahan keyakinan dan ketenangan saya pada Allah ini sangat menakjubkan. Paulus berkata:

“...aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan.” 2 Timotius 1:12

Paulus mempunyai keyakinan yang besar dalam Kristus. Kalau dulu saya kadang ragu bagaimana saya dapat memiliki keyakinan yang sama, sekarang saya sama sekali tidak ragu lagi karena saya tahu dan yakin bahwa Allah sanggup melakukan apa yang saya telah sandarkan pada-Nya. Bagaimana mungkin saya meragukan seorang yang mengasihi saya sebesar itu?

Sesungguhnya, *“Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? Roma 8:32.*

Jaminan keyakinan dan harapan saya akan keselamatan dan hidup kekal menemukan tempat bernaung dalam kasih dan kemurahan Allah. Dengan berlimpahnya kasih yang dinyatakan buat saya, tidak mungkin keyakinan saya bisa hilang! Dia adalah Bapa saya; Dia mengasihi saya sebesar kasih-Nya pada Anak-Nya Yesus. Bagi saya ini bukan hanya sekedar teologi atau fantasi. Tidak! Bagi saya, inilah realitas. Saya mengerti kasih yang saya rasakan buat anak-anak saya, kasih yang rela memberikan nyawa saya untuk mereka.

Allah Bapa rela melihat Anak tunggal yang bena-benar adalah Anak yang dilahirkan-Nya, mati di salib. Dia rela memisahkan diri-Nya dari Anak-Nya sendiri bahkan pada saat Yesus menjalani cobaan terbesar dalam hidup-Nya. Bapa rela menyembunyikan wajah-Nya yang penuh kasih itu hanya karena Dia ingin menyelamatkan saya, memberikan saya satu kesempatan lagi untuk kembali bersama-Nya. Kenyataan ini sama sekali bukan permainan peran atau metafora saja

tapi adalah realitas bahwa seorang Bapa yang sungguh, mempersembahkan Anak-Nya yang sungguh hanya untuk saya!

Belum pernah terjadi sebelumnya bahwa keyakinan dan kedamaian saya dalam Allah terdorong seperti saat saya menyadari kenyataan ini. Saya lebih dari sekedar yakin bahwa Allah mampu menjaga hidup dan jiwa saya, yang telah saya sandarkan kepada-Nya untuk menghadapi hari Tuhan itu. Sekarang saya dapat mengatakan apa yang Paulus katakan, sebab kasih Krisus menguasai saya. 2 Korintus 5:14.

O Kasih Allah, betapa kaya dan murni! Tidak terhingga dan kuat! Bertahan sampai selama-lamanya adalah nyanian umat kudus dan malaikat-malaikat.

3. Mempengaruhi doa saya

Yesus berkata kepada ahli Taurat “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu” Markus 12:30. Dia berkata kepada perempuan di sumur “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.” Yohanes 4:23

Sebelum saya mengerti kebenaran ini, saya berdoa kepada “Allah,” tapi sebenarnya dalam pikiran saya tidak tahu kepada siapa saya berbicara. Banyak umat Kristen berdoa kepada “Allah” tanpa mengetahui siapa Dia. Anda dapat mendengarnya dari doa-doa dan diskusi-diskusi mereka. Di masa lampau, saya salah satu dari mereka.

Setelah saya mengerti kebenaran ini, tanpa saya sadari doa-doa saya menjadi lebih terarah. Saya dapat bicara kepada Allah Bapa atau Yesus Kristus Anak-Nya dengan pengertian bahwa saya berbicara kepada seorang Oknum yang nyata. Saya dapat memiliki hubungan dengan Allah dan Anak-Nya, mengetahui bahwa saya diciptakan dalam gambar mereka.

Baru-baru ini seorang teman doa saya meminta agar saya berbagi dengannya kepercayaan saya tentang Allah dan Anak-Nya. Setelah saya membagikan iman saya dengan-nya, saya membiarkan-nya merenung-renungkan sendiri. Beberapa hari kemudian, saya mendengar dalam doanya bahwa kebenaran ini masuk akal baginya. Doa-doanya lebih terarah, caranya menyebut Allah lebih bermakna.

Saya juga melihat efek kebenaran ini baik dalam doa-doa saya dan teman-teman yang lain. Yesus mengingatkan kita untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, pikiran dan pengertian kita. (Markus 12:30,33)

4. Mempengaruhi pengertian saya akan Pembenaaran Oleh Iman (POI).

Seperti yang saya telah sebutkan dalam bab sebelumnya, ajaran POI menjadi realitas bagi saya setelah saya mengerti identitas Roh Kudus. Alkitab berkata bahwa Kristus dalam diri saya adalah harapan kemuliaan. Dikatakan juga bahwa saya disalibkan Bersama Kristus dan Dia hidup dalam saya. Allah mengaruniakan saya hidup kekal dan hidup ini ada dalam diri Anak-Nya. Selanjutnya Alkitab berkata, barangsiapa yang memiliki Anak berarti memiliki hidup.

Tidak satupun keyakinan saya ini bisa mungkin terbentuk apabila saya masih berpegang pada pengertian saya yang lama, karena ajaran Trinitas malah membawa Yesus jauh dari saya dan mengganti-Nya dengan seorang oknum/mahluk lain yang disebut Allah Roh Kudus yang tidak saya kenal. Namun ketika saya mengerti ajaran Alkitab bahwa Roh Kudus sebenarnya adalah hidup Kristus atau Kristus Sendiri tanpa bentuk fisik-Nya, semua menjadi jelas bagi akal saya. Saya mengerti realitas dan menyadari bahwa jika Kristus ada dalam diri saya, saya-pun menjadi benar dan selamat sebab saya dapat memiliki semua milik-Nya yaitu kemenangan, kebenaran, dan hidup kekal itu di dalam diri saya. Saya sadari bahwa Pembenaaran Oleh Iman bukan sekedar kalimat teologi atau kebenaran yang tidak praktis, tapi kenyataan yang teralisasi, yaitu benar-benar terjadi ketika saya menerima Yesus dalam hidup saya.

Yesus sungguh-sungguh ada di dalam diri saya. Saya memiliki hidup dan kebenarannya karena saya memiliki Dia. Saya percaya dan menerima dengan iman, sesuai apa yang dituliskan Kitab Suci. Betapa mulianya kenyataan ini!

5. Mempengaruhi pengertian saya akan penipuan terbesar Setan.

Alkitab berkata “*Seluruh dunia heran atas binatang itu,*” dan mereka yang heran pada binatang itu akhirnya akan menyembah naga itu yang disebut Iblis dan Setan. (Wahyu 13:3,4)

Pernahkah anda berpikir akan hal ini? Mereka yang heran akan binatang itu disebutkan sebagai “*seluruh dunia.*” Jumlah mereka begitu banyak, Yohanes dalam penglihatannya menggambarkan bahwa mereka terdiri dari hampir setiap manusia dalam planet bumi.

Sebelumnya, saya tidak mengerti bagaimana nubuatan ini bisa digenapi mengingat bahwa sepertiga penduduk bumi adalah umat Kristen. Namun sekarang saya mengerti bagaimana kemungkinan hal ini bisa terjadi. Kenyataan yang sedih adalah, kita sedang menyaksikannya dengan mata kepala kita sendiri. Apa yang Paulus takutkan sedang berlaku di depan mata kita tetapi mayoritas umat Kristen sama

sekali tidak menyadarinya. Setan telah berhasil memperkenalkan *Yesus lain* dan *Roh lain* ke dalam Kekristenan. (2 Korintus 11:3,4).

Melalui penipuan, Satan hampir berhasil merombak fondasi di atas mana Yesus mendirikan gereja-Nya. Pada mulanya, Yesus berkata bahwa Dia akan mendirikan gereja-Nya di atas batu kebenaran, dengan landasan Yesus sebagai Anak Allah (Matius 16:16-18). Tapi saat ini melalui doktrin Trinitas, umat Kristen langsung dikucilkan dan didisiplin oleh gereja bilamana mereka percaya pada Keputeraan Yesus.

Seperti yang kita lihat dalam bab 4, di akhir zaman, pada dahi umat-umat Allah akan tertulis nama Bapa dan nama Yesus, sementara pada dahi umat-umat gereja yang murtad akan tertulis “rahasia/misteri” (Wahyu 14:1, 17:5) yang melambangkan Allah yang mereka sembah.

Sebab saya sekarang telah mengerti kebenaran ini, maka saya telah dibebaskan dari penipuan Setan yang sudah merajalela di antara umat-umat Kristen. Saya berdoa agar pembaca akan dibebaskan pula dari kedahsyatan tipu daya Setan ini.

“Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka.” Yohanes 8:36

Bagaimana mungkin anda benar-benar dapat dimerdekakan apabila anda menolak Anak Allah itu?

BAB 12

BUKTI-BUKTI YANG PERLU DIPERTIMBANGKAN

Alkitab sering memperkenalkan Bapa dan Putera sebagai Makhluk-Makhluk individu, tetapi tidak pernah kita dapati bahwa Roh Kudus diperkenalkan dengan cara yang sama. Perhatikan pengamatan berikut:

- Persekutuan kita adalah persekutuan dengan dua Makhluk, bukan tiga (1 Yohanes 1:3).
- Permufakatan damai ada di antara dua Makhluk, bukan tiga (Zakharia 6:13).
- Hidup kekal adalah hasil hubungan dengan dua Makhluk, bukan tiga (Yohanes 17:3).
- Tinggal dalam ajaran Kristus hasilnya yaitu kita menerima dua Makhluk, bukan tiga (2 Yohanes 9).
- Ketika Yohanes mendapat penglihatan tentang surga, ia hanya melihat dua Makhluk, bukan tiga (Wahyu 7:9-10; 22:22,23).
- Dalam Wahyu 4, Yohanes melihat Seorang Makhluk duduk di atas takhta (Wahyu 4:2,3). Makhluk-makhluk di sekitar takhta menyembah Seorang Makhluk sambil berkata *“Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang.”* Ke-24 tua-tua menyembah Makhluk yang sama dan berkata *“Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan.”* (ayat 8-11).

Seorang Makhluk yang duduk di atas takhta memegang sebuah gulungan kitab di tangan-Nya (Wahyu 5:1); hanya Yesus, *“Singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud”* (Wahyu 5:5) yang layak membuka gulungan Kitab itu. Sekarang, perhatikan bagaimana Kitab Suci menggambarkannya:

“Maka aku melihat di tengah-tengah takhta dan keempat makhluk itu dan di tengah-tengah tua-tua itu berdiri seekor Anak Domba seperti telah disembelih, bertanduk tujuh dan bermata tujuh: itulah ketujuh Roh Allah yang diutus ke seluruh bumi. Lalu datanglah Anak Domba itu dan menerima gulungan kitab itu dari tangan Dia yang duduk di atas takhta itu.” Wahyu 5:6-7.

Siapakah Dia (seorang Makhluk) yang duduk di atas takhta dan disembah sebagai Allah di surga?

Sementara *Trinitas* dan *Triteisme* memperkenalkan seorang makhluk lain “Bapa bukan Anak; Anak bukan Roh; Roh bukan Bapa, dst.,” *Modalisme (Keesaan)* tidak berkata demikian. Karena saya belum membahas dengan terperinci akan ilmu Keesaan dalam buku ini, saya memutuskan untuk menulis beberapa pendapat saya tentang hal tersebut.

Modalisme/Keesaan atau ajaran *Yesus Saja* mengajarkan Satu Allah, seorang tunggal, yaitu Allah Roh atau makhluk, menunjukkan diri-nya dalam tiga modes/wujud; Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pada dasarnya, Yesus adalah Bapa dan Yesus adalah Roh Kudus. Seorang Allah di dalam “modes/wujud” berbeda, bukan tiga pribadi/makhluk; tapi hanya satu pribadi/makhluk dengan tiga perwujudan.

Namun, apabila kita menyelidiki Kitab Suci, kita dapati ada banyak ayat-ayat yang tidak menyokong kepercayaan ini. Perhatikan ayat-ayat berikut:

- Perkerjaan penciptaan dihubungkan dengan dua pribadi dan bukan hanya satu pribadi. Dalam Kejadian 1:26, Allah berkata pada Anak-Nya: “*Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.*” Ayat ini dan masih banyak ayat lain lagi menghubungkan pekerjaan penciptaan kepada Bapa dan Anak-Nya, membuktikan keberadaan dari dua Makhluk sebelum Penciptaan. (Bandingkan Amsal 30:4 dengan 8:30. Lihat juga 1 Korintus 8:6, Efesus 3:9, Ibrani 1:1-3). Konsep ini sendiri tidak menyokong ajaran *Keesaan (Modalisme)*, atau *Yesus-Saja*. Ayat-ayat ini menunjukkan keberadaan dua Makhluk sebelum Penciptaan. Jika tertulis ada dua Makhluk tentu saja bukan hanya satu Makhluk.
- Dalam Kejadian 19:24 kita membaca “*Kemudian TUHAN menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari TUHAN, dari langit.*” Dua Tuhan disebutkan dalam ayat ini. Satu ada di surga (Bapa), dan yang satu lagi di bumi (Anak datang dan berbicara kepada Abraham dalam Kejadian 18).
- Dalam Mazmur 110:1 kita membaca “*Mazmur Daud. Demikianlah firman TUHAN kepada tuanku: “Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.”* Ayat ini dengan jelas mengatakan pada kita ada dua Tuhan, yang satu berkata kepada yang lain untuk duduk di sebelah kanan-Nya (Bandingkan dengan Matius 22:43,44. Lihat juga Ibrani 1:13). Bila Anak duduk di sebelah kanan Bapa, bagaimana bisa hanya ada satu makhluk?
- Dalam Daniel 7:9 “*Sementara aku terus melihat, takhta-takhta diletakkan, lalu duduklah Yang Lanjut Usianya; pakaian-Nya putih seperti salju dan rambut-Nya bersih seperti bulu domba; kursi-Nya dari nyala api dengan roda-rodanya dari api yang berkobar-kobar.*” Beberapa ayat kemudian Daniel melihat seseorang, datang kepada Yang Lanjut Usia itu: “*Aku terus melihat dalam penglihatan*

malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya.” Daniel 7:13 Daniel melihat Yang Lanjut Usia itu duduk di atas takhta dan seorang Pribadi yang disebut Anak manusia datang ke hadapan-Nya. Ini menyatakan dua Makhluk dan bukan hanya satu. Adegan yang sama terdapat dalam Wahyu 4 dan 5 yang sudah kita baca sebelumnya. Kedua pasal tersebut hanya memperkenalkan Bapa dan Anak.

- Dalam Kisah 2:23, 33 kita membaca *“Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi. Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini.”* Di sini kita kembali melihat bahwa ada dua Makhluk, Yesus menerima Roh dari Bapa-Nya dan duduk di sebelah kanan Allah.
- Dalam Ibrani 1:8,9 kita membaca *“Tetapi tentang Anak Ia berkata: “Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaan-Mu adalah tongkat kebenaran. Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allah-Mu telah mengurapi Engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Mu.”* Bapa menyebut Anak sebagai Allah dan menyebut diri-Nya sebagai Allah dari Anak yang menunjukkan bahwa ada dua Oknum. Kita juga membaca bahwa Bapa mengurapi Anak dengan minyak kesukaan. Bagi Oknum pertama mengurapi yang lain, berarti harus ada dua oknum.

Hanya ada satu ayat dalam Alkitab yang menyebut Yesus *“Bapa yang Kekal”* (Yesaya 9:5-6). Berdasarkan ayat ini, banyak orang menyimpulkan bahwa Yesus adalah Bapa. Tapi ayat ini tidak berarti demikian. Silahkan lihat pertanyaan 3 dalam bab 15 dimana saya memberi pembahasan lebih lanjut tentang ayat ini.

Catatan tambahan, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan untuk direnungkan:

- Dalam Alkitab Bahasa Inggris King James Version (KJV) Kata ganti “it” yang biasanya mengacu pada sesuatu dan bukan pada seseorang, kadang digunakan untuk mengacu pada Roh tapi tidak pernah digunakan untuk mengacu pada Bapa dan Anak-Nya (Yohanes 1:32, Roma 8:16, 26; 1 Petrus 1:11). Kalau memang mereka adalah sama-sama Oknum sederajat sesuai apa yang diajarkan doktrin Trinitas, mengapa menggunakan “it” hanya untuk yang satu Oknum tapi bukan untuk Oknum yang lain?”

- Jika doktrin Trinitas benar, mengapa tidak menyembah dan berdoa langsung pada Allah Roh Kudus? Jika kita wajib menyembah Allah Roh dan berdoa pada-Nya, dimanakah bukti Alkitab yang menyokong hal ini?
- Jika doktrin Trinitas benar, mengapa Alkitab berkata *“Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus,”* maka Ia sendiri sebagai Anak akan *“menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua.”* Kalimat terakhir mengacu kepada Bapa (1 Korintus 15:24, 28).
- Jika benar, sesuai ajaran Trinitas bahwa Bapa BUKAN Roh Kudus dan Roh Kudus bukan Bapa, siapakah Bapa dari Yesus? Sebab menurut Alkitab, Roh Kudus-lah yang turun ke atas Maria dan ia mengandung! (Lukas 1:35, Matius 1:18, 20).
- Jika umat Kristen abad pertama adalah penganut Trinitas, mengapa dalam Kisah 19 kita membaca bahwa kedua belas murid yang dibaptis oleh Yohanes berkata, *“Belum, bahkan kami belum pernah mendengar, bahwa ada Roh Kudus.”* Kisah 19:2.
- Mengapa istilah *“Allah Roh Kudus”* dan *“Allah Anak”* tidak terdapat dalam Alkitab?
- Apakah Yesus benar-benar Anak Allah atau tidak? Apakah Keputeraan Yesus sudah ada sebelum penjelmaan-Nya atau tergantung pada penjelmaan itu sendiri? Jika benar Dia adalah Anak sebelum penjelmaan, bagaimana mungkin Dia menjadi Anak mengingat ketiga-tiganya adalah Makhluk yang sama-sama kekal yang berarti tidak seorangpun ada sebelum yang lain?

Satu bukti terakhir yang patut dipikirkan ialah, kenyataan yang sangat mengejutkan bahwa ahli teolog Trinitas dan komentator-komentator Alkitab sementara mereka semua percaya pada doktrin Trinitas, mengakui bahwa ajaran ini tidak terdapat dalam Alkitab. Contoh-contoh komentar bersumber dari penganut Protestan dan Katolik berikut perlu direnungkan:

Millard J. Erickson - (Profesor Penelitian Teologi di S.W. Baptist Theological Seminary (Baptis Selatan) dalam bukunya tentang Trinitas, “God In Three Persons (Allah Dalam Tiga Oknum)” menulis:

“Dalam banyak hal doktrin ini menyajikan pertentangan-pertentangan yang aneh... adalah doktrin pertama yang ditangani secara sistimatis oleh gereja, tapi masih termasuk salah satu doktrin yang paling disalah mengerti dan

paling diperdebatkan. Selanjutnya, ini tidak jelas dan tegas diajarkan di mana saja di dalam Kitab Suci, tapi begitu luas dianggap sebagai doktrin sentral, yang mutlak dalam iman Kristen” (Hal. 11-12).

Adventist Review, Vol. 158 No. 31, 1981, Hal. 4:

“Walau tidak ada satupun ayat Kitab Suci dengan resmi menulis tentang doktrin Trinitas, sudah dianggap seperti suatu bukti oleh penulis-penulis Alkitab dan beberapa kali disebut...hanya dengan imanlah kita dapat menerima keberadaan dari Trinitas.”

Charles Ryrie, profesor teologi sistematik dan dekan dari studi doktoral di Dallas Theological Seminary, Juga sebagai presiden dan profesor dari apa yang dikenal sekarang dengan Universitas Cairn, dalam hasil kerjanya yang disegani, “Basic Theology (Teologi Dasar),” menulis:

“Ada banyak doktrin yang diterima oleh umat Injili seolah jelas diajarkan oleh Kitab Suci sebenarnya tidak ada ayat-ayat buktinya. Sehubungan dengan ini, doktrin Trinitas adalah contoh yang paling akurat. Wajar saja untuk mengatakan bahwa Alkitab secara jelas tidak mengajarkan doktrin Trinitas...kenyataannya, tidak ada satupun ayat bukti, jika ayat bukti dimaksud adalah sebagai suatu ayat atau kalimat yang dengan “jelas” menyatakan bahwa ada satu Allah yang terdiri dari tiga pribadi... Ilustrasi-ilustrasi di atas membuktikan kesalahan yang disimpulkan bahwa jika tidak ada ayat bukti tentang sesuatu dalam Alkitab maka hasilnya bahwa kita tidak dapat mengajarkannya dengan jelas...jika benar demikian, maka saya tidak akan pernah bisa mengajarkan doktrin Trinitas.” (1999, Hal. 89-90).

Profesor Shirley C. Guthrie, Jr. - (Sarjana Trinitas, dalam buku terlarisnya, “Christian Doctrine (Doktrin Kristen)”) menulis:

“Alkitab tidak mengajarkan doktrin Trinitas. Kata ‘Trinitas’ itu sendiri tidak tertulis tidak juga ada bahasa seperti ‘satu-dalam-tiga,’ ‘tiga-dalam-satu,’ satu ‘unsur’ (atau satu “hakikat”), dan tiga ‘pribadi’ ini bukanlah bahasa Alkitab. Bahasa dari doktrin ini adalah bahasa gereja kuno yang diambil dari filsafat Yunani klasik.” (Hal. 76-77).

Roger Olson and Christopher Hall - (Dalam buku mereka, “The Trinity (Trinitas)”) menulis:

“Dapatlah dimengerti bahwa perlakuan penting yang ditempatkan atas doktrin ini membingungkan banyak umat dan pelajar-pelajar Kristen. Tidak ada di bagian manapun dalam Kitab Suci doktrin ini disebutkan secara jelas dan tegas. Doktrin Trinitas berkembang secara bertahap sesudah

rampungnya Perjanjian Baru di tengah panasnya perdebatan. Hasil perkembangan penuh doktrin Trinitas diperkenalkan pada abad ke-empat dalam dua dewan ekumenis: Nicea (325 AD) dan Constantinople (381 AD)” (Hal. 1-2).

Richard Rice, profesor teologi dan filsafat agama di Universitas Loma Linda menulis dalam bukunya “The Reign of God, An Introduction to Christian Theology from a Seventh-day Adventist Perspective (Pemerintahan Allah, Suatu Pengantar kepada Teologi Kristen dari Pandangan Masehi Advent Hari Ketujuh),” 1985. Andrews University Press:

“Peran dari Trinitas dalam doktrin tentang Allah selalu menimbulkan banyak pertanyaan. Salah satu alasannya adalah kata itu sendiri tidak nampak dalam Alkitab, tidak juga terdapat kalimat atau ide yang jelas. Tapi Alkitab menetapkan landasan formula dan konsep yang mewakili perkembangan dari pengakuan-pengakuan dan konsep-konsep Alkitabiah. Jadi walaupun doktrin Trinitas bukan bagian dari apa yang Alkitab sendiri katakan tentang Allah, ini bagian dari apa yang gereja harus ajarkan demi melindungi pandangan Alkitab tentang Allah.” “Kita dapat menemukan tanda-tanda tentang doktrin ini dalam Perjanjian Lama dan ekspresi-ekspresi yang mendahului doktrin ini dalam Perjanjian Baru.”..... “Seperti yang dinyatakan oleh ayat-ayat ini, ide Trinitas mempunyai contoh pola dalam Alkitab, meskipun doktrin Trinitas secara lengkap tidak terdapat di dalamnya.”

Profesor Fernando L. Canale, menulis dalam buku “The Handbook of Seventh-day Adventist Theology, Seventh-day Adventist Encyclopedia (Buku Penuntun Teologi, Ensiklopedia Masehi Advent Hari Ketujuh),’ Volume 12, Hal. 138, ‘Doktrin Allah’:

“Konsep Trinitas, yaitu ide bahwa ketiganya adalah satu, tidak tegas tertulis tapi hanya anggapan saja.”

Buku Lampiran Alkitab Oxford (The Oxford Bible Companion) menulis:

“Karena Trinitas kemudian menjadi bagian terpenting dalam doktrin Kristen, adalah mengherankan bahwa istilah ini tidak tertulis dalam Perjanjian Baru. Begitu juga dengan konsep yang telah berkembang tentang tiga partner yang sama-sama kekal dalam ke-Allahan yang didapati dalam pengakuan iman/kredo yang formulanya tidak dapat dengan jelas di-deteksi dalam batas-batas tulisan asli (yaitu Kitab Suci itu sendiri),” (Bruce Metzger dan Michael Coogan, editors, 1993, “Trinity,” Hal. 782).

Harper-Collins Bible Encyclopedia of Catholicism - (Edisi 1995):

“Tetapi saat ini, para sarjana umumnya setuju bahwa tidak ada doktrin Trinitas seperti itu baik dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian BaruAkan begitu jauh dari maksud dan bentuk-bentuk pemikiran dari Perjanjian Lama jika dugaan bahwa doktrin Kristen pada akhir abad keempat atau abad ketiga belas bisa didapatkan di dalamnya. Demikian juga, Perjanjian Baru tidak menulis dengan tegas mengenai doktrin Trinitas.”

‘The Mystery of the Trinity (Misteri dari Trinitas)’ by Raoul Dederen, diterbitkan dalam ‘Adventist Review’, 26 Agustus 1993:

“Banyak orang akan cenderung menolak doktrin (Trinitas) karena tidak dengan tegas tertulis dalam Kitab Suci.”

Dan yang terakhir tapi tidak kurang penting, yaitu suatu tantangan yang ditujukan kepada umat Protestan oleh seorang Sarjana Katolik, Graham Greene:

“Lawan-lawan kita kadang menyatakan bahwa tidak ada kepercayaan yang akan dipegang sebagai dogma apabila tidak tegas tertulis dalam Kitab Suci...tapi gereja-gereja Protestan sendiri telah menerima dogma-dogma seperti Trinitas, dimana tidak ada otoritas yang jelas tertulis dalam seluruh Injil.” (Life Magazine, 30 Oktober 1950).

Apakah fondasi anda? Pada apakah anda berdiri dan membangun doktrin-doktrin anda? Benar, betapa mengejutkan menyadari bahwa “doktrin” yang paling penting dalam Kekristenan ternyata tidak terdapat dalam Alkitab. Sangat menakjubkan menyadari bahwa apa yang kita pegang dan kita hargai sebagai kebenaran selama lebih dari 1600 tahun, adalah hal yang sama yang menghancurkan fondasi di atas mana Yesus telah mendirikan gereja-Nya. Paling tidak, kenyataan ini sangat tidak membawa ketenangan dalam pikiran.

Namun, sesuatu lebih mengejutkan dan menakjubkan lagi ialah, meskipun bukti-bukti menyolok nyata-nyata menentang doktrin ini, juga firman Allah jelas sebagai kebenaran, banyak orang masih saja memilih untuk mengabaikan kenyataan ini, mereka menutup mata dan terus berpegang pada tradisi-tradisi buatan manusia, para ahli filsafat.

Melalui perbuatan-perbuatannya, mereka mencontohi perbuatan orang-orang Farisi dan menggenapi firman Yesus ketika Dia berkata: *“Jawab-Nya kepada mereka: "Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia.”* Yesus berkata pula kepada mereka: *"Sungguh pandai*

kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri..... Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat yang kamu ikuti itu. Dan banyak hal lain seperti itu yang kamu lakukan.” Markus 7:6-13

Apakah yang akan anda lakukan, hai para pembaca? Di manakah anda akan berdiri?

BAB 13

SEKARANG BAGAIMANA

“Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu.” Maleakhi 4:5.

Perkataan Maleakhi pada bagian akhir Perjanjian Lama, mengacu pada Elia dan arti pentingnya bagi kita yang hidup begitu dekat pada *“hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu.”*

Kata-katanya adalah nubuatan tentang seorang yang akan datang dalam *“roh dan kuasa”* Elia (Lukas 1;17), untuk memberitakan kabar yang sama dengan apa yang Elia beritakan. Sebelum kedatangan Kristus pertama kali, tugas ini telah dilakukan oleh Yohanes Pembaptis (Matius 17:12,13), dan sebelum kedatangan Kristus kedua kali, buku terakhir Perjanjian Baru mengatakan pada kita bahwa kabar yang sama yang telah diberikan kepada Elia akan dikumandangkan ke seluruh dunia. Inilah kabar itu:

“Dan aku melihat seorang malaikat lain terbang di tengah-tengah langit dan padanya ada Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum, dan ia berseru dengan suara nyaring: “Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air.” Wahyu 14:6,7

Kabar ini adalah panggilan untuk menyembah Allah, Pencipta langit dan bumi, sama seperti pekabaran Elia sebagai panggilan untuk berbakti kepada Allah yang benar (1 Raja-raja 18:21). Tambahan pula, ia mengumumkan *“telah tiba saat penghakiman-Nya,”* dimana memiliki arti yang sama dengan *“hari TUHAN”* (lihat Yesaya 13:6).

Pembaca, berita dalam buku yang anda pegang saat ini adalah bagian sangat penting dari pekabaran Elia. Inilah panggilan untuk berbakti pada Allah yang benar, seperti yang anda telah pelajari dalam bab-bab sebelumnya. Sebagai umat Allah yang hidup sebelum hari TUHAN yang besar dan dahsyat, kita tidak dapat mengumandangkan pekabaran tiga malaikat kepada dunia, juga kita tidak dapat mempersiapkan jalan bagi Tuhan apabila kita sendiri tidak menyembah Allah dari Elia.

Sama seperti zaman Elia, umat Allah berada dalam kebingungan tentang siapa sebenarnya Allah Alkitab itu. Melalui doktrin Trinitas, Setan telah memperkenalkan

Yesus lain dan Roh lain. Ia telah menipu umat-umat Kristen dalam penyembahan kepada seorang allah hasil ciptaan filsafat-filsafat dan tradisi-tradisi manusia.

Penganut Trinitas, Triteisme dan Modalisme semuanya memungkiri Keputeraan Yesus, dengan demikian memperkenalkan allah yang lain dari Seorang Allah yang disebut oleh Kitab Suci. Mereka telah memperkenalkan seorang allah yang tidak memiliki Anak.

Doktrin Alkitab sangat jelas akan topik ini:

- Alkitab Secara tegas mengajarkan Monoteisme, seperti yang kita sudah pelajari sebelumnya. Delapan kali, kita diberitahu bahwa hanya ada Allah yang Esa (Satu Allah), semuanya tidak salah lagi mengacu pada Satu Makhluk yaitu Bapa. (Maleakhi 2:10; Markus 12:32; Roma 3:30; 1 Korintus 8:4,6; Efesus 4:6; 1 Timotius 2:5; Yakub 2:19). Dia adalah sumber dari segala sesuatu (1 Korintus 8:6).
- Buku-buku yang sama dan para penulis yang sama semua mengatakan pada kita bahwa Yesus adalah Anak Allah. Banyak ayat-ayat sebagai saksi akan kenyataan ini. Dia adalah Anak Allah karena Dia telah dilahirkan dari Allah sejak masa kekekalan sebelum segala sesuatu diciptakan. Kelahiran-Nya dari Allah adalah sumber ke-Allahan, otoritas dan kesetaraan-Nya dengan Allah. Keputeraan Yesus adalah fondasi di mana rencana keselamatan dan gereja-Nya telah dibangun. Serangan terhadap Keputeraan-Nya seperti yang dilakukan oleh ajaran-ajaran Trinitas, Triteisme dan Modalisme adalah penyerangan langsung kepada ke-Allahan dan kesetaraan Yesus dengan Allah, yang sama saja dengan menyerang rencana keselamatan bagi gereja-Nya.
- Sebagai ulangan, seperti yang telah kita pelajari sebelumnya, Roh Kudus adalah oknum/pribadi ketiga dalam ke-Allahan. Dia adalah agen ketiga yang mana Allah berinteraksi dengan umat manusia. Disebut demikian karena Dia adalah Roh Allah Sendiri yang datang kepada kita melalui Anak-Nya, Yesus Kristus. Bukan hanya sekedar energi/tenaga atau pengaruh; bukan pula pribadi atau makhluk terpisah/berbeda dari Bapa dan Anak; tapi Dia adalah hidup dan kehadiran pribadi dari Yesus Kristus, di dalam mana Bapa berdiam. Bila kita menerima Roh Kudus, kita menerima kedua-Nya yaitu Bapa dan Anak.

Seperti hari-hari Elia, begitu juga hari-hari sekarang. Umat Allah telah dituntun kepada penyembahan allah yang tidak dikenal oleh para bapa kita. Seorang allah lain, berbeda dengan Allah yang disembah oleh Abraham, Musa, Elia, Yesus dan rasul-rasul. Seorang allah yang tidak mempunyai Anak dan tidak dikenal oleh Kitab Suci seperti yang terang-terangan telah diakui oleh para ahli teolog, profesor-

profesor dan para komentator Trinitas yang contoh-contohnya terdapat dalam bab sebelumnya.

Pembaca yang baik, topik ini tidak seperti topik-topik lain karena topik ini membahas siapa identitas Allah yang menciptakan dan menyelamatkan kita yang mempengaruhi peribadatan dan pengertian kita akan rencana keselamatan.

Allah dalam kebijakan-Nya telah melihat pentingnya untuk mengirim kabar ini sebelum *hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu* untuk menuntun umat-Nya kepada penyembahan Allah yang benar, Pencipta Langit dan Bumi. Firman-Nya adalah *“Sembahlah Dia yang menciptakan langit dan bumi dan laut dan segala mata air.”* Ayat ini mengacu kepada Allah Bapa (lihat Kisah 4:24,27).

Trinitas dengan segala variasinya, yang telah menjadi doktrin yang paling disayangi oleh umat-umat Kristen adalah tipuan yang hanya akan menuntun mereka kepada penyembahan allah yang tidak dikenal oleh Kitab Suci.

Apakah yang akan anda lakukan? Siapa yang akan anda sembah?

Pekabaran Elia yang tajam menusuk datang melalui sejarah dan sekarang berbicara kepada anda:

“Lalu Elia mendekati seluruh rakyat itu dan berkata: “Berapa lama lagi kamu berlaku timpang dan bercabang hati? Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia.” Tetapi rakyat itu tidak menjawabnya sepatah katapun.” 1 Raja-raja 18:21.

Apakah jawaban anda akan serupa dengan jawaban bangsa Israel kepada Elia atau akankah anda meniru kata-kata Yosua:

*“Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!”
Yosua 24:14,15.*

Katamu, Siapakah Aku? Pertanyaan Yesus yang ditujukan kepada murid-murid-Nya, pada hari ini juga ditujukan kepada anda!

Apakah jawabmu?

BAGIAN 2

Bagian berikut ini adalah seri pelajaran Alkitab yang telah disusun dengan kehadiran anda dalam pikiran saya. Seri pelajaran ini berfungsi sebagai bukti-bukti tambahan dari Alkitab akan topik yang telah dibahas dalam buku ini, dapat digunakan sebagai alat untuk menyiapkan anda membagikan kebenaran ini dengan orang lain.

Format sederhana yang digunakan dalam penyusunan pelajaran ini menyanggulkan siapa saja yang bersedia mengajarkan topik ke-Allahan berdasarkan Alkitab ini dan menjawab bantahan-bantahan yang lazim digunakan oleh lawan-lawan. Nasihat yang diberikan kepada kita ialah:

“Belajarliah untuk menunjukkan bahwa dirimu diakui oleh Allah, seorang pekerja yang tidak usah malu, tahu membedakan firman yang benar.” 2 Timotius 2:15 (Diterjemahkan dari KJV).

Inilah yang akan menjadi moto kita dalam pelajaran ini.

Sehubungan dengan apa yang telah saya katakan, penting saya tegaskan di sini bahwa setiap orang haruslah mempelajari kebenaran ini sendiri sebelum mencoba mengajarkannya pada orang lain. Ketika saya pertama kali mempelajari kebenaran ini, karena terlalu gembira, saya langsung membagikannya dengan orang lain. Namun, ketika mereka kembali pada saya dengan pertanyaan-pertanyaan yang tulus, saya sadari saya tidak memiliki semua jawabnya, mengesankan pada mereka seolah saya sendiri tidak tahu apa yang saya ajarkan, yang tentu saja memberi kesempatan bagi mereka untuk mencela kebenaran ini.

Nasihat saya kepada anda pembaca adalah, usahakan dirimu mengetahui pasti semua perdebatan yang lazim digunakan dan jawaban-jawabannya sebelum anda mencoba membagikan kebenaran ini. Jadikanlah kebenaran ini seperti milik anda dengan mempelajari dan menelitinya sendiri. Alkitab berkata *“Hati orang benar belajar untuk menjawab.”* (diterjemahkan dari KJV) Amsal 15:28.

Yang terakhir tapi tidak kurang penting ialah, saat anda terlibat dalam diskusi-diskusi atau pelajaran tentang topik Alkitab, teristimewa topik ini, pastikanlah bahwa anda mendengar dan jelas mengerti sebelum menjawab. *“Hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah.”* Yakobus 1:19.

BAB 14
PELAJARAN ALKITAB

1. Apakah Penting Dan Dapatkah Kita Mengenal-Nya?	91
2. Siapakah Allah Alkitab?	95
3. Kemahakuasaan Allah Bapa	98
4. Siapakah Yesus?	103
5. Kesetaraan Bapa Dan Anak	108
6. Roh Kudus – Bagian 1: Roh Allah/ Roh Manusia	112
7. Roh Kudus – Bagian 2: Identitas Roh Kudus	117
8.	
8. Bapa Dan Anak Dalam Kaabah	122

Pelajaran 1

APAKAH PENTING DAN DAPATKAH KITA MENGENAL-NYA?

1. Apakah Allah senang bila umat-Nya tidak mengenal Dia?

Hosea 4:1: “Dengarlah firman TUHAN, hai orang Israel, sebab TUHAN mempunyai perkara dengan penduduk negeri ini, sebab tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih, dan tidak ada pengenalan akan Allah di negeri ini.” (Perkara: perselisihan, pertengkaran, perdebatan, sesuatu yang bertentangan).

2. Apa tugas utama manusia?

Pengkhotbah 12:13: “Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang.”

3. Apa artinya “takut akan Allah?”

Penulis-penulis Alkitab kadang menggunakan cara penulisan yang disebut paralelisme/persamaan dimana mereka menuliskan buah pikiran dan mengulanginya kembali menggunakan kata-kata yang lain, tapi menyiratkan arti yang sama.

Amsal 1:7: “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”

Amsal 9:10: “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian.”

Amsal 2:5: “Maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah.

“Takut akan Allah” = “Pengetahuan Allah”

4. Apakah pekabaran pertama yang harus kita kabarkan pada dunia di akhir zaman?

Wahyu 14:7: “Dan ia berseru dengan suara nyaring: “Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air.” (Bagian dari

pekabaran malaikat pertama adalah memulihkan kembali pengetahuan Allah kepada manusia.)

5. Apa pentingnya mengenal Allah?

Hosea 4:6: “Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu.”

Hosea 6:6: “Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran.”

6. Mengapa pengetahuan tentang Allah itu penting?

Yohanes 17:3: Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.”

2 Petrus 1:2: “Kasih karunia dan damai sejahtera melimpahi kamu oleh pengenalan akan Allah dan akan Yesus, Tuhan kita.”

7. Apakah yang termasuk pengetahuan Allah?

a. Mengetahui siapa Allah

2 Timotius 1:12: “Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan.”

(Paulus mengenal siapa Allah, oleh sebab itu ia sanggup mengajarkan tentang Dia kepada mereka yang menyembah allah yang tidak mereka kenal: Kisah 17:23).

b. Mengetahui Jalan/kemuliaan/karakter-Nya

Keluaran 33:13: “Maka sekarang, jika aku kiranya mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, beritahukanlah kiranya jalan-Mu kepadaku, sehingga aku mengenal Engkau, supaya aku tetap mendapat kasih karunia di hadapan-Mu. Ingatlah, bahwa bangsa ini umat-Mu.”

Keluaran 33:18: “Tetapi jawabnya: “Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku.”

(Jalan = kemuliaan).

Keluaran 34:6,7: “Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: “TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat.” Karakter Allah di sini ditunjukkan sebagai kemuliaan-Nya.

1 Yohanes 4:7-9: “Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya.”

(Mengetahui Allah = Kasih Allah dan Manusia, karena Allah adalah kasih).

c. Menurut hukum-hukum-Nya

Titus 1:16: “Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia. Mereka keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik.”

Mengetahui Allah menuntun kepada penurutan pada-Nya. Doktrin bukanlah tujuan akhir; tapi hanyalah sarana untuk lebih mengenal Allah, untuk lebih dekat kepada-Nya.

8. Apakah yang harus saya lakukan untuk mengenal Allah secara intim?

Amsal 2:3-5: “Ya, jikalau engkau berseru kepada pengertian, dan menunjukan suaramu kepada kepandaian. jikalau engkau mencarinya seperti mencari perak, dan mengejarnya seperti mengejar harta terpendam, maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah.”

9. Dapatkah kita mengetahui siapa Allah? Sudahkah Allah menyatakan diri-Nya kepada kita dalam Firman-Nya?

Roma 1:20: “Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih.”

1 Yohanes 5:20: “Akan tetapi kita tahu, bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal.”

10. Dalam apakah satu-satunya kita dapat bermegah?

Yeremia 9:23,24: “Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN.”

Pelajaran 2

SIAPAKAH ALLAH ALKITAB?

1. Menurut Perjanjian Lama, berapa banyakkah Allah?

Ulangan 6:4: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!”

Ulangan 4:35: “Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia.”

Yeremia 10:10: “Tetapi TUHAN adalah Allah yang benar, Dialah Allah yang hidup dan Raja yang kekal. Bumi goncang karena murka-Nya, dan bangsa-bangsa tidak tahan akan geram-Nya.” (lihat pertanyaan 6).

2. Menurut Perjanjian Baru, berapa banyakkah Allah?

1 Korintus 8:4: “Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu: “tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa.”

Efesus 4:6: “Satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.”

1 Timotius 2:5: “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus...”

Yakobus 2:19: “Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar.”

3. Siapakah yang paling memenuhi syarat untuk menyatakan Allah yang benar pada kita?

Yohanes 1:18: “Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.”

4. Menurut Yesus –

a. Siapakah “Satu-satunya Allah yang benar”?

Yohanes 17:3: “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus,”

b. Kepada siapakah kita seharusnya berdoa?

Matius 6:9-13: “Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. (Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selamanya. Amin.)”

c. Hukum manakah yang terutama dari semua?

Markus 12:28-32: “Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?" Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini." Lalu kata ahli Taurat itu kepada Yesus: "Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia.”

Pengenalan akan Allah merupakan syarat untuk kita selanjutnya dapat mengasihi-Nya. Pengetahuan yang benar tentang Allah sangat penting dalam menjalin hubungan kita dengan-Nya. Ahli Taurat itu setuju bahwa hanya ada Satu Allah, dan tidak ada Allah lain selain Dia.

d. Apakah Yesus memperbaiki kata-kata dari Ahli Taurat itu?

Markus 12:34: “Yesus melihat, bagaimana bijaksananya jawab orang itu, dan Ia berkata kepadanya: "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!" Dan seorangpun tidak berani lagi menanyakan sesuatu kepada Yesus.” (Keyakinan dari ahli Taurat mencerminkan iman dari seluruh bangsa Yahudi. Mereka percaya pada satu Allah saja).

Yohanes 8:41: “Kamu mengerjakan pekerjaan bapamu sendiri." Jawab mereka: "Kami tidak dilahirkan dari zinah. Bapa kami satu, yaitu Allah.”

e. Siapakah Allah bangsa Yahudi?

Yohanes 8:54: “Jawab Yesus: “Jikalau Aku memuliakan diri-Ku sendiri, maka kemuliaan-Ku itu sedikitpun tidak ada artinya. Bapa-Kulah yang memuliakan Aku, tentang siapa kamu berkata: Dia adalah Allah kami...” (lihat Roma 3:29).

f. Siapakah yang akan disembah oleh para penyembah yang benar?

Yohanes 4:21-23: “Kata Yesus kepadanya: “Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.”

5. Menurut para rasul, siapakah Allah yang Esa?

1 Korintus 8:6: “Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.”

Yakobus 3:9: “Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah...”

Roma 15:6: “Sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus.”

Efesus 4:6: “Satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.”

2 Korintus 1:3: “Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan...”

6. Siapakah Allah yang hidup dan benar?

1 Tesalonika 1:9,10: “Sebab mereka sendiri berceritera tentang kami, bagaimana kami kamu sambut dan bagaimana kamu berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar, dan untuk menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang.”

Pelajaran 3

KEMAHAKUASAAN ALLAH BAPA

Apakah yang Alkitab katakan tentang kemahakuasaan Allah Bapa? Berikut adalah beberapa bukti Alkitab yang akan memberi keterangan jelas tentang topik ini.

1. Bapa satu-satunya sumber segala sesuatu.

1 Korintus 8:6 “*Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.*”

2 Korintus 5:18 “*Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami...*”

Roma 11:36 “*Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!*”

Efesus 3:14,15 “*Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam sorga dan di atas bumi menerima namanya.*”

2. Bapa adalah Allah dari Kristus.

a. Waktu Penjelmaan

Matius 27:46 “*Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "Eli, Eli, lama sabakhtani?" Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"*”

b. Sesudah Kebangkitan

Yohanes 20:17 “*Kata Yesus kepadanya: "Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapakmu, kepada Allah-Ku dan Allahmu."*”

Efesus 1:3 “*Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga.*”

Wahyu 3:12 “Barangsiapa menang, ia akan Kujadikan sokoguru di dalam Bait Suci Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ; dan padanya akan Kutuliskan nama Allah-Ku, nama kota Allah-Ku, yaitu Yerusalem baru, yang turun dari sorga dari Allah-Ku, dan nama-Ku yang baru.” (lihat Ibrani 1:9, 1 Petrus 1:3).

3. “Yang Maha Tinggi” adalah sebutan khusus untuk Allah Bapa...

Bandingkan ayat-ayat berikut ini:

Mazmur 78:17 “Tetapi mereka terus berbuat dosa terhadap Dia, dengan memberontak terhadap Yang Mahatinggi di padang kering.”

Yesaya 63:8-10 “Bukankah Ia berfirman: “Sungguh, merekalah umat-Ku, anak-anak yang tidak akan berlaku curang,” maka Ia menjadi Juruselamat mereka. Dalam segala kesesakan mereka, dan malaikat dari hadapan-Nya diutus untuk menyelamatkan mereka; dalam kasih dan belas kasih-Nya, Ia menebus mereka dan mengangkat dan menggendong mereka sepanjang zaman dahulu kala. Tetapi mereka memberontak dan mendukakan Roh Kudus-Nya; maka Ia berubah menjadi musuh mereka, dan Ia sendiri berperang melawan mereka.” (Diterjemahkan dari KJV).

Allah Bapa adalah subyek dari ayat-ayat di atas. Ada dua Makhluk yang disebutkan yaitu Allah Bapa (yang disebut “Juselamat mereka”) dan Kristus (yang disebut “malaikat dari hadapan-Nya”).

... “Anak/Putera dari yang Maha Tinggi” adalah sebutan bagi Yesus.

Markus 5:7 “Dan dengan keras ia berteriak: “Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus, Anak Allah Yang Mahatinggi? Demi Allah, jangan siksa aku!”

Lukas 8:28 “Ketika ia melihat Yesus, ia berteriak lalu tersungkur di hadapan-Nya dan berkata dengan suara keras: “Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus Anak Allah Yang Mahatinggi? Aku memohon kepada-Mu, supaya Engkau jangan menyiksa aku.”

Ayat-ayat ini jelas membedakan Bapa dan Anak. Bapa disebut “Maha Tinggi,” sementara Yesus disebut “Anak dari yang Maha Tinggi.”

4. Bapa lebih tua dari Yesus.

Yohanes 14:28 “Kamu telah mendengar, bahwa Aku telah berkata kepadamu: Aku pergi, tetapi Aku datang kembali kepadamu. Sekiranya kamu mengasihi Aku, kamu tentu akan bersukacita karena Aku pergi kepada Bapa-Ku, sebab Bapa lebih besar dari pada Aku.”

Kata “lebih besar” pada ayat di atas berasal dari Bahasa Gerika (G3187 “μείζων” meizon) yang dapat berarti “lebih tua” seperti diterjemahkan dalam Roma 9:12, “dikatakan kepada Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda,”

5. Bapa lebih besar dari segala sesuatu.

Yohanes 10:29 “Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa.”

6. Bapa adalah kepala dari Kristus.

1 Korintus 11:3 “Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.”

7. Bapa di atas segala sesuatu.

Efesus 4:4-6 “Satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.”

8. Bapa adalah Tuhan atas langit dan bumi.

Matius 11:25 “Pada waktu itu berkatalah Yesus: "Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil.” (lihat Lukas 10:21)

Bukan itu saja, tapi Alkitab juga menyatakan pada kita bahwa apa yang diterima Yesus dari Bapa-Nya, memberi kita terang lebih jelas lagi akan kemahakuasaan Allah Bapa.

9. Apakah yang diterima Yesus dari Bapa-Nya?

a. Hidup-Nya.

Yohanes 5:26 “Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga diberikan-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri.”

b. Kuasa dan Otoritas-Nya

Matius 28:18 “Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.” (lihat Matius 11:27, Yohanes 5:22-27, 17:2).

c. Kerajaan-Nya

Daniel 7:14 “Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.”

Lukas 1:32 “Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya...” (lihat juga 1 Korintus 15:24-28, Efesus 1:22).

d. Hak-Nya untuk disembah

Yohanes 5:22-23 “Bapa tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak...supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia.” (lihat Kisah 2:36, Filipi 2:9-10, Ibrani 1:6).

e. Nama-Nya

Filipi 2:9 “Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi...”

Ibrani 1:4 “Jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka.”

f. Segala sesuatu

Yohanes 3:35 “Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya.”

Yesus mengetahui bahwa Allah telah memberikan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya, dan Dia datang dari Allah, dan pergi kepada Allah...(lihat Ibrani 1:2). Ayat ini cukup memberikan bukti kepada kita akan ke-Mahakuasaan Bapa. Tapi dalam hal ini, kita tidak meniadakan posisi dan nilai ke-Allahan dari Yesus, Anak Allah. (Untuk keterangan lebih lanjut tentang kesamaan derajat Bapa dan Anak, silahkan lihat Pelajaran 5.)

Pelajaran 4

SIAPAKAH YESUS?

1. Siapakah Yesus sesuai dengan pengakuan-Nya?

Yohanes 10:36 “Masihkah kamu berkata kepada Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang telah diutus-Nya ke dalam dunia: Engkau menghujat Allah! Karena Aku telah berkata: Aku Anak Allah?”

2. Apakah yang dikatakan Bapa tentang Identitas Yesus?

Matius 3:16,17 “Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.”

Matius 17:5 “Dan tiba-tiba sedang ia berkata-kata turunlah awan yang terang menaungi mereka dan dari dalam awan itu terdengar suara yang berkata: “Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia.”

3. Siapakah Yesus dalam pengertian murid-murid-Nya?

Matius 16:15,16 “Lalu Yesus bertanya kepada mereka: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!”

Yohanes 11:27 “Jawab Marta: “Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia.”

Matius 14:33 “Dan orang-orang yang ada di perahu menyembah Dia, katanya: “Sesungguhnya Engkau Anak Allah.”

Kisah 9:20 “Ketika itu juga ia memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat, dan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah.”

4. Apakah malaikat-malaikat yang telah jatuh mengetahui bahwa Yesus adalah Anak Allah?

Lukas 4:3 “Lalu berkatalah Iblis kepada-Nya: “Jika Engkau Anak Allah, suruhlah batu ini menjadi roti.”

Lukas 8:28 “Ketika ia melihat Yesus, ia berteriak lalu tersungkur di hadapan-Nya dan berkata dengan suara keras: “Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus Anak Allah Yang Mahatinggi? Aku memohon kepada-Mu, supaya Engkau jangan menyiksa aku.”

Markus 5:7 “Dan dengan keras ia berteriak: “Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus, Anak Allah Yang Mahatinggi? Demi Allah, jangan siksa aku!”

Setan dan malaikat-malaikat-nya sudah mengetahui bahkan sebelum kejatuhan mereka bahwa Yesus adalah Anak Allah, sebab itu cobaan Setan terhadap Yesus merupakan pengakuan-nya bahwa Yesus adalah Anak Allah.

5. Siapa saja yang disebut sebagai “Anak Allah dalam Kitab Suci?”

Lukas 3:38 “Anak Enos, anak Set, anak Adam, anak Allah.”

Adam adalah Anak Allah melalui penciptaan (Kejadian 5:1), sama seperti malaikat-malaikat (Ayub 38:7).

1 Yohanes 3:1 “Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia.”

Kita adalah anak-anak Allah melalui adopsi (Roma 8:15).

6. Bagaimana Kristus adalah Anak Allah?

1 Yohanes 4:9 “Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak lahir-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya.” (Diterjemahkan dari Alkitab KJV).

Yesus bukanlah Anak karena diciptakan sama seperti Adam, bukan pula Anak karena diadopsi sama seperti kita; tapi Dia adalah satu-satunya Anak Allah karena dilahirkan; Dia adalah Anak karena Dia lahir dari Bapa.

Yohanes 3:16 “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Putera lahir-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Diterjemahkan dari Alkitab KJV).

Allah telah mengaruniakan Anak lahir-Nya yang tunggal adalah tanda bahwa Allah telah memiliki seorang Anak sebelum penjelmaan. Allah memberikan seorang Anak yang telah dimiliki-Nya untuk dijelmaan menjadi Anak Manusia.

7. Kapan Yesus menjadi Putera/Anak Manusia?

Galatia 4:4 “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat.”

Lukas 1:31 “Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.”

Yesus menjadi Anak manusia ketika Dia dilahirkan oleh Maria pada penjelmaan-Nya.

8. Kapan Kristus dilahirkan oleh Bapa?

Mikha 5:1-2 “Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.”

“Permulaannya” berarti juga “Asal mulanya.” Yesus dilahirkan sejak purbakala, atau dalam masa yang abadi (margin: hari-hari kekekalan).

9. Apa yang terjadi pada hari-hari kekekalan?

Amsal 8:22-30 “TUHAN memiliki Aku pada permulaan jalan-Nya, sebelum pekerjaan-pekerjaan-Nya dahulu kala. Aku didirikan sejak masa kekekalan, dari permulaan, atau sebelum bumi ada. Ketika tidak ada kedalaman-kedalaman, Aku dilahirkan, ketika tidak ada sumber-sumber air dengan air berlimpah. Sebelum gunung-gunung didirikan, sebelum lembah-lembah ada: aku dilahirkan: ketika Dia belum menciptakan bumi, dan ladang-ladang, dan dataran tertinggi dari debu dunia. Ketika Dia menyiapkan petala langit, Aku telah ada: ketika Dia menempatkan kompas di atas permukaan kedalaman: ketika Dia menempatkan awan-awan di atas: ketika Dia memperkuat sumber-sumber air dalam kedalaman: ketika Dia memberikan titah-Nya kepada lautan agar air yang banyak itu tidak melanggar perintah-Nya: ketika Dia mengangkat landasan-landasan bumi: waktu itu Aku telah ada di samping-Nya, seorang yang dibesarkan bersama-Nya: dan tiap hari Aku adalah kesenangan-Nya, gembira senantiasa di hadapan-Nya.” *Amsal 8:22-30 (Diterjemahkan dari KJV)*

Ayat di atas ditulis di bawah judul hikmat (1 Korintus 1:24,30; Kolose 2:3). Yesus menunjukkan kepada kita masa sebelum segala sesuatu diciptakan, waktu Dia masih “dimiliki” oleh Bapa atau “dilahirkan” oleh Bapa.

10. Apa Yesus telah disebut “Anak Allah” sebelum Bethlehem?

Amsal 30:4 “Siapakah yang naik ke sorga lalu turun? Siapakah yang telah mengumpulkan angin dalam genggamnya? Siapakah yang telah membungkus air dengan kain? Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi? Siapa namanya dan siapa nama anaknya? Engkau tentu tahu!”

Daniel 3:25 “Katanya: “Tetapi ada empat orang kulihat berjalan-jalan dengan bebas di tengah-tengah api itu; mereka tidak terluka, dan yang keempat itu rupanya seperti anak dewa!”

Mazmur 2:12 “Kecuplah sang Anak, supaya Dia tidak murka, dan engkau binasa dalam jalanmu, bila murka-Nya menyala walau sedikit saja. Berbahagialah mereka semua yang menempatkan keyakinannya dalam Dia.” (Diterjemahkan dari Alkitab KJV).

11. Waktu Penjelmaan, apakah Yesus mengajarkan bahwa Dia datang dari Bapa?

Yohanes 8:42 “Kata Yesus kepada mereka: “Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah. Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, melainkan Dialah yang mengutus Aku.”

Yohanes 16:27 “Sebab Bapa sendiri mengasihi kamu, karena kamu telah mengasihi Aku dan percaya, bahwa Aku keluar dari Allah.” (Diterjemahkan dari Alkitab KJV).

12. Apa pentingnya bagi kita mempercayai bahwa Yesus benar-benar Anak Allah?

1 Yohanes 2:22, 23 “Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak. Sebab barangsiapa menyangkal Anak, ia juga tidak memiliki Bapa. Barangsiapa mengaku Anak, ia juga memiliki Bapa.”

1 Yohanes 5:10,11 “Barangsiapa percaya kepada Anak Allah, ia mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya; barangsiapa tidak percaya kepada Allah, ia

membuat Dia menjadi pendusta, karena ia tidak percaya akan kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya. Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya."

Yohanes 3:36 "Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya."

Yohanes 20:31 "Tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya."

13. Mengapa orang-orang Yahudi membunuh Kristus?

Matius 26:63-65 "Tetapi Yesus tetap diam. Lalu kata Imam Besar itu kepada-Nya: "Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak." Jawab Yesus: "Engkau telah mengatakannya. Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit." Maka Imam Besar itu mengoyakkan pakaiannya dan berkata: "Ia menghujat Allah. Untuk apa kita perlu saksi lagi? Sekarang telah kamu dengar hujat-Nya."

Yohanes 19:7 "Jawab orang-orang Yahudi itu kepadanya: "Kami mempunyai hukum dan menurut hukum itu Ia harus mati, sebab Ia menganggap diri-Nya sebagai Anak Allah."

Yesus memilih untuk mati daripada menyangkal kebenaran akan Keputeraan-Nya! Jika Yesus sendiri rela menyerahkan nyawanya demi kebenaran ini, apalagi kita sebagai manusia yang fana. Dapatkah kita melihat bagaimana pentingnya mengakui kebenaran-Nya ini?

14. Apa yang dijanjikan kepada mereka yang menerima Yesus sebagai Anak Allah?

Yohanes 1:12 "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya..."

Pelajaran 5

KESETARAAN BAPA DAN ANAK

Telah kita pelajari bahwa Yesus adalah Anak Allah karena Dia lahir/keluar dari Bapa sejak zaman kekekalan.

1. Apakah Bapa dan Anak setara?

Filipi 2:6: “Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan...”

Dalam pelajaran ini kita akan menyelidiki tulisan-tulisan Kitab Suci untuk melihat apakah Allah menyatakan kepada kita basis kesetaraan mereka. Mengapa Bapa dan Anak setara?

2. Apa yang Yesus warisi berdasarkan kelahiran Ilahi-Nya?

Ibrani 1:4 “Jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka.”

Keluaran 23:20, 21 ““Sesungguhnya Aku mengutus seorang malaikat berjalan di depanmu, untuk melindungi engkau di jalan dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Kusediakan. Jagalah dirimu di hadapannya dan dengarkanlah perkataannya, janganlah engkau mendurhaka kepadanya, sebab pelanggaranmu tidak akan diampuninya, sebab nama-Ku ada di dalam dia.”

Sebagai Anak Allah, Yesus mewarisi nama Bapa-Nya. Kita mengetahui bahwa Yesus adalah Malaikat yang diutus Bapa untuk menuntun bangsa Israel. Saat itu Dia sudah memiliki nama Bapa. Dengan demikian kita menyimpulkan bahwa Yesus telah mewarisi nama Bapa sebelum kelahiran-Nya di Bethlehem, yang berarti bahwa Keputeraan Yesus telah mendahului penjelmaan-Nya.

3. Apakah arti “nama” itu?

Jenis/Hakikat: *“Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ia memberkati mereka dan memberikan nama “Manusia” kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan.” Kejadian 5:2.*

Otoritas: “*Aku datang dalam nama Bapa-Ku dan kamu tidak menerima Aku; jikalau orang lain datang atas namanya sendiri, kamu akan menerima dia.*” Yohanes 5:43 (lihat Yohanes 10:25; Matius 21:23).

Karakter: “Nama baik lebih berharga dari pada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik dari pada perak dan emas.” Amsal 22:1 (lihat Pengkhotbah 7:1; Amsal 15:30).

Dengan mewarisi nama Bapa, Yesus mewarisi jenis/hakikat dari Bapa yaitu ke-Allahan atau ke-Ilahian.

4. Apa pengaruh kenyataan ini bagi Kristus?

Ibrani 1:1-3 “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi...”

Kristus adalah gambar wujud yang sama persis dengan gambar wujud Bapa. Dia memiliki hakikat dan hidup yang sama seperti Bapa. Keputeraan dan warisan-Nya membuat Dia berhak atau memenuhi syarat untuk menjadi:

- a. **Pemilik** - “Pewaris dari segala sesuatu”
- b. **Pencipta** - “Oleh Dia, Allah telah menjadikan semesta alam”
- c. **Gambar yang setara dengan Allah** - “Cahaya kemuliaan Allah, dan gambar wujud Allah”
- d. **Penopang** - “Menopang segala yang ada”
- e. **Juruselamat** - “Ia selesai mengadakan penyucian dosa...”
- f. **Perantara** - “Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi ...”

5. Apakah Alkitab menyatakan pada kita bahwa Kristus adalah gambar wujud Allah sebelum penjelmaan?

Wahyu 12:7 “Maka timbullah peperangan di sorga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya.”

‘Mikhael’ berarti ‘seorang yang serupa dengan Allah.’ Ayat ini lebih memperkuat bukti-bukti bahwa Yesus telah mewarisi nama tersebut sebelum masa kekekalan.

6. Apa lagi yang diwarisi Kristus?

Yohanes 5:26 “Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga diberikan-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri.”

Hidup yang sama yang dimiliki Bapa, diberikan juga kepada Anak-Nya melalui warisan. Hidup ini adalah hidup kekal, hidup orisinal/asli yang akan diberikan oleh Kristus kepada siapa saja yang percaya pada-Nya. (Yohanes 17:2).

7. Apakah Yesus, Seorang Makhluk Allah, patut kita muliakan dan sembah?

Ibrani 1:6,8 “Dan ketika Ia membawa pula Anak-Nya yang sulung ke dunia, Ia berkata: "Semua malaikat Allah harus menyembah Dia. Tetapi tentang Anak Ia berkata: "Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaan-Mu adalah tongkat kebenaran.”

Kolose 1:19; 2:9 “Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia...”
“Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan...”

Kepenuhan Allah atau ke-Allahan, berdiam di dalam diri Anak. Dia seutuhnya adalah Allah karena Bapa-Nya adalah Allah.

8. Haruskah kita menghormati Anak seperti kita menghormati Bapa?

Yohanes 5:23 “Supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia.”

Kita menghormati dan menyembah Anak sama seperti Bapa. Keduanya memiliki hakikat ke-Allahan yang sama. Kita memberi kehormatan tertinggi kepada Allah ketika kita menghormati dan mengakui Anak-Nya (Filipi 2:11).

9. Apakah orang-orang Yahudi mengerti bahwa Yesus mengaku Diri-Nya setara dengan Bapa?

Yohanes 5:18 “Sebab itu orang-orang Yahudi lebih berusaha lagi untuk membunuh-Nya, bukan saja karena Ia meniadakan hari Sabat, tetapi juga karena Ia mengatakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya sendiri dan dengan demikian menyamakan diri-Nya dengan Allah.”

10. Mengapa orang-orang Yahudi mau melontarkan batu pada Yesus?

Yohanes 10:33-36 “Jawab orang-orang Yahudi itu: “Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau menghujat Allah dan karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah.” Kata Yesus kepada mereka: “Tidakkah ada tertulis dalam kitab Taurat kamu: Aku telah berfirman: Kamu adalah allah? Jikalau mereka, kepada siapa firman itu disampaikan, disebut allah--sedang Kitab Suci tidak dapat dibatalkan--, masihkah kamu berkata kepada Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang telah diutus-Nya ke dalam dunia: Engkau menghujat Allah! Karena Aku telah berkata: Aku Anak Allah?”

Dengan mengaku sebagai Anak Allah, orang-orang Yahudi mengerti bahwa Yesus menyetarakan Diri-Nya dengan Allah. Yesus mengerti hal ini. Kesetaraan Yesus dengan Bapa berdasarkan Keputeraan-Nya.

Pelajaran 6

ROH KUDUS - BAGIAN 1: ROH ALLAH/ROH MANUSIA

1. Dalam gambar siapakah manusia dijadikan?

Kejadian 1:26 “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...”

2. Kepada siapakah Allah berbicara pada waktu penciptaan? Apakah ada Makhluk Allah yang lain yang serupa dengan gambar Allah?

Alkitab menerangkan bahwa Kristus adalah satu-satunya Makhluk Allah yang serupa dengan gambar wujud Bapa.

2 Korintus 4:4 “Yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah.”

Filipi 2:6 “Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan...”

Kolose 1:15 “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan...”

Ibrani 1:4 “Jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka.”

Kecuali Alkitab mengungkapkan kepada kita adanya Makhluk Allah yang lain yang serupa dengan gambar wujud Allah Bapa, kita bisa menyimpulkan bahwa sesuai Kejadian 1:26, Allah Bapalah yang berbicara kepada Anak-Nya.

3. Apa sebabnya istilah “gambar” dan “serupa” digunakan?

Kejadian 5:3 “Setelah Adam hidup seratus tiga puluh tahun, ia memperanakkan seorang laki-laki menurut rupa dan gambarnya, lalu memberi nama Set kepadanya.”

Kita dapat melihat di sini bahwa Set lahir di dalam rupa dan gambar Adam, dalam aspek fisik dan kerohaniannya.

4. Dari apakah manusia (Makhluk hidup) itu diciptakan?

Kejadian 2:7 “ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.”

Tubuh manusia + roh manusia = makhluk hidup

5. Jika manusia diciptakan dalam gambar Allah, dan manusia mempunyai dua aspek yaitu roh dan tubuh, apa ini berarti bahwa Allah dan Kristus memiliki Roh dan bentuk fisik juga?

a. Apakah Allah memiliki bentuk fisik?

- Nabi-nabi melihat Allah:

- Mikha

1 Raja-raja 22:19 “Kata Mikha: “Sebab itu dengarkanlah firman TUHAN. Aku telah melihat TUHAN sedang duduk di atas takhta-Nya dan segenap tentara sorga berdiri di dekat-Nya, di sebelah kanan-Nya dan di sebelah kiri-Nya.”

- Yesaya

Yesaya 6:1 “Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci.”

(Daniel juga [Daniel 7:9, 13] dan Yohanes [Wahyu 4:2, 3] melihat Allah)

- Yesus telah ada di dalam bentuk Allah sebelum penjelmaan:

Filipi 2:6 “Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan...”

- Yesus berkata bahwa Bapa-Nya memiliki bentuk yang belum pernah dilihat oleh seorang manusiapun:

Yohanes 6:46 “Hal itu tidak berarti, bahwa ada orang yang telah melihat Bapa. Hanya Dia yang datang dari Allah, Dialah yang telah melihat Bapa (lihat juga Yohanes 5:37)

- Kita akan melihat Allah:

Matius 5:8 “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.”

b. Apakah Allah memiliki Roh?

Bapa:

Yohanes 4:24 “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” (lihat juga Matius 10:20)

Yesus:

1 Korintus 15:45 “Seperti ada tertulis: “Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup”, tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan.” (lihat juga Filipi 1:19).

Makhluk/Bentuk Allah + Roh Allah = Makhluk Allah

6. Apakah ada persamaan antara “manusia dan roh-nya” dan “Allah dan Roh-Nya?”

1 Korintus 2:11 “Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah.” (“selain” berarti “dengan cara yang sama”)

Ayat di atas mengatakan pada kita bahwa “Apa yang terdapat dalam diri manusia adalah roh manusia sendiri” sama juga dengan “apa yang terdapat di dalam diri Allah adalah Roh Allah.” Tetapi ayat ini juga menandai suatu perbedaan yang paling penting. Sementara roh manusia ada “di dalam diri manusia sendiri,” Roh Allah tidak hanya terbatas dalam diri-Nya saja.

7. Apa artinya roh manusia?

• **Pikiran**

Daniel 2:1 “Pada tahun yang kedua pemerintahan Nebukadnezar bermimpilah Nebukadnezar; karena itu rohnya gelisah dan ia tidak dapat tidur.” (diterjemahkan dari Alkitab KJV).

(Karena mimpinya, Nebukadnezar tidak bisa tidur. Dengan kata lain, pikirannya sangat gelisah)

• **Hati/Jiwa**

Mazmur 34:18 “TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya.” (lihat juga Mazmur 51:10, 17; 77:6; 78:8; Yehezkiel 36:26).

- **Hidup/nafas**

Ayub 27:3 “Selama nafasku masih ada padaku, dan roh Allah masih di dalam lubang hidungku...” (Yesaya 38:16; lihat juga Wahyu 11:11).

Roh manusia adalah kepribadian, karakter dan hidup manusia itu sendiri.

8. Bagaimanakan Alkitab menjelaskan Roh Allah?

- **Pikiran** - Bandingkan Yesaya 40:13 dengan kalimat Paulus dalam Roma 11:34.

Yesaya 40:13 “Siapa yang dapat mengatur Roh TUHAN atau memberi petunjuk kepada-Nya sebagai penasihat?”

Roma 11:34 “Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya?” (lihat juga 1 Korintus 2:16).

- **Hidup**

Yohanes 6:63 “Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup.”

Roma 8:10 “Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran.” (lihat juga Kejadian 2:7; Ayub 27:3; 33:4; Wahyu 11:11).

9. Jika Roh manusia tidak lain dengan keberadaannya sendiri, bisakah kita mengatakan bahwa Roh Allah adalah keberadaan-Nya sendiri?

Mazmur 139:7 “Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?”

Mazmur 51:11 “Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku!”

Kesimpulan: Allah mempunyai bentuk fisik dan juga memiliki keberadaan secara roh. Roh-Nya tidak terbatas dalam bentuk fisik-Nya. Sama seperti roh anda adalah

diri, pikiran dan keberadaan anda sendiri, demikian pula Roh Allah adalah diri-Nya, pikiran-Nya dan kehadiran-Nya sendiri.

Pelajaran 7

ROH KUDUS – BAGIAN 2: IDENTITAS ROH KUDUS

Dalam pelajaran sebelumnya kita telah mempelajari bahwa Roh Allah itu adalah pikiran-Nya, hidup, keberadaan dan diri-Nya sendiri. Dalam pelajaran ini kita akan mempelajari dari mana asal Roh dan identitas Roh itu.

1. Apakah yang dijanjikan Yesus sebelum Dia pergi ke surga?

Yohanes 14:16, 17, 26 “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu.tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.”

2. Menurut Alkitab, roh siapakah “Roh Kudus” itu?

Bandingkan ayat-ayat berikut ini:

Markus 13:11 “Dan jika kamu digiring dan diserahkan, janganlah kamu kuatir akan apa yang harus kamu katakan, tetapi katakanlah apa yang dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga, sebab bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Kudus.”

Matius menulis sebagai berikut:

Matius 10:19, 20 “Apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu kuatir akan bagaimana dan akan apa yang harus kamu katakan, karena semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga. Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dia yang akan berkata-kata di dalam kamu.”

Roh Kudus = Roh Bapa

Bandingkan juga ayat-ayat berikut ini:

2 Petrus 1:21 “sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.”

Sementara dalam suratnya yang pertama, Petrus berkata:

1 Petrus 1:10,11 “Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu.”

Roh Kudus = Roh Kristus

Menurut apa yang dikatakan oleh keempat ayat-ayat di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa:

Roh Kristus = Roh Kudus = Roh Bapa

3. Berapa banyakkah Roh?

Efesus 4:4 “satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu...” (lihat juga 1 Korintus 6:17; 12:13; Efesus 2:18).

4. Ketika kita menerima Roh Kudus, siapakah yang kita terima?

Yohanes 14:23 “Jawab Yesus: “Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia.”

Menurut Yesus, ketika kita menerima Roh Kudus, kita menerima Bapa dan Anak.

5. Apakah Bapa dan Anak memiliki Roh atau kehidupan yang sama?

Roma 8:9,10 “Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus. Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran “

Sementara ayat ini membicarakan tentang roh yang sama, Paulus menggunakan istilah-istilah seperti: Roh, Roh Allah, Roh Kristus dan Kristus. Hal ini mengatakan kepada kita bahwa Paulus percaya bahwa Roh Kudus itu adalah roh/hidup dari Bapa dan Anak.

6. Dari mana asalnya Roh?

Yohanes 15:26 “Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku.”

7. Mengapa Roh berasal dari Bapa?

1 Korintus 8:6 “Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.”

Roma 11:36 “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! “

Roh (hidup Allah) berasal dari Bapa, karena segala sesuatu berasal dari-Nya. Dialah sumber dari segala sesuatu (lihat Pelajaran 3 untuk info lebih lanjut).

8. Melalui siapa Roh datang kepada kita?

Efesus 2:18 “karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa.”

Yohanes 20:22 “Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: "Terimalah Roh Kudus.”

Roh Bapa datang kepada kita melalui Yesus, dan melalui Dia juga Roh kembali kepada Bapa.

9. Siapa yang datang kepada kita sebagai Penolong?

Yohanes 14:18,19 “Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu. Tinggal sesaat lagi dan dunia tidak akan melihat Aku lagi, tetapi kamu melihat Aku, sebab Aku hidup dan kamupun akan hidup.”

10. Bagaimana Bapa mengutus Yesus kepada kita? Apakah dalam daging atau dalam Roh?

Galatia 4:6 “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!"

Catatan: Paulus mengatakan kepada kita dalam Galatia bahwa ketika kita menerima Roh Yesus, kita berseru “*ya Abba, ya Bapa!*” dia juga mengatakan dalam Roma 8:15 bahwa ketika kita menerima Roh, kita berseru “*ya Abba, ya Bapa!*” Ini merupakan suatu penegasan tambahan bahwa Roh Kudus tidak lain adalah Roh Yesus. Bandingkan juga Galatia 4:6 dengan Kisah 3:26.

11. Ketika kita menerima Roh Kristus, apakah kita menerima Roh seorang lain yang berbeda dari Yesus?

2 Korintus 3:17 “Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan.”

Dalam 1 Korintus 8:6 Paulus berkata bahwa ada satu Tuhan yaitu Yesus Kristus dan dalam Efesus 4:4, ia berkata ada satu Roh. Namun Paulus juga mengatakan dalam ayat di atas bahwa “*Tuhan adalah Roh.*” Jika Tuhan adalah Yesus dan hanya ada satu Roh, sangat masuk akal sesuai dengan Alkitab untuk mempercayai bahwa Roh Kudus tidak lain adalah Tuhan Yesus Kristus dalam bentuk Roh. Yesus Sendiri datang kepada kita sebagai Penghibur pribadi. Roh adalah pribadi Yesus.

12. Apakah Alkitab mengatakan bahwa Yesus menjadi Roh?

1 Korintus 15:45 “Seperti ada tertulis: “Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup”, tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan.”

13. Mengapa Alkitab kadang berkata bahwa ketika Penolong itu datang, kedua-duanya, Bapa dan Anak akan datang, sementara di tempat lain tertulis Tuhan adalah Roh?

2 Korintus 5:19 “Sebab Allah di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan dirinya dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami.” (diterjemahkan dari Alkitab KJV).

Yohanes 14:10, 20 “Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaannya. ... Pada waktu itulah kamu akan tahu, bahwa Aku di dalam Bapa-Ku dan kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.”

14. Siapa yang sedang mengetuk pintu hati kita?

Wahyu 3:20 “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.”

15. Apakah pengharapan akan kemuliaan?

Kolose 1:27 “Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus di dalam kamu, adalah pengharapan akan kemuliaan!” (diterjemahkan dari Alkitab KJV).

Pelajaran 8

BAPA DAN ANAK DALAM KAABAH

1. Dimanakah kita dapat melihat dan belajar lebih banyak lagi tentang jalan Allah?

Alkitab berkata bahwa jalan Allah ada dalam kaabah:

Mazmur 77:13 “Jalan-Mu, ya Allah, ada di dalam kaabah: Allah manakah yang begitu besar seperti Allah kami?” (diterjemahkan dari Alkitab KJV).

Apakah yang dikatakan oleh pelajaran kaabah tentang ke-Allahan? Berapa banyakkah oknum-oknum yang dinyatakan kepada kita oleh kaabah dan pelayanan-pelayanannya?

2. Berapa tahap pelayanan dalam kaabah dan apa artinya?

Sistim pelayanan dalam kaabah dilakukan dalam tiga tahap/bagian; Pelataran/Halaman Kaabah, Bilik Suci dan Bilik Maha Suci. Kita akan mempelajari masing-masing bagian secara terpisah.

I. Bilik Maha Suci.

a. Pelajaran apa yang dapat kita pelajari dari Bilik Maha Suci sehubungan dengan ke-Allahan?

Allah memberi instruksi-instruksi yang sangat terperinci. Begitu terperinci peraturan Allah itu, hanya satu orang tertentu saja, selain diri-Nya yang diijinkan masuk ke bilik yang Maha Kudus.

1. **Yesus, Imam Besar kita:** Hanya imam besar yang dapat memasuki Bilik Maha Suci (Ibrani 9:6, 7). Yesus adalah Imam Besar kita di surga (Ibrani 4:14; 5:10; 6:20).
2. **Allah Bapa di atas takhta:** Kehadiran Allah di atas takhta pengampunan (Keluaran 25:21, 22; Mazmur 80:1). Allah Bapa adalah Seorang yang duduk di atas takhta kaabah di surga (Wahyu 4:2; 5:1-6).
3. **Yesus mempersembahkan doa-doa kita kepada Bapa:** Hanya satu oknum yaitu imam besar yang diperbolehkan membawa dupa ke hadirat Allah pada hari pendamaian (Imamat 16:11-13). Dupa melambangkan doa-doa

orang-orang benar yang bercampur dengan kebenaran Kristus (Mazmur 141:2, Wahyu 5:8; 8:3). Kristus-lah yang menerima doa-doa kita dan meneruskannya kepada Bapa-Nya setelah Dia campurkan dengan jasa kekudusan/kebenaran-Nya.

- b. Berapa banyak Oknum-Oknum Ilahi yang diajarkan pada kita melalui pelajaran Bilik Maha Suci? Dan siapakah mereka?

Jawaban yang sederhana tentang pelajaran Bilik Maha Suci dalam kaabah di bumi memperkenalkan kepada kita dua Oknum Ilahi saja, yaitu Bapa dan Anak, yang dilambangkan dengan imam besar dunia dan kehadiran Allah di atas takhta.

II. Bilik Suci:

- a. Pelajaran-pelajaran apa yang dapat kita pelajari dari Bilik Suci di bumi tentang ke-Allahan?

1. ***Yesus adalah Imam Besar:*** Imam-imam atau imam besar yang melayani di bilik pertama adalah simbol atau lambang dari Kristus sebagai Imam Besar kita.
2. ***Kehadiran Allah di dalam Bilik Suci:*** Alkitab juga mengatakan kepada kita bahwa di dalam kaabah bumi, Allah menyatakan kemuliaan-Nya dalam dua bagian.

Keluaran 33:9-11 “*Apabila Musa masuk ke dalam kemah itu, turunlah tiang awan dan berhenti di pintu kemah dan berbicaralah TUHAN dengan Musa di sana. Setelah seluruh bangsa itu melihat, bahwa tiang awan berhenti di pintu kemah, maka mereka bangun dan sujud menyembah, masing-masing di pintunya. Dan TUHAN berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya; kemudian kembalilah ia ke perkemahan. Tetapi abdinya, Yosua bin Nun, seorang yang masih muda, tidaklah meninggalkan kemah itu.*” (lihat juga Keluaran 29:42-44; 30:36; 40:34, 35; 1Raja-raja 8:10, 11; 2 Tawarikh 5:13, 14; 7:1, 2.)

Dalam Keluaran 33:9-11, kita melihat contoh dari kehadiran dua Oknum yang hidup – Musa, sang Perantara, dan Allah. Tentu saja kita tahu bahwa Musa mewakili Yesus, sebagai satu-satunya Perantara antara Allah dan manusia (1 Timotius 2:5). Dengan demikian, contoh ini menunjuk ke masa datang akan kehadiran kedua-duanya – Yesus, Perantara kita dan Imam Besar, dan Allah Bapa di bilik pertama kaabah surgawi.

3. **Meja Roti Sajian:** Di atas Meja Roti Sajian terdapat dua susunan roti, masing-masing berjumlah enam di setiap susunannya (Imamat 24:5,6). Dua susunan ini mewakili Bapa dan Anak; berikut ini adalah sebab-sebabnya:

- **Dua Mahkota:** Di atas Meja Roti Sajian terdapat dua/sepasang mahkota (Keluaran 25:23-25). Mengapa dua?
- **Yesus adalah Roti:** Roti melambangkan Yesus (Yohanes 6:51). Tapi Yesus berkata “*Aku dan Bapa-Ku adalah satu*” (Yohanes 10:30). Dengan demikian, roti melambangkan Bapa juga. Itulah sebabnya mengapa Allah menginstruksikan imam untuk menempatkan roti dalam dua susunan (bukan 1 atau 3), mewakili Bapa dan Anak di atas meja itu, dimana juga terdapat dua mahkota (bukan 1 atau 3).
- **Yesus bersama-sama mendiami takhta Bapa:** Wahyu 3:21 berkata pada kita bahwa Yesus bersama dengan Bapa mendiami takhta Bapa-Nya; dengan demikian, ada dua Oknum Ilahi di atas takhta itu.
- Meja Sajian Roti dengan dua susunan roti di atasnya adalah lambang yang tepat mewakili kehadiran Bapa dan Anak di dalam bilik pertama di Kaabah surgawi dimana Yesus menjalankan tugasnya dalam Bilik Suci.

b. Berapa banyak Oknum-Oknum Ilahi dalam Bilik Suci yang dinyatakan kepada kita? Siapakah Mereka?

Pelajaran tentang Bilik Suci di bumi membuktikan kehadiran dari dua Oknum yaitu Yesus, seorang Perantara/Imam, dan Allah Bapa. Kembali kita melihat bahwa hanya ada dua Oknum yang hidup, bukan tiga.

c. Bagaimana dengan Roh Kudus? Apakah Dia ada dalam Bilik Suci?

Dalam Bilik Suci terdapat beberapa benda mati dan bukan makhluk hidup yang melambangkan Roh Kudus, seperti minyak yang digunakan untuk menyalakan lampu. Poin-nya adalah, tidak pernah kita melihat bahwa ada makhluk hidup lain sebagai pribadi ketiga yang mewakili Roh Kudus. Memang benar bahwa Roh itu ada, tetapi tidak dalam wujud sama dengan Bapa dan Anak, tapi hanya sebagai minyak yang digunakan dalam Bilik Suci untuk memancarkan terang, yang melambangkan Yesus (Yohanes 8:12, 9:5).

III. Pelataran/Halaman Kaabah:

- a. Pelajaran-pelajaran apa yang dapat kita pelajari dari Pelataran Kaabah sehubungan dengan ke-Allahan?

Pelayanan di Pelataran mencakup tiga Oknum yang hidup:

1. **Yesus adalah korban:** Korban, baik itu anak domba atau lembu jantan, dll. (Imamat 4:3), mewakili Yesus, Anak Allah (Yohanes 1:26,39).
2. **Kita orang berdosa:** Orang berdosa, yang menyembelih korban dengan tangannya sendiri (Imamat 4:4) mewakili orang berdosa yang mengaku dosa-dosanya dan mempersembahkan korban-korban kerohaniannya (1 Petrus 2:5).
3. **Yesus adalah Imam yang diurapi:** Imam yang diurapi membawa darah ke dalam kaabah (Imamat 4:5). Ini juga melambangkan Yesus, Imam Besar kita. (Ibrani 4:14; 5:10; 6:20).

- b. Berapa banyak Oknum-Oknum Ilahi yang dinyatakan dalam pelayanan di pelataran Kaabah?

Seperti yang kita lihat, hanya ada satu Oknum Allah yang hidup.

- c. Siapakah yang diwakili oleh imam-imam yang lain?

Tentu saja, lebih dari satu imam melakukan pelayanan di pelataran dan juga di Bilik Suci. Imam-imam ini mewakili salah satu dari dua kemungkinan:

1. Melambangkan Kristus.
2. Umat-umat kudus (Alkitab menyebut pengikut-pengikut Yesus sebagai “*imamat yang rajani*” (1Petrus 2:9). Mereka mewakili umat yang bekerja sama dengan Allah.)

Apa saja pilihan yang anda percayai, poin-nya di sini tetap sama, yaitu tidak ada makhluk hidup yang mewakili Roh Kudus.

- d. Bagaimana tentang Roh Kudus, apakah Dia terwakili dalam pelataran?

Kita lihat kembali bahwa Roh Kudus terwakili di dalam pelataran, tapi lambang-lambanganya tidak berhubungan dengan seorang oknum tertentu, dan lambang-lambang tersebut adalah benda mati berbeda dengan perwakilan-perwakilan untuk Yesus. Misalnya:

1. Api di altar persembahan korban bakaran – (Kisah 2:3), kita melihat Roh dicurahkan dalam bentuk seperti lidah-lidah api.
2. Air dalam bejana – Dalam Perjanjian Baru, air digunakan sebagai lambang dari Roh (lihat Yohanes 4:14; 7:38, 39; Wahyu 22:1). Tapi poin-

nya tetap sama, yaitu kita tidak pernah melihat dimanapun juga bahwa Roh diwakili oleh seorang makhluk hidup seperti Bapa dan Anak.

- e. Apa salah satu peran dari imam besar di pelataran sehubungan dengan pekerjaan Yesus di bumi?

Penting dicatat bahwa satu dari peran atau tugas dari imam besar adalah mengajar para umat (Yehezkiel 44:23), yang tentu saja dilakukan di luar Kaabah karena tidak seorangpun selain imam yang dapat masuk ke dalam. Dengan kata lain, imam tidak hanya melayani di dalam kaabah, yaitu di hadapan Allah saja, ia juga mengajar umat-umat di luar Kaabah.

Bab 15
PERTANYAAN DAN JAWABAN

1. Pertanyaan 1 (Kejadian 1:2).....	128
2. Pertanyaan 2 (Kejadian 1:26).....	128
3. Pertanyaan 3 (Yesaya 9:5-6).....	129
4. Pertanyaan 4 (Yesaya 44:6).....	130
5. Pertanyaan 5 (Matius 12:31, 32).....	132
6. Pertanyaan 6 (Matius 3:16, 17).....	133
7. Pertanyaan 7 (Matius 28:19).....	135
8. Pertanyaan 8 (Yohanes 1:1).....	137
9. Pertanyaan 9 (Yohanes 14:16).....	138
10. Pertanyaan 10 (1 Yohanes 5:7).....	141

1. Pertanyaan 1 - Kejadian 1:2

Kejadian 1:2 “Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.”

Pertanyaan: Karena Roh Kudus sudah ada pada waktu penciptaan; tidakkah ini memastikan bahwa Dia adalah seorang Oknum yang sama seperti Bapa dan Anak?

Jawaban: Penciptaan telah dihubung-hubungkan dengan Roh Kudus sama dengan Bapa dan Anak oleh sebab ayat tersebut. Namun apa yang sering gagal diakui oleh pembaca ialah bentuk kata kepunyaan yang digunakan dalam penulisan ayat ini. Bentuk kata kepunyaan yang tertulis ialah: “Roh Allah.” Tidak tertulis “Allah, seorang Roh.”

Mazmur 33:6: “Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya.”

Kata Ibrani untuk “nafas” adalah “רוּחַ, *rûach*” kata yang sama yang diterjemahkan sebagai “roh” dalam Kejadian 1:2. Seharusnya arti ini begitu jelas: Roh Allah adalah nafas Allah. Ini kemudian ditegaskan oleh Yesus dalam Yohanes 20:22 “Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: “Terimalah Roh Kudus.” Yesus telah menghembuskan Roh-Nya sendiri dan bukan menghembuskan seorang oknum lain. Roh yang sama ini jugalah yang disebutkan dalam Kejadian 1:2, “Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.” “Roh Allah” dapat diterjemahkan juga sebagai “nafas Allah.”

Ayub 33:4 “Roh Allah telah membuat aku, dan nafas Yang Mahakuasa membuat aku hidup.”

Roh Allah disamakan dengan nafas-Nya. Inilah arti dari kata “Roh.”

2. Pertanyaan 2 – Kejadian 1:26

Kejadian 1:26 “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”

Pertanyaan: Ayat ini (sama seperti Kejadian 11:7) membuktikan bahwa Allah itu adalah jamak yang terdiri tiga pribadi karena kata ganti orang “kita” mengacu kepada tiga pribadi. Bukankah ini sudah jelas?

Jawaban: Memang benar bahwa kata ganti orang “kita” berarti lebih dari satu pribadi tetapi tidak khususnya hanya mengacu pada jumlah tiga sebab kata ini juga bisa mengacu pada dua pribadi dan tidak khusus untuk tiga pribadi saja. Kitab Suci berkata, *“Allah...menciptakan segala sesuatu oleh Yesus Kristus”* (Efesus 3:9, 1 Korintus 8:6). Sangat jelas dalam ayat ini bahwa “Allah” adalah seorang yang lain disamping Yesus Kristus. Dan menurut Ibrani 1:2, Allah Bapa menciptakan segala Sesuatu oleh Anak-Nya. Selanjutnya, dalam Amsal 30:4 kita membaca: *“Siapakah yang naik ke sorga lalu turun? Siapakah yang telah mengumpulkan angin dalam genggamnya? Siapakah yang telah membungkus air dengan kain? Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi? Siapa namanya dan siapa nama anaknya? Engkau tentu tahu!”* Ayat ini menghubungkan pekerjaan penciptaan dengan dua Oknum (Seorang Bapa dan Seorang Anak).

Amsal 8:22-30 juga menghubungkan pekerjaan penciptaan kepada dua Oknum. Allah Bapa adalah Maha sumber dari segala sesuatu dan Dia menciptakan segala sesuatu melalui Anak-Nya, Yesus Kristus. Seperti yang dapat anda lihat, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menghubungkan pekerjaan penciptaan kepada dua Oknum saja.

Selanjutnya, Allah berkata *“Baiklah kita membuat manusia menurut gambar dan rupa kita.”* Jelas bahwa Allah sedang berbicara kepada seorang lain yang merupakan gambar dan rupa-Nya sendiri. Menurut Alkitab, Kristus adalah Satu-Satunya Oknum yang *“bentuk wujud-Nya sama persis”* dengan Bapa (Ibrani 1:3, lihat juga Pertanyaan 2 dalam Pelajaran 6). Sekarang kita dapat mengetahui dengan jelas siapakah yang sedang berbicara dalam Kejadian 1:26, Allah Bapa-lah yang berkata kepada Anak-Nya, *“Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita.”*

3. Pertanyaan 3 - Yesaya 9:5-6.

Yesaya 9:5-6 *“Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.”*

Pertanyaan: Ayat ini membuktikan Trinitas sebab Kristus disebut “Allah yang Perkasa” dan “Bapa yang Kekal!” Bukankah demikian?

Jawaban: Banyak yang menekankan bahwa Yesaya 9:5-6 membuktikan ajaran Trinitas oleh sebab Kristus disebut Bapa yang Kekal. Tapi, tentu saja ayat ini tidak mengacu pada Trinitas. Apakah Kristus adalah Bapa dalam Trinitas? Jika benar,

bagaimana bisa Dia juga adalah Anak? Atau apabila Kristus adalah kedua-duanya yakni Bapa dan Anak, bagaimana mungkin ada Trinitas? Karena Trinitas terdiri dari tiga oknum berbeda. Mengakui ajaran Trinitas, berarti perbedaan antara oknum Bapa dan oknum Anak harus dipertahankan. Yesus disebut sebagai “oknum kedua dalam Trinitas,” tapi ayat ini menyebutkan Yesus sebagai oknum pertama dan bukan oknum kedua. Jika Dia adalah oknum kedua seperti ajaran Trinitas, siapakah oknum pertama? Jadi sangat jelas ayat ini tidak mengacu pada doktrin tersebut. Dan jika kita bandingkan Kitab Suci dengan Kitab Suci, kita bisa mengetahui dengan pasti bahwa ayat ini juga tidak mendukung “doktrin Yesus saja.”

Anak disebut Bapa yang Kekal, bukan oleh diri-Nya, bukan juga oleh Bapa-Nya tetapi oleh anak-anak yang telah diberikan Bapa kepada-Nya. Dalam bahasa Yesus sendiri, Dia berkata “*Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku.*” (Ibrani 2:13). Paulus mengutip Yesaya 8:18 dan mengaplikasikannya kepada Kristus. Perhatikan bahwa Yesus berkata: “*Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman.*” Yohanes 6:44. Dia adalah Bapa kita sebab Dia adalah Adam kedua. Sama seperti Adam yang pertama adalah bapa dari umat manusia, Adam yang kedua yaitu Yesus adalah Bapa yang Kekal dari umat manusia yang ditebus-Nya.

Perhatikan juga tulisan nubuatan ini, “*nama-Nya disebut...*” ini adalah nubuatan tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari saat “*seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita.*” Perhatikan juga bahwa Yesaya 9: 5-6 tertulis bahwa “*namanya disebut....Allah yang Perkasa.*” Istilah ini menekankan hakikat ke-Ilahian Kristus. Dia memang perkasa, karena seluruh kuasa telah diberikan kepada-Nya (Matius 28:18), dan Dia adalah Allah menurut sifat Ilahi kelahiran-Nya, seperti yang kita telah pelajari pada Pelajaran 4 dan 5. Oleh sebab itu, sangatlah sesuai apabila Anak di sebut Perkasa, sebab Dia memang berkuasa atas segala sesuatu. Demikian juga, adalah begitu tepat bila kita menyebut-Nya Allah, sebab Allah yang Maha Besar Sendiri menyebut Anak-Nya sebagai “*Allah*” dalam Ibrani 1:8. Dengan demikian, istilah “*Bapa yang Kekal*” dan “*Allah yang Perkasa*” memang sudah sepatasnya diberikan kepada Anak.

4. Pertanyaan 4 (Yesaya 44:6)

Yesaya 44:6 “*Beginilah firman TUHAN, Raja dan Penebus Israel, TUHAN semesta alam: "Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku."*”

Pertanyaan: Ayat ini sudah pasti hanya membicarakan mengenai Satu Tuhan sebab tertulis ‘tidak ada Allah selain dari pada-Ku.’ Berarti bahwa Satu Tuhan itu terdiri dari Bapa, Anak dan Roh Kudus karena mereka semua adalah Allah. Jika tidak berarti demikian, bukankah ayat ini meniadakan Yesus sebagai Allah?

Jawaban: Jika anda membaca buku Yesaya, anda akan dapati bahwa dari pasal 40 dan seterusnya, merupakan pasal permulaan dari bagian yang baru. Dalam pasal 41-46, kita mendapati ayat-ayat yang menyatakan poin yang sama dengan ayat yang diperdebatkan di atas. Namun bukan itu saja. Ada pelajaran lain juga yang kita dapati, yaitu:

1. Allah menekankan bahwa Dia di atas umat manusia (Yesaya 41: 2-4).
2. Allah menantang para penyembah berhala dan berhala-berhala mereka (Yesaya 41: 21-24).

Apa yang Allah katakan melalui Yesaya tidak mengacu pada hubungan antara Bapa dan Anak-Nya, seperti yang dianjurkan penganut Trinitas, tapi ayat ini menekankan atau membicarakan tentang hubungan kontras antara Allah Surgawi dengan allah-allah yang palsu di bumi, baik itu manusia yang mengangkat dirinya sendiri menjadi sama penting dengan Allah, atau berhala-berhala yang mereka sembah. Contohnya, Yesaya 42:8:

“Aku ini TUHAN, itulah nama-Ku; Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain atau kemasyhuran-Ku kepada patung.”

Perhatikan bahwa sebutan “lain” sama dengan sebutan “patung.” Allah mengatakan bahwa Dia tidak sudi berbagi kemuliaan-Nya dengan patung. Sekarang, perhatikan bagaimana Kristus disebut dalam ayat-ayat berikut, yang menekankan aspek Satu Tuhan:

*“Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa.” **Yesaya 42:1.***

Ayat ini terletak di antara ayat-ayat berikut:

*“...Aku, TUHAN, yang terdahulu, dan bagi mereka yang terkemudian Aku tetap Dia juga.” **Yesaya 41:4** (hampir menggunakan kata yang persis dengan Yesaya 44:6)*

*“Aku ini TUHAN, itulah nama-Ku; Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain atau kemasyhuran-Ku kepada patung.” **Yesaya 4:8.***

Sesuai konteks, sangat jelas bahwa Kristus (hamba-Ku) disebutkan sebagai Makhluk/Pribadi terpisah dari Seorang yang berkata “*Aku ini TUHAN, itulah nama-Ku; Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain.*”

Saya ingin kembali bertanya pada mereka yang mempertanyakan ayat ini, Siapakah “TUHAN Raja Israel” dan siapakah “Hamba-Ku” itu? Jelas bahwa yang pertama mengacu kepada Bapa dan yang kedua mengacu kepada Kristus.

5. Pertanyaan 5 – Matius 12:31,32

Matius 12:31,32 “Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datangpun tidak.”

Pertanyaan: Bukankah anda, dengan penolakan anda akan ajaran Trinitas dimana Roh Kudus sebagai Oknum Allah yang ketiga, sama saja dengan menghujat Roh Kudus, dengan demikian anda melakukan dosa yang tidak dapat diampuni?

Jawaban: Ayat ini sering disalah mengerti dan disalah gunakan dalam pengertian bahwa dosa yang tidak dapat diampuni adalah penolakan terhadap Oknum Roh Kudus. Apakah ini tafsiran yang benar? Apakah arti sebenarnya dari “hujat terhadap Roh Kudus” itu?

Maksud atau konteks dari kalimat dalam pidato Yesus tersebut harus tidak kita abaikan. Marilah kita membaca pasal ini sesuai dengan konteks situasinya:

Matius 12:25-31 “Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka lalu berkata kepada mereka: “Setiap kerajaan yang terpecah-pecah pasti binasa dan setiap kota atau rumah tangga yang terpecah-pecah tidak dapat bertahan. Demikianlah juga kalau Iblis mengusir Iblis, iapun terbagi-bagi dan melawan dirinya sendiri; bagaimanakah kerajaannya dapat bertahan? Jadi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Beelzebul, dengan kuasa siapakah pengikut-pengikutmu mengusirnya? Sebab itu merekalah yang akan menjadi hakimmu. Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu. Atau bagaimanakah orang dapat memasuki rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu? Sesudah diikatnya barulah dapat ia merampok rumah itu. Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan.

Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni.”

Cerita yang sama ditulis dalam Injil Markus yang memberi keterangan yang lebih jelas akan pertanyaan ini:

Markus 3:28-30 *“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya semua dosa dan hujat anak-anak manusia akan diampuni, ya, semua hujat yang mereka ucapkan. Tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, melainkan bersalah karena berbuat dosa kekal.” Ia berkata demikian karena mereka katakan bahwa Ia kerasukan roh jahat.”*

Dalam Markus 3:30, kita membaca alasan mengapa Yesus menuntun pendengarnya kepada: Dosa yang tidak dapat diampuni. Alasan Yesus tersebut adalah *“karena mereka katakan bahwa Ia kerasukan roh jahat.”* Setelah menyembuhkan orang-orang buta dan tuli, orang-orang Farisi menuduh Yesus mengusir setan-setan dengan kuasa Beelzebul (Matius 12:24). Membalas tuduhan mereka, Yesus berkata:

“Semua dosa dan hujat anak-anak manusia akan diampuni...Tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya.”

Apa hubungan Yesus melakukan keajaiban-keajaiban dengan kuasa Beelzebul dengan penolakan terhadap Roh Kudus? Apa yang membuat Yesus mengatakan apa yang Dia katakan?

Di sini jelas bahwa dosa terhadap Roh Kudus terjadi ketika seseorang dengan sadar dan sengaja menghubungkan-hubungkan pekerjaan dari Roh Kudus dengan pekerjaan Setan. Ketika seseorang dengan gigih bertekad menolak akan kebenaran dan bukti-bukti yang dilihatnya, maka orang itu berdosa terhadap Roh Kudus. Dosa yang tidak terampuni bukanlah penolakan terhadap Roh Kudus sebagai Oknum ketiga, sebab hal tersebut bukanlah topik yang dibicarakan dalam pasal ini. Topik pembicaraan di sini adalah penyangkalan terhadap terang itu, atau penolakan untuk bertobat dan tidak mengindahkan dorongan Roh Kudus. Tindakan kita yang terus-menerus menolak untuk bertobat dan menolak terang yang telah Allah sediakan di jalan kita, adalah menutupi jalan utama Allah yang digunakan-Nya untuk menjangkau kita. Dengan menempatkan diri kita dimana kita tidak dapat dijangkau oleh Allah, kita berbuat dosa yang tidak dapat diampuni sebab kita tidak membuka jalan itu bagi Allah untuk menjangkau kita.

6. Pertanyaan 6 – Matius 3:16,17

Matius 3:16, 17 *“Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-*

Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan."

Pertanyaan: Pada waktu Kristus dibaptis, kita melihat Bapa berbicara dari sorga, Kristus ada di bumi dan Roh Kudus turun dalam bentuk burung merpati. Apakah ini tidak jelas membuktikan kehadiran dari tiga Oknum yang berbeda?

Jawaban: Jawaban untuk pertanyaan ini sangat mudah. Apabila kita tidak menambahkan ide kita kepada apa yang tertulis dalam Kitab Suci, kita tidak bakal bingung. Berikut adalah peristiwa yang sama menurut keempat injil:

Matius 3:16 “*Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya...*”

Markus 1:10 “*Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya.*”

Lukas 3:21, 22 “*Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan."*

Yohanes 1:32 “*Dan Yohanes memberi kesaksian, katanya: "Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya."*

Beberapa fakta yang dapat kita pelajari dari peristiwa di atas adalah:

- a. Roh Allah. Roh *dari* Seseorang yaitu Allah
- b. *Turun* seperti seekor burung Merpati
- c. *Bentuknya* seperti seekor burung Merpati
- d. Disebut sebagai “*ia* atau ‘*it*’ dalam Alkitab KJV” oleh Yohanes.

Adakah bukti-bukti di atas menyimpulkan bahwa Roh Kudus itu adalah seorang lain yang berbeda dengan Allah? Yohanes pasti tidak akan menggunakan kata ganti “*it* dalam Alkitab KJV” untuk mengacu pada seorang Oknum Ilahi. Sesungguhnya Roh Kudus adalah kepunyaan Allah (Roh Allah). Apa yang terjadi pada baptisan adalah kegenapan langsung dari nubuatan Yesaya:

Yesaya 61:1 “*Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati,*

untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara... ”

Yesus mengutip kata-kata ini setelah pengalaman-Nya di padang gurun (Lukas 4:18). Inilah kegenapan langsung dari nubuatan dalam Perjanjian Lama tentang kecurahan Roh:

Yesaya 11:2 “Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN...”

Yesaya 42:1 “Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa.”

Bagi pembaca yang jujur, bukti-bukti di atas sangat mudah untuk dimengerti. Roh Kudus itu adalah Roh Tuhan, atau Roh-Nya Sendiri, bukan oknum lain yang disebut “Roh Tuhan.” Banyak yang mempunyai keyakinan yang salah. Mereka mengira bahwa “Roh Tuhan,” “Roh Allah,” “Roh Kudus,” dan lain lain adalah nama-nama yang lazim digunakan. Bukan. Istilah-istilah tersebut menyatakan siapa pemilik Roh itu dan apa bentuk Roh itu sendiri. Roh yang dimiliki oleh TUHAN adalah Kudus karena Roh itu dimiliki oleh Seorang yang Kudus. Yesus berkata:

*Yohanes 10:37,38 “Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jikalau Aku melakukannya dan kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa **Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa.**”*

Bagaimanakah Bapa ada dalam Kristus?

Jawabannya terdapat dalam ayat-ayat yang telah disebutkan di atas. Bapa diam dalam Yesus melalui Roh-Nya. Dengan cara yang sama Yesus akan diam di dalam kita (Yohanes 14:20) yaitu melalui Roh-Nya.

7. Pertanyaan 7 – Matius 28:19

Matius 28:19 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.”

Pertanyaan: Mengapa Yesus menyarankan kita untuk dibaptis di dalam “nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” jika Trinitas itu tidak benar? Tidakkah ayat ini membuktikan adanya tiga oknum dalam ke-Allahan?

Jawaban: Sebelum saya menjawab pertanyaan di atas, biarkan saya melontarkan beberapa pertanyaan kembali kepada pembaca untuk dipertimbangkan:

- Apakah Yesus mengacu pada identitas Allah atau otoritas?
- Apakah ayat atau pasal ini menyebutkan kata “Allah?”
- Apakah ayat ini mengatakan kepada kita bahwa Allah terdiri dari tiga makhluk atau tiga pribadi?
- Apakah ayat ini mengatakan kepada kita sifat/hakikat dari Bapa, Anak dan Roh Kudus?
- Apakah ayat ini mengatakan kepada kita siapa Roh Kudus itu?
- Apakah ayat ini mengatakan kepada kita mengenai tiga nama?

Jawaban yang jujur akan pertanyaan-pertanyaan di atas adalah “tidak.” Ayat ini tidak berbicara tentang siapa Allah itu dan tidak memberitahukan pada kita tentang hakikat Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tetapi memberi kepastian pada kita tentang adanya Bapa, Anak dan Roh. Keberadaan mereka tidak dapat disangsikan.

Ayat ini tidak memberi definisi hubungan antara Bapa, Anak dan Roh. Jika kita bersikeras mengatakan bahwa ayat ini membuktikan adanya tiga oknum dalam ke-Allahan, berarti kita menambah informasi melampaui apa yang tertulis. Definisi hubungan dari tiga oknum yang sama derajat dan sama kekal tidak dapat dibuktikan menggunakan ayat ini.

Apa artinya ayat ini? Bagaimana ayat ini dimengerti oleh mereka yang telah mendengarkan Kristus waktu Dia memberikan instruksi ini? Jawabannya sangat mudah apabila kita mempelajari buku Kisah Para Rasul. Kita dapati bahwa semua baptisan yang ditulis dalam buku ini dilakukan dalam nama Yesus dan bukan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Kisah 2:38; 8:16; 10:48; 19:5).

Timbul pertanyaan: Apakah para murid salah mengartikan perintah Yesus? Apakah mereka salah dengan membaptis umat percaya dalam nama Yesus saja? Kami tidak percaya akan hal itu. Kami percaya bahwa para murid mempunyai pengertian yang lebih baik akan perintah Yesus daripada umat-umat di zaman sekarang. Adapun alasan-alasan mengapa mereka tidak melihat perbedaan antara baptisan dalam nama Yesus saja dan baptisan di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah sebagai berikut:

Kata “nama” berarti “otoritas” (Yohanes 5:43). Ketika kita dibaptis, kita berada di bawah otoritas dan kuasa Bapa, Anak dan Roh Kudus. Penggunaan kata tunggal

“nama” adalah pengukuhan akan kenyataan ini. Sekarang, kita menempatkan diri kita untuk dimeteraikan dengan otoritas dan karakter Bapa, Anak dan Roh.

Semua kuasa telah diberikan pada Yesus baik di surga maupun di bumi (Matius 28:18; Yohanes 5:27, 5:43). Dia memiliki otoritas Bapa, Dia juga memiliki otoritas dari Anak (Diri-Nya sendiri), dan dalam pengertian yang benar tentang Roh Kudus (yaitu Roh-Nya sendiri dan pribadi-Nya, Kristus Sendiri dan bukan oknum lain), Dia memiliki otoritas Roh Kudus. Kristus mewarisi otoritas ini karena sifat hubungan-Nya dengan Bapa (Dia adalah Anak tunggal yang dilahirkan Bapa). Ini adalah warisan Ilahi-Nya (Ibrani 1:4). Oleh sebab Yesus memiliki otoritas dari Bapa (Bapa-Nya), Anak (Diri-Nya) dan Roh Kudus (Roh-Nya Sendiri), baptisan yang ditulis dalam buku Kisah Para Rasul (dalam nama Tuhan atau dalam otoritas Tuhan) adalah pengakuan otoritas Bapa, Anak dan Roh Kudus; yang merupakan otoritas tertinggi di surga dan dunia. Kristus adalah satu-satunya perantara kepada siapa kita dapat berada di bawah otoritas-Nya (Yohanes 14:6).

8. Pertanyaan 8 - Yohanes 1:1

Yohanes 1:1 “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.”

Pertanyaan: Ini adalah salah satu dari ayat yang sangat jelas membuktikan Trinitas. Bukankah ayat ini dengan tegas berkata bahwa Yesus, Firman itu adalah Allah Sendiri?

Jawaban: Ayat ini sangat disalah mengerti dan disalah gunakan untuk mendukung ajaran yang begitu berlawanan dengan apa yang ayat ini sebenarnya katakan. Mari kita teliti dalam bahasa aslinya yaitu Bahasa Gerika:

en 1722	arch 746	hn 2258	o 3588	logov 3056	kai 2532
<i>Pada</i>	<i>mulanya</i>	<i>adalah</i>	<i>Seorang</i>	<i>Firman</i>	<i>dan</i>
o 3588	logov 3056	hn 2258	prov 4314	ton 3588	yeon 2316
<i>Seorang</i>	<i>Firman</i>	<i>adalah</i>	<i>dengan</i>	<i>Seorang</i>	<i>Allah</i>
kai 2532	yeov 2316	hn 2258	o 3588	logov 3056	
<i>dan</i>	<i>Allah</i>	<i>adalah</i>	<i>Seorang</i>	<i>Firman</i>	

Penglihatan cermat dalam bahasa asli dari ayat tersebut mengatakan pada kita bahwa kedua kata yang diterjemahkan sebagai “*Allah*” dalam ayat ini tidak identik. Yang pertama adalah kata benda (Yeon), yang mengacu pada Bapa, dan yang lain adalah kata sifat (Yeov), yang mengacu pada Yesus. Anda dapat melihat perbedaan antara dua kata tersebut dengan memperhatikan huruf terakhir dari masing-masing kata-kata itu. Karena alasan ini, banyak terjemahan merubah ayat tersebut mengenali akan fakta ini. Sebagai contoh:

- Terjemahan dari James Moffatt, Hugh J. Schonfield dan Edgar Goodspeed tertulis sebagai berikut: “... *dan Firman adalah Ilahi.*”
- Today’s English Version tertulis: “... *dan Dia adalah sama dengan Allah.*”
- The Revised English Bible tertulis: “... *dan apa Allah itu, demikian juga Firman itu.*”

Seperti yang dapat anda lihat di sini, beberapa terjemahan tersebut memberi arti sesuai dengan bahasa aslinya. Jadi, apa yang dikatakan oleh ayat ini pada kita ialah Firman itu yaitu Kristus, adalah Ilahi/Allah sama seperti Bapa yang memiliki “*Sifat hakikat ke-Allahan.*” Ayat ini **tidak** mengatakan bahwa Kristus adalah Allah Bapa, satu dan pribadi yang sama (lihat Pelajaran 5 “Kesetaraan Bapa dan Anak” untuk informasi lebih lanjut.)

9. Pertanyaan 9 – Yohanes 14:16

Yohanes 14:16 “*Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya...*”

Pertanyaan: Tidakkah Yesus jelas mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah Oknum yang berbeda dari Diri-Nya ketika Dia berjanji untuk mengirimkan “Penolong yang lain?”

Jawaban: Apa yang Kristus maksudkan ketika Dia berkata “*Penolong yang lain?*” Apakah Dia berbicara tentang pribadi lain selain diri-Nya? Yesus menjelaskan apa yang dimaksud-Nya dalam dua ayat berikut. Dengan jelas Dia berkata: “***Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu.***” Yohanes 14:18. “*Penolong yang lain*” ini tidak lain adalah Kristus Sendiri dalam rupa yang lain (wujud Roh). Dia tidak dapat lagi dilihat (secara fisik), sama seperti ketika Dia berada di bumi. Tentu saja inilah maksud-Nya. Perhatikan ayat ini: “*Tinggal sesaat lagi dan dunia tidak akan melihat Aku lagi, tetapi kamu melihat Aku, sebab Aku hidup dan kamupun akan hidup.*” Ayat 19. Dia tidak hadir dalam indera penglihatan, tetapi Dia masih tetap bersama kita dalam Roh. Itu tepatnya yang

Dia katakan dalam tiga ayat berikut: “...dan Akupun akan mengasihi dia dan akan **menyatakan diri-Ku Sendiri kepadanya.**” Ayat 21 (KJV). Alkitab memperkuat kesimpulan ini (Tuhan Yesus adalah Roh itu, bukan pribadi yang lain) ketika Alkitab berkata “**Sebab Tuhan adalah Roh itu; dan di mana ada Roh Tuhan itu, di situ ada kemerdekaan.**” 2 Korintus 3:17 (KJV).

Bagaimana pengertian murid-murid akan istilah “*Penolong yang lain*”? Apakah mereka mengerti bahwa Kristus berbicara tentang oknum yang lain? Biarkan mereka sendiri menjawab:

Yohanes 14:22 “Yudas, yang bukan Iskariot, berkata kepada-Nya: “Tuhan, bagaimanakah Engkau hendak menyatakan diri-Mu kepada kami, dan bukan kepada dunia?” (KJV).

Begitu jelas! Yudas sangat jelas mengerti bahwa Kristuslah yang akan datang kepada mereka, bukan oknum yang lain. Perhatikan pertanyaan-nya, yang bukan “*Siapakah?*” tetapi “*bagaimanakah?*” Yudas tidak bingung tentang siapa yang akan datang pada mereka sebagai Penolong yang lain, tapi ia tidak mengerti bagaimana Kristus akan datang kembali kepada mereka. Perhatikan istilah yang Yudas gunakan: “*Engkau*” dan “*diri-Mu*” yang mengacu pada Kristus, bukan pada oknum lain. Ini sudah cukup jelas. Tidaklah sesuatu yang aneh bagi Tuhan kita untuk datang kembali dalam rupa/wujud yang lain. Dia telah membuktikannya pada jalan menuju ke Emaus: “**Sesudah itu Ia menampakkan diri dalam rupa yang lain kepada dua orang dari mereka, ketika keduanya dalam perjalanan ke luar kota.**” Markus 16:12. Ini juga diilustrasikan bagi kita dalam pelayanan di Kaabah oleh imam besar yang menanggalkan jubahnya ketika ia keluar untuk mengajar umat-umat di luar Kaabah (Silahkan lihat Pelajaran 8).

Ketika Yesus tampak dalam “*rupa yang lain,*” Dia masih dalam pribadi-Nya Sendiri. Ketika Yesus berkata tentang “*Penolong yang lain,*” mengapa harus dianggap ganjil bahwa Penolong itu adalah diri-Nya? “**Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu.**” Yohanes 14:18. “**dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.**” Matius 28:20.

Puji Tuhan! Betapa jelas dan mudahnya hal ini untuk dimengerti. Yesus menghilang dari indera penglihatan, tetapi kehadiran pribadi-Nya (Roh-Nya Sendiri) masih bersama kita.

Sementara bukti-bukti yang cukup telah diberikan, tapi apabila kita pelajari lebih dalam lagi sesuai dengan konteks, kita dapat melihat masih banyak ayat lagi yang mendukung hal ini. Marilah kita bandingkan apa yang Yesus katakan tentang Diri-

Nya dengan apa yang Dia katakan tentang *Penolong yang lain* itu. Kita akan membaca dalam Yohanes 14, ayat 15-21:

Yesus	Penolong
1. “Dunia tidak akan melihat Aku lagi” Ayat 19	1. “Dunia tidak melihat” Ayat 17
2. “Tetapi kamu melihat Aku” Ayat 19	2. “Tetapi kamu mengenal Dia” Ayat 17
3. Yesus bersama mereka waktu itu	3. “Dia menyertai kamu” Ayat 17
4. “Aku di dalam kamu” Ayat 20	4. “Diam di dalam kamu” Ayat 17
5. “Aku datang kembali kepadamu,” Ayat 18	5. “Memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain” Ayat 16
6. “Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman.” Matius 28:20.	6. “Ia menyertai kamu selama-lamanya” Ayat 16

Dari perbandingan di atas, kita dapat melihat persamaan antara peran dari *“Penolong yang lain”* yang akan dilakukan-Nya, dan apa yang Yesus katakan tentang apa yang Diri-Nya-bukan oknum yang lain, akan lakukan.

Namun demikian, kata yang selalu menghalangi pikiran banyak orang untuk mengerti apa yang Alkitab ajarkan, adalah kata “lain.” Ajaran duniawi telah berakar dalam pikiran mereka, menuntun mereka meyakini bahwa kata “lain” haruslah berarti oknum lain yang berbeda dengan Yesus Sendiri. Renungkanlah, apakah kepercayaan ini benar? Apakah pengertian kita akan kata itu benar? Apakah Yesus ingin murid-murid-Nya berpegang pada pengertian dunia?

Biarkan Alkitab menjadi penerjemah kita. Dalam 1 Samuel 10:6, kita membaca apa yang nabi Samuel katakan pada Saul:

“Maka Roh TUHAN akan berkuasa atasmu; engkau akan kepenuhan bersama-sama dengan mereka dan berubah menjadi manusia lain.”

Pertanyaan saya, apakah Saul menjadi oknum yang berbeda? Tentu saja tidak! Istilah “manusia lain” hanya berarti bahwa ia menjadi lain/berubah, dalam arti dipenuhi oleh Roh Allah, tapi ia masih seorang yang sama, tidak menjadi oknum yang lain. Tidak semua kata “lain” dalam Alkitab harus diartikan sebagai “oknum yang lain.”

Dengan pengertian ini dalam pikiran kita, jika kita kembali kepada Yohanes 14:16 dan mengaplikasikan prinsip yang sama, kita dapat melihat bahwa Yesus sedang berbicara tentang diri-Nya dengan menggunakan kata ganti orang ketiga. Jadi, “*Penolong yang lain*” berarti “*rupa yang lain.*” Waktu itu, Yesus bersama dengan murid-murid di dalam tubuh/daging atau wujud fisik-Nya tapi Dia datang kembali di dalam rupa yang lain, dalam wujud Roh (*Bahkan Alkitab mengatakan bahwa Yesus menjadi Roh yang menghidupkan; lihat 1 Korintus 15:45.*) Itulah sebabnya kata Yesus tentang Penolong itu, “*Dia akan bersamamu dan akan diam dalam kamu.*”

Siapa yang tinggal bersama murid-murid? Tentu saja Yesus. Siapa yang akan beserta dengan mereka? Tentu saja Yesus (Ayat 20). Sehubungan dengan hal ini, perhatikan ayat-ayat berikut dalam konteks Yohanes 14.

Jika kita menuruti kata-kata Yesus, “*mengasihi-Nya dan menurut firman-Nya*” hal-hal berikut akan terjadi:

1. Bapa akan memberi seorang Penolong (Yohanes 14:15,16).
2. Yesus akan menyatakan Diri-Nya pada kita (Yohanes 14:21).
3. “Kita” – Bapa dan Anak – “*akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia.*” (Yohanes 14:23).

Kepada seseorang, mungkin nampak bahwa apabila kita “*mengasihi Yesus dan menurut firman-Nya*” ada tiga pilihan berbeda yang akan terjadi yaitu, Penolong akan datang, atau Yesus Sendiri akan datang, atau Bapa dan Anak akan datang. Tetapi, jika kita mengerti bahwa Roh Kudus itu adalah Roh Yesus Sendiri, dan kita mengetahui bahwa Bapa dan Anak berbagi Roh/hidup yang sama (Roma 8:9; Yohanes 5:26; juga diterangkan lebih lanjutan dalam Pelajaran 6 & 7) dan bahwa ada “*dua dalam kepribadian, tetapi **satu dalam Roh**, dan hati dan karakter*” (*Ellan G. White, Youth Instructor (Nasihat Bagi Orang Pemuda), 16 Desember 1897, par. 5*) maka ketiga pilihan berbeda di atas sangat sesuai dengan pengertian bahwa Penolong itu adalah Roh Yesus Sendiri, yang juga berasal dari Roh Bapa. Oleh sebab itu, ketika Penolong itu datang, yang kita terima adalah Bapa dan Anak dan Keduanya akan tinggal di dalam kita (Yohanes 14:23).

10. Pertanyaan 10 – 1 Yohaes 5:7

1 Yohanes 5:7 “Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu.”

Pertanyaan: Ayat ini jelas dan tentu saja membuktikan bahwa Bapa, Anak dan Roh adalah Satu Allah. Mengapa anda terus mengingkari bukti Trinitas seperti yang tertulis dalam ayat ini?

Jawaban: Ayat ini memang menyebutkan bahwa ketiganya adalah satu. Tentu saja seorang penganut Trinitas akan mengartikan bahwa mereka adalah satu Allah, yang dilakukan dengan cara menambahkan kata “*allah*” setelah kata “*satu*.” Tetapi pengertian tersebut bukanlah apa yang dikatakan oleh ayat ini. Ayat ini sendiri menjelaskan bahwa “satu” diaplikasikan kepada kesaksian yang diberikan, dan bukan kepada oknum-oknum Allah. Mereka semua adalah satu dalam memberikan kesaksian yang sama, seperti yang tertulis, “tiga yang memberi kesaksian.” Dari konteks pasal ini (dan keseluruhan injil Yohanes), kita mempelajari bahwa Yohanes tidak menguraikan dengan terperinci mengenai doktrin siapakah Allah itu (atau berapa oknum-oknum dalam ke-Allahan). Konteks yang berhubungan langsung dengan pasal ini memberikan jawaban yang mudah dimengerti. Marilah kita membaca **ayat 8**, dimana kata “tiga” yang lain tertulis:

“Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi): Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu.”

Kesatuan yang dibicarakan dalam ayat tersebut tidak mengacu pada sifat/hakikat roh, air dan darah, melainkan mengacu pada kesatuan dalam persetujuan. Mereka satu karena mereka memberi kesaksian yang sama. Dalam Alkitab KJV tertulis, “*ketiganya setuju dalam kesatuan/satu.*” Bagi pembaca yang cinta kebenaran, jelas bahwa inilah yang Yohanes maksudkan dalam ayat 7. Ia menggunakan kata-kata yang sama, dan memberi penjelasan lebih terperinci dalam ayat 8. “*ketiganya*” (Bapa, Firman, Roh) katanya, “*adalah satu.*” Bukan satu Allah (atau satu ke-Allahan, seperti ajaran populer) melainkan **SATU DALAM KESAKSIAN**. Mereka semua setuju dalam memberikan satu pernyataan, **dalam menyaksikan satu kesaksian.**

Apakah pernyataan atau kesaksian dalam pikiran Yohanes ketika ia menulis suratnya?

*1 Yohanes 2:23 “Sebab barangsiapa **menyangkal Anak**, ia juga tidak memiliki Bapa. Barangsiapa mengaku Anak, ia juga memiliki Bapa.”*

*1 Yohanes 4:14 “Dan kami telah melihat dan bersaksi, bahwa **Bapa telah mengutus Anak-Nya** menjadi Juruselamat dunia.”*

*1 Yohanes 4:15 “Barangsiapa mengaku, bahwa **Yesus adalah Anak Allah**, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah.”*

1 Yohanes 5:5 “Siapakah yang mengalahkan dunia, selain dari pada dia yang percaya, bahwa **Yesus adalah Anak Allah?**”

Yohanes menyebutkan *Anak Allah* sebanyak 18 kali dalam suratnya. Jadi sangat jelas bahwa Keputeraan Yesus adalah hal yang memenuhi pikirannya. Ia kemudian memberi penjelasan lebih terperinci dan mengulang kembali apa yang ia tulis dalam 1 Yohanes 5:7,8 dalam dua ayat kemudian:

- a. **1 Yohanes 5:9** “Kita menerima kesaksian manusia, tetapi **kesaksian Allah lebih kuat**. Sebab demikianlah **kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya.**”

Ia mengarahkan kepada kesaksian atau bukti bahwa Allah Bapa “*memberikan kesaksian tentang Anak-Nya.*” Apakah kesaksian yang Bapa berikan tentang Anak-Nya?

Matius 3:17 “*lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: ‘Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.’*” (lihat juga *Matius 17:5*).

- b. **1 Yohanes 5:10** “Barangsiapa percaya kepada Anak Allah, ia **mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya**; barangsiapa tidak percaya kepada Allah, ia membuat Dia menjadi pendusta, karena ia tidak percaya akan **kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya.**”

Yohanes juga menuntun kita kepada bukti atau kesaksian bahwa Roh itu akan meyakinkan siapa saja yang percaya. Apakah kesaksian yang diberikan oleh Roh Kudus tentang Yesus kepada para Rasul?

Kisah 8:37 “(Sahut Filipus: “Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh.” Jawabnya: “**Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah.**”)

Kisah 9:20 “Ketika itu juga ia memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat, dan mengatakan bahwa **Yesus adalah Anak Allah.**”

(Masih banyak lagi kesaksian-kesaksian yang sama yang diberikan oleh mereka yang telah digerakkan oleh Roh Kudus.)

Seperti yang anda lihat, setelah menyatakan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus menyaksikan kesaksian dan bukti yang sama, Yohanes mengacu kepada kesaksian dari Bapa dan Roh Kudus tentang Kristus.

Apakah Yesus menyaksikan kesaksian yang sama? Kita menemui jawabannya dalam Injil Yohanes:

*Yohanes 10:36 “Masihkah kamu berkata kepada Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang telah diutus-Nya ke dalam dunia: Engkau menghujat Allah! Karena Aku telah berkata: **Aku Anak Allah?**”*

Sehubungan dengan apa yang telah kita pelajari, kita tidak membagikan Firman Allah dengan benar jika kita menggunakan 1 Yohanes 5:7 untuk mengajarkan tiga Oknum yang sama derajat dan sama abadi dalam ke-Allahan. Kita juga merusak kesaksian Yohanes jika kita menyangkal Anak Allah (Yohanes 3:16) yang telah dilahirkan sejak zaman kekekalan sebelum waktu dan segala sesuatunya diciptakan (Mikha 5:1-2).

Mengajarkan bahwa ada tiga Oknum yang sama derajat, sama kekal berarti menolak hubungan Bapa dan Anak yang benar. Dan penyangkalan Yesus sebagai Anak lahir Allah berarti mengurangi kualitas hubungan Bapa-Anak, yaitu dari hubungan nyata yang Maha Agung menjadi hubungan metafora/kiasan yang tidak lebih dari sekedar permainan peran semata-mata!

Mereka yang menggunakan ayat ini untuk mengajarkan Trinitas (yang menyangkal Anak Allah), adalah perusak kesaksian surga yang terus menerus menyaksikan hal ini kepada kita!

Materi-materi pelajaran dalam Bahasa Inggris tersedia di
www.Revelation1412.org

Dalam Bahasa Indonesia di
www.agapekasih.org

"Apakah saya tahu apa yang saya percaya?" adalah pertanyaan yang saya tanyakan pada diri sendiri ketika saya dihadapkan pada salah satu teka-teki klasik dalam Kekristenan. "Apakah Allah adalah Trinitas?" Pertanyaan ini merupakan awal dari perjalanan kerohanian yang membuat saya menyelidiki Kitab Suci demi menemukan sebuah jawaban atas kebingungan ini.

Apa sebenarnya Trinitas itu? Apa yang Alkitab katakan tentang Allah? Siapakah Yesus? Siapakah Roh Kudus? Apakah identitas Allah itu rahasia? Adakah bukti jelas dalam ayat-ayat Kitab Suci yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan saya?

Buku yang ada di tangan anda ini berisi jawaban-jawaban yang saya temukan dalam Kitab Suci dan dalam penyelidikan ini, saya juga menemukan banyak jawaban lain.

Imad Awde